

**PANDANGAN TEOLOGIS FILIPI 2:4–5 TENTANG HIDUP BERSAMA DAN
IMPLEMENTASINYA DI PERSIDANGAN JEMAAT GKE EKA SINTA
MENTENG**

SKRIPSI



OLEH:

ESTERIKA WULANDARI

223221080

PROGRAM STUDI TEOLOGI

JURUSAN ILMU KEAGAMAAN KRISTEN

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

2026

**PANDANGAN TEOLOGIS FILIPI 2:4-5 TENTANG HIDUP BERSAMA DAN
IMPLEMENTASINYA DI PERSIDANGAN JEMAAT DI GKE EKA SINTA
MENTENG**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen, Program Studi Teologi untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Th)**

OLEH:

ESTERIKAWULANDARI

223221080

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
JURUSAN ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**



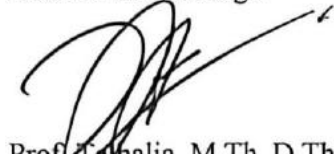
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI	
JUDUL	PANDANGAN TEOLOGIS FILIPI 2:4-5 TENTANG HIDUP BERSAMA DAN IMPLEMENTASINYA DI SIDANG JEMAAT DI GKE EKA SINTA MENTENG
NAMA MAHASISWA	ESTERIKA WULANDARI
NIM	223221080
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Proposal Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk disidangkan,
Palangka Raya, 22 Juni 2026

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Prof. Lethalia, M.Th.,D.Th
NIP. 197006262005012004

Dosen Pembimbing II



Reynhard Malau, M.Th
NIP. 198909192019031011

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M. Th
NIP. 198201262009011013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : PANDANGAN TEOLOGIS FILIPI 2:4-5 TENTANG HIDUP BERSAMA DAN IMPLEMENTASINYA DI PERSIDANGAN JEMAAT DI GKE EKA SINTA MENTENG

Nama : Esterika Wulandari

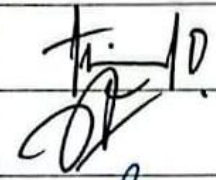
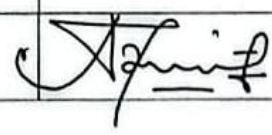
Nim : 223221080

Program Studi : Teologi

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

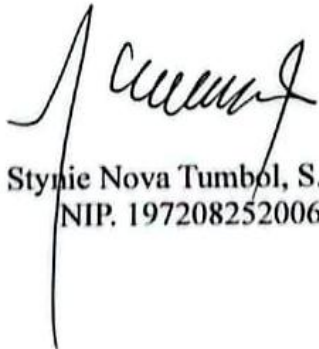
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	Lianto, M.Th NIP. 198201262009011013		Ketua
2.	Prof. Telhalia, M.Th., D.Th NIP. 19700626005012004		Anggota I
3.	Reynhard Malau, M.Th NIP. 198909192019031011		Anggota II
4.	Aprianto Wirawan, M.Th NIP. 1986042520202121007		Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen


Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol, M.Th
NIP. 197208252006042003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Esterika Wulandari

NIM : 223221080

Program Studi : Teologi

Judul Skripsi : **PANDANGAN TEOLOGIS FILIPI 2:4–5 TENTANG HIDUP BERSAMA DAN IMPLEMENTASINYA DI PERSIDANGAN JEMAAT DI GKE EKA SINTA MENTENG**

Pembimbing : 1. Prof. Telhalia, M.Th., D.Th

2. Reynhard Malau, M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 22 Juli 2026
Yang Membuat Pernyataan

Esterika Wulnadari
223221080

MOTTO

“Kerendahan hati bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan untuk mengutamakan kepentingan bersama sebagaimana telah diteladankan Kristu.”

"Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak"

(Mazmur 37:5)

“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”

(Kolose 3:23)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia, penyertaan, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PANDANGAN TEOLOGIS FILIPI 2:4-5 TENTANG HIDUP BERSAMA DAN IMPLEMENTASINYA DI PERSIDANGAN JEMAAT DI GKE EKA SINTA MENTENG.”** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi (S.Th.) pada Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Telhalia, M.Th., D.Th, selaku Rektor IAKN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di IAKN Palangka Raya.
2. Ibu Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah memberikan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
3. Bapak Lianto, M.Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan perhatian, arahan, dan motivasi kepada penulis.
4. Ibu Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th juga selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penulis menjalani masa studi.
5. Ibu Prof. Telhalia, M.Th., D.Th, selaku dosen pembimbing I yang dengan memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran yang membangun dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Reynhard Malau, M.Th, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan masukan kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.
8. Secara khusus penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Kedua orang tua tercinta, Ayah Tri Indayatno, S.Pt dan Ibu Yuliska, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, perhatian, pengorbanan, dukungan, serta semangat kepada penulis dalam setiap proses kehidupan dan pendidikan. Terima kasih atas segala jerih lelah, cinta, dan pengorbanan yang menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan syukur dan kasih kepada kedua orang tua tercinta.
9. Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng, para informan penelitian, dan seluruh jemaat yang telah bersedia memberikan waktu, informasi, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Teologi dan semua sahabat yang telah memberikan semangat, bantuan, dan motivasi selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang membantu, mendukung, dan mendoakan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi gereja, dunia akademik, dan semua pihak yang membacanya.

Palangka Raya, Juli 2026

Esterika Wulandari

ABSTRAK

Esterika Wulandari. NIM 22.32.21.080 **Pandangan Teologis Filipi 2:4–5 tentang Hidup Bersama dalam Komunitas Kristen dan Implementasinya dalam Praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya.** Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Pembimbing I: Prof. Telhalia, M.Th., D.Th., NIP. 197006262005012004. Pembimbing II: Reynhard Malau, M.Th., NIP. 198909192019031011..

Penelitian ini bertujuan menganalisis pandangan teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama dalam komunitas Kristen serta implementasinya dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Filipi 2:4–5 menekankan nilai mengutamakan kepentingan bersama, kerendahan hati, solidaritas, dan kesatuan berdasarkan keteladanan Kristus. Nilai-nilai tersebut telah diimplementasikan dalam praktik Sidang Majelis Jemaat melalui musyawarah, penghargaan terhadap pendapat, kerja sama dalam pelayanan, dan penerimaan terhadap keputusan bersama. Kata Kunci: **Filipi 2:4–5, Hidup Bersama, Komunitas Kristen, Sidang Majelis Jemaat.**

ABSTRACT

Esterika Wulandari. Student ID 22.32.21.08. ***“The Theological Perspective of Philippians 2:4–5 on Life Together in the Christian Community and Its Implementation in the Practice of the Church Council Meeting at GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya”.*** Theology Study Program, Faculty of Christian Religious Social Sciences, State Christian Institute of Palangka Raya. Supervisor I: Prof. Telhalia, M.Th., NIP. 197006262005012004. Supervisor II: D.Th. Reynhard Malau, M.Th., NIP. 198909192019031011..

*This study aims to analyze the theological perspective of Philippians 2:4–5 on life together in the Christian community and its implementation in the practice of the Church Council Meeting at GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya. This study employed a **descriptive qualitative research** design. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature study, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Philippians 2:4–5 emphasizes the values of prioritizing the common good, humility, solidarity, and unity based on the example of Christ. These values have been implemented in the practice of the Church Council Meeting through deliberation, respect for participants' opinions, cooperation in ministry, and acceptance of collective decisions. Keywords: **Philippians 2:4–5, Life Together, Christian Community, Church Council Meeting.***

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Masalah	12
F. Alasan Pemilihan Judul.....	13
G. Definisi Istilah.....	14
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Kajian Teologis Filipi 2:4–5 Tentang Hidup Bersama	19
1. Pengertian Kehidupan Bersama secara umum	19
2. Tafsiran Filipi 2:1-11	23
3. Tafsiran Filipi 2:4-5.....	37
4. Analisis Teks Filipi 2:4-5	65
5. Perspektif Teologis Filipi 2:4–5 Tentang Hidup Bersama	77
B. Penelitian Terdahulu (<i>Research Gap</i>)	96

C. Kerangka Berpikir	100
BAB III METODE PENELITIAN.....	103
A. Pendektan Penelitian	103
B. Jenis Penelitian	104
C. Tempat Penelitian.....	105
D. Waktu Penelitian	106
E. Sumber Data Penelitian	107
F. Teknik Pengumpulan Data	111
G. Teknik Analisis Data	114
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	117
A. Deskripsi Data Penelitian	117
1. Sejarah berdiri GKE Eka Sinta Menteng	117
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	122
1. Pemahaman Jemaat tentang Hidup Bersama Berdasarkan Filipi 2:4-5 ...	122
2. Implementasi Pandangan Teologis Filipi 2:4–5 dalam Praktik Persidangan Jemaat GKE Eka Sinta Menteng.....	139
3. Pembahasan.....	164
C. Refleksi Teologis	184
BAB V PENUTUP.....	187
A. Kesimpulan	187
B. Saran	191
DAFTAR PUSTAKA.....	194
LAMPIRAN	199

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Waktu Penelitian	105
Tabel 2.2 Tabel Profil Sumber Data	107
Tabel Data 2.3 Statistik Jemaat GKE Kalahien	121
Tabel 2.4 Jadwal Ibadah Jemaat GKE Kalahien	196
Tabel 2.5 Majelis Pekerja Harian GKE Kalahien	197

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	100
-----------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja sebagai persekutuan orang percaya tidak hanya dipahami sebagai institusi keagamaan, tetapi sebagai komunitas iman yang hidup dalam relasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan bersama. Dalam pemahaman teologis, gereja dipanggil untuk mencerminkan kehidupan Kristus dalam setiap aspek kehidupan bersama, termasuk dalam relasi antaranggota dan proses pengambilan keputusan. Stanley J. Grenz menegaskan bahwa gereja sebagai komunitas Allah hanya dapat hidup secara autentik apabila relasi antaranggota mencerminkan karakter Kristus, yang ditandai oleh kasih, kesatuan, dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, kehidupan bersama dalam gereja tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga merupakan panggilan teologis yang harus diwujudkan dalam praktik nyata.

Gereja dalam pemahaman teologis bukan sekadar organisasi keagamaan, melainkan persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk mewujudkan kehidupan bersama di dalam Kristus. Identitas gereja sebagai tubuh Kristus menuntut adanya relasi yang dibangun di atas kasih, kesatuan, dan tanggung jawab bersama. Stanley J. Grenz menegaskan bahwa gereja sebagai komunitas Allah hanya dapat hidup secara autentik apabila relasi

antaranggota mencerminkan karakter Kristus sendiri.¹ Dengan demikian, kualitas hidup bersama bukan sekadar aspek sosial, melainkan bagian integral dari panggilan teologis gereja.

Dalam konteks Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), gereja ini memiliki karakter yang unik sebagai gereja yang bertumbuh dalam konteks budaya Dayak serta mengembangkan pendekatan teologi kontekstual dalam pelayanannya. GKE tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai ruang yang mengintegrasikan nilai iman dan budaya lokal dalam kehidupan jemaat.² Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan gereja tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi relasi antaranggota jemaat, termasuk dalam proses pengambilan keputusan bersama.

Dalam suratnya kepada jemaat Filipi, Rasul Paulus secara khusus menekankan dimensi etis dari kehidupan komunitas Kristen. Filipi 2:4–5 menyatakan bahwa setiap orang tidak hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain, serta memiliki pikiran dan perasaan seperti Kristus Yesus. Gordon D. Fee menjelaskan bahwa nasihat ini bukan sekadar anjuran moral, melainkan fondasi etika komunitas yang berakar pada

¹ Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 287.

² Oktovianus E. Makmur, *Identitas Gereja Kalimantan Evangelis dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: UKDW, 2019), 45–46; Yunita, “Teologi Kontekstual pada Jemaat GKE Resort Pendahara,” *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 11, No. 2 (2023): 101–112.

kristologi Paulus.³ Artinya, hidup bersama dalam gereja tidak boleh dilepaskan dari teladan kerendahan hati Kristus.

Salah satu ruang penting yang memperlihatkan dinamika kehidupan bersama tersebut adalah persidangan majelis jemaat. Persidangan majelis bukan sekadar forum administratif, melainkan menjadi wadah musyawarah dalam menentukan arah pelayanan gereja yang berdampak langsung pada kehidupan jemaat. Dalam persidangan ini, para pendeta, penatua, dan diaken terlibat dalam diskusi, pertimbangan, serta pengambilan keputusan terkait berbagai aspek pelayanan gereja. Oleh karena itu, persidangan majelis dapat dipahami sebagai representasi konkret dari kehidupan bersama dalam komunitas Kristen.

Namun dalam praktiknya, dinamika persidangan jemaat tidak selalu berjalan sesuai dengan nilai-nilai ideal kehidupan Kristen. Perbedaan pendapat dalam persidangan dapat berkembang menjadi ketegangan apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan kerendahan hati. Dalam beberapa kasus, muncul kecenderungan untuk mempertahankan pendapat pribadi, kurang terbuka terhadap pandangan orang lain, serta sulit menerima keputusan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik persidangan tidak hanya berkaitan dengan aspek organisatoris, tetapi juga mencerminkan kualitas spiritual dan karakter para pelayan gereja.

³ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 179.

Kehidupan bersama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan interaksi, kerja sama, dan relasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kehidupan bersama tidak hanya menjadi kebutuhan dalam masyarakat umum, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan komunitas keagamaan, termasuk gereja. Dalam konteks gereja, kehidupan bersama merupakan persekutuan yang dibangun atas dasar kasih, kesatuan, kerendahan hati, dan tanggung jawab terhadap sesama. Oleh karena itu, kehidupan bersama menjadi salah satu unsur penting dalam mewujudkan kehidupan jemaat yang harmonis dan bertumbuh dalam iman.

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa kehidupan bersama dalam gereja tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konflik, perpecahan, dan ketidakharmonisan masih menjadi persoalan yang ditemukan dalam kehidupan bergereja. Noldy Suwuh menemukan bahwa konflik dalam jemaat dapat terjadi karena lemahnya budaya rekonsiliasi, kegagalan struktur gereja dalam memfasilitasi partisipasi yang sehat, serta hilangnya orientasi misi bersama dalam kehidupan jemaat. Kondisi tersebut mengakibatkan munculnya ketegangan yang menghambat terwujudnya kebersamaan dan kesatuan dalam pelayanan gereja.⁴

⁴ Noldy Suwuh, "Menelisik Konflik yang Terjadi di Tengah Kehidupan Jemaat," *Muntep: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2025.

Selain itu, penelitian Dudukano, Pasande, dan Yokiman menunjukkan bahwa konflik internal yang tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi perpecahan jemaat dan menyebabkan sebagian anggota jemaat memilih meninggalkan gereja. Konflik tersebut umumnya dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan, kesalahpahaman, serta kegagalan membangun komunikasi yang sehat dalam kehidupan bergereja.⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa kehidupan bersama dalam gereja menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengganggu kesatuan jemaat apabila tidak ditangani secara bijaksana.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perpecahan dalam gereja sering kali dipengaruhi oleh kecenderungan individu maupun kelompok untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Sikap egoisme, persaingan dalam pelayanan, serta dominasi kelompok tertentu dapat memicu konflik yang pada akhirnya merusak kehidupan persekutuan jemaat.⁶ Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa persoalan hidup bersama masih menjadi tantangan nyata dalam kehidupan gereja masa kini.

Dalam tata kehidupan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), kehidupan bersama jemaat tidak hanya diwujudkan melalui ibadah, persekutuan, dan pelayanan, tetapi juga melalui berbagai bentuk persidangan gerejawi. Tata Gereja GKE menegaskan bahwa persidangan merupakan sarana bagi gereja

⁵ Dudukano, Pasande, dan Yokiman, "Makna Konflik dan Peran Gereja dalam Proses Rekonsiliasi Jemaat," *Jurnal Misioner* 5, no. 1 (2025): 44

⁶ Yohanis Candra dkk., "Perpecahan dalam Gereja," *Jurnal Teologi* (2021).

untuk bersama-sama mencari kehendak Tuhan, membangun persekutuan, bermusyawarah, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas panggilan gereja. Persidangan tidak hanya berfungsi sebagai forum administratif, tetapi juga menjadi wadah persekutuan yang memungkinkan anggota gereja saling berbagi, saling membina, dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap kehidupan gereja.⁷

Berdasarkan Tata Gereja GKE Pasal 37, tujuan persidangan adalah menjadi tempat untuk bersama-sama mengalami persekutuan, berdoa, dan mencari kehendak Tuhan yang harus ditaati oleh gereja-Nya. Selain itu, persidangan juga bertujuan menjadi tempat bermusyawarah dan mengambil keputusan bersama dalam menghadapi berbagai tugas dan persoalan gereja, serta menjadi wadah bagi peserta untuk saling berbagi dan saling membangun demi terwujudnya tugas panggilan gereja. Dengan demikian, persidangan pada hakikatnya merupakan perwujudan kehidupan bersama dalam komunitas orang percaya.⁸

Secara khusus, Persidangan Jemaat merupakan persidangan gerejawi tertinggi pada tingkat jemaat. Persidangan ini diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh anggota sidi jemaat agar turut

⁷ Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, *Tata Gereja Gereja Kalimantan Evangelis* (Banjarmasin: Majelis Sinode GKE, 2021), Pasal 37, hlm. 30

⁸ Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, Peraturan GKE Nomor 15 Tahun 2022 tentang Persidangan Gereja Kalimantan Evangelis (Banjarmasin: Majelis Sinode GKE, 2022), Pasal 1 ayat (2), hlm. 69.

memikirkan dan mengambil bagian dalam pelaksanaan tugas panggilan gereja oleh jemaat. Persidangan Jemaat tidak hanya menjadi tempat pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi ruang partisipasi seluruh warga jemaat dalam kehidupan bergereja.⁹

Tata Gereja GKE juga menjelaskan bahwa Persidangan Jemaat merupakan persidangan tertinggi dalam pengambilan keputusan pada tingkat jemaat setempat. Melalui Persidangan Jemaat, anggota jemaat bersama majelis gereja membahas berbagai hal penting yang berkaitan dengan pelayanan dan kehidupan jemaat, termasuk menetapkan majelis jemaat, membahas laporan pertanggungjawaban pelayanan dan keuangan, serta menetapkan program kerja gereja untuk masa pelayanan berikutnya. Oleh karena itu, Persidangan Jemaat menjadi salah satu ruang yang sangat penting dalam mewujudkan kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan partisipasi aktif seluruh warga gereja.¹⁰

Dalam pelaksanaannya, Persidangan Jemaat melibatkan berbagai unsur jemaat yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan pandangan yang beragam. Perbedaan pandangan tersebut merupakan hal yang wajar dalam kehidupan gereja. Namun, apabila tidak disertai sikap saling menghargai, kerendahan hati, kesediaan mendengarkan, dan perhatian terhadap kepentingan

⁹ Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, *Peraturan GKE Nomor 15 Tahun 2022 tentang Persidangan Gereja Kalimantan Evangelis* (Banjarmasin: Majelis Sinode GKE, 2022), Pasal 7 ayat (1)–(7), hlm. 72.

¹⁰ Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, *Peraturan GKE Nomor 15 Tahun 2022 tentang Persidangan Gereja Kalimantan Evangelis* (Banjarmasin: Majelis Sinode GKE, 2022), Pasal 4, hlm. 71.

bersama, maka perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan bahkan konflik. Oleh sebab itu, nilai-nilai hidup bersama sebagaimana diajarkan Rasul Paulus dalam Filipi 2:4–5 menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam Persidangan Jemaat agar proses musyawarah dan pengambilan keputusan dapat berlangsung dalam semangat kasih, kesatuan, dan tanggung jawab bersama. GKE Eka Sinta Menteng sebagai salah satu jemaat dalam Gereja Kalimantan Evangelis juga melaksanakan Persidangan Jemaat sebagai bagian dari mekanisme pelayanan dan pengambilan keputusan gerejawi. Persidangan tersebut melibatkan berbagai unsur jemaat yang memiliki latar belakang, pengalaman, serta pandangan yang beragam. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan yang memperkaya proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Namun di sisi lain, perbedaan pandangan juga berpotensi menimbulkan ketegangan apabila tidak disertai sikap saling menghargai, kerendahan hati, dan kesediaan mengutamakan kepentingan bersama. Kondisi ini menjadikan Persidangan Jemaat GKE Eka Sinta Menteng sebagai konteks yang menarik untuk mengkaji implementasi nilai-nilai hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas Filipi 2 dalam kaitannya dengan kerendahan hati Kristus, konsep kenosis, kepemimpinan Kristen, spiritualitas jemaat, maupun keteladanan Kristus dalam kehidupan orang percaya. Namun, masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji perspektif teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama dan

menghubungkannya dengan implementasinya dalam praktik Persidangan Jemaat sebagai forum musyawarah dan pengambilan keputusan gerejawi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menghubungkan kajian teologis terhadap Filipi 2:4–5 dengan realitas kehidupan bergereja pada tingkat jemaat lokal, khususnya dalam konteks Persidangan Jemaat GKE Eka Sinta Menteng.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun kehidupan bersama yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bergereja. Kehidupan bersama yang sehat menjadi fondasi bagi terwujudnya kesatuan, keharmonisan, dan efektivitas pelayanan gereja. Sebaliknya, ketika kehidupan bersama tidak dibangun atas dasar kasih, kerendahan hati, dan perhatian terhadap sesama, maka berbagai konflik dan ketegangan dapat muncul dalam kehidupan jemaat.

Selain itu, Persidangan Jemaat sebagai forum pengambilan keputusan gerejawi memerlukan landasan teologis yang kuat agar setiap keputusan yang dihasilkan tidak didasarkan pada kepentingan pribadi maupun kelompok, melainkan pada semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama sebagai tubuh Kristus. Oleh sebab itu, kajian mengenai perspektif teologis Filipi 2:4–5 dan implementasinya dalam Persidangan Jemaat menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perspektif Teologis Filipi 2:4–5 tentang Hidup Bersama dan Implementasinya di Jemaat GKE Eka Sinta Menteng.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama dalam komunitas Kristen?
2. Bagaimana implementasi pandangan teologis tersebut dalam praktik persidangan jemaat GKE Eka Sinta Menteng?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis pandangan teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama dalam komunitas Kristen.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pandangan teologis tersebut dalam praktik persidangan jemaat GKE Eka Sinta Menteng.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi teologi, khususnya dalam bidang teologi Perjanjian Baru dan teologi praktis. Kajian ini memperkaya pemahaman mengenai pandangan teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama dalam komunitas Kristen serta relevansinya dalam konteks gereja lokal. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas diskursus akademik mengenai hubungan antara norma teologis (teks Alkitab) dan praktik kehidupan jemaat. Dengan

demikian, penelitian ini menjadi kontribusi dalam menjembatani kajian biblika dan praktik gerejawi secara konkret.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Jemaat GKE Eka Sinta Menteng

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi jemaat dalam menjalani kehidupan bersama, khususnya dalam konteks persidangan dan pengambilan keputusan bersama. Melalui penelitian ini, jemaat dapat menilai kembali apakah praktik hidup bersama telah mencerminkan sikap kerendahan hati dan semangat mengutamakan kepentingan bersama sebagaimana diajarkan dalam Filipi 2:4–5.

b. Bagi Gereja

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam membangun budaya persidangan yang lebih selaras dengan nilai-nilai teologis. Gereja diharapkan dapat memperkuat kualitas relasi dan kesatuan tubuh Kristus dalam setiap proses pelayanan dan pengambilan keputusan.

c. Bagi Pendeta

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengayaan dalam pelayanan penggembalaan dan pengajaran firman. Pendeta dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam membina jemaat agar kehidupan bersama dalam gereja semakin berakar pada teladan Kristus.

d. Bagi Penatua dan Diakon

Penelitian ini diharapkan membantu para penatua dan diakon dalam merefleksikan praktik kepemimpinan dan pelayanan mereka, khususnya dalam proses persidangan jemaat. Dengan demikian, para pelayan gereja dapat semakin mengimplementasikan sikap hidup bersama yang sesuai dengan pandangan teologis Filipi 2:4–5.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal dan bahan perbandingan bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan studi Filipi 2:4–5, teologi hidup bersama, maupun implementasi nilai-nilai Alkitab dalam praktik gereja lokal. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kajian dengan pendekatan dan konteks yang berbeda.

E. Batasan Masalah

Dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, dan ruang lingkup kajian, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan mendalam. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian teologis dalam penelitian ini dibatasi pada teks Filipi 2:4–5 sebagai dasar normatif tentang hidup bersama dalam komunitas Kristen. Penelitian ini tidak membahas keseluruhan Kitab Filipi maupun seluruh aspek

kristologi Paulus, melainkan hanya menelaah makna teologis hidup bersama yang terkandung dalam kedua ayat tersebut.

2. Implementasi yang dikaji difokuskan secara khusus pada praktik persidangan jemaat GKE Eka Sinta Menteng, terutama dalam proses penyampaian pendapat, musyawarah, pengambilan keputusan, serta sikap relasional setelah persidangan berlangsung.
3. Narasumber penelitian dibatasi pada:
 - Penatua dan diakon aktif yang terlibat dalam persidangan jemaat;
 - Jemaat yang telah sidi;
 - Berusia 21–60 tahun;
 - Aktif mengikuti persidangan jemaat dalam kurun waktu dua tahun terakhir (2024–2025).

Narasumber terdiri dari laki-laki dan perempuan dan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam persidangan.

4. Penelitian ini tidak membahas konflik personal antarjemaat, dinamika rumah tangga jemaat, maupun pelayanan di luar konteks persidangan.
5. Penelitian dilaksanakan dalam periode penelitian tahun 2025–2026.

F. Alasan Pemilihan Judul

Judul penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan teologis dan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan jemaat. Filipi 2:4–5 memuat ajaran penting mengenai hidup bersama yang dilandasi kerendahan hati dan

sikap mengutamakan kepentingan orang lain. Prinsip ini menjadi dasar normatif bagi kehidupan komunitas Kristen, termasuk dalam proses pengambilan keputusan bersama.

Dalam konteks GKE Eka Sinta Menteng, dinamika persidangan jemaat yang melibatkan perbedaan pendapat menimbulkan pertanyaan reflektif mengenai sejauh mana praktik hidup bersama telah mencerminkan pandangan teologis tersebut. Meskipun perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dalam organisasi gereja, namun perlu dikaji apakah proses dan sikap yang muncul dalam persidangan benar-benar berakar pada nilai hidup bersama dalam Kristus.

Secara akademik, penelitian ini relevan karena menjembatani kajian teologis teks Alkitab dengan praktik konkret kehidupan jemaat. Penelitian ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga evaluatif terhadap implementasi ajaran Filipi 2:4–5 dalam konteks gereja lokal. Oleh karena itu, judul ini dipilih sebagai upaya untuk mengkaji kesesuaian antara dasar teologis dan praktik persidangan jemaat di GKE Eka Sinta Menteng.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah kunci dalam judul dijelaskan sebagai berikut:

1. Pandangan Teologis

Pandangan secara umum, teologi dipahami sebagai refleksi sistematis terhadap iman Kristen yang bersumber pada Kitab Suci. Alister E. McGrath menyatakan bahwa teologi merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan iman Kristen berdasarkan wahyu Allah dalam Alkitab serta tradisi gereja.¹¹ Dengan demikian, pandangan teologis menunjuk pada pemahaman normatif yang dibangun dari teks Alkitab sebagai dasar iman dan praktik hidup orang percaya.

Dalam penelitian ini, pandangan teologis dimaknai sebagai pemahaman terhadap ajaran Filipi 2:4–5 mengenai hidup bersama dalam komunitas Kristen yang dijadikan sebagai norma untuk menilai praktik kehidupan jemaat.

2. Hidup Bersama

Dalam Perjanjian Baru, konsep hidup bersama berkaitan dengan kehidupan persekutuan (*koinōnia*) yang menekankan partisipasi bersama dalam iman dan kasih. Stanley J. Grenz menjelaskan bahwa gereja sebagai komunitas Allah dipanggil untuk mencerminkan relasi kasih dan kesatuan yang bersumber dari Kristus.¹² Hidup bersama dengan demikian bukan sekadar kebersamaan sosial, melainkan relasi spiritual yang dibangun atas dasar iman kepada Kristus.

¹¹ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 2011), 1

¹² Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 287

3. Komunitas Kristen

Dietrich Bonhoeffer menyatakan bahwa komunitas Kristen adalah persekutuan orang-orang percaya yang hidup dari dan untuk Kristus.¹³ Komunitas tersebut terbentuk bukan karena kesamaan latar belakang, melainkan karena panggilan iman yang sama di dalam Kristus. Dalam penelitian ini, komunitas Kristen merujuk pada jemaat GKE Eka Sinta Menteng sebagai gereja lokal yang menjadi konteks penelitian.

4. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan suatu rencana atau konsep dalam praktik nyata.¹⁴ Dalam konteks teologi praktis, implementasi merujuk pada penerapan ajaran iman dalam kehidupan konkret jemaat.

Dalam penelitian ini, implementasi dipahami sebagai perwujudan nyata dari pandangan teologis Filipi 2:4–5 dalam praktik persidangan jemaat GKE Eka Sinta Menteng.

5. Persidangan Jemaat

Persidangan jemaat adalah forum resmi dalam gereja yang berfungsi sebagai ruang musyawarah dan pengambilan keputusan terkait kehidupan dan pelayanan jemaat. Dalam struktur gereja Protestan, persidangan menjadi sarana penting untuk menentukan arah pelayanan secara bersama.

¹³ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 21

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), s.v. “implementasi.”

Dalam penelitian ini, persidangan jemaat dipahami sebagai konteks utama untuk melihat bagaimana prinsip hidup bersama diterapkan dalam proses penyampaian pendapat, musyawarah, dan pengambilan keputusan.

6. Jemaat

Menurut Edmund P. Clowney, gereja (jemaat) adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk hidup sebagai tubuh Kristus di dunia.¹⁵ Jemaat tidak hanya menunjuk pada individu-individu yang berkumpul, tetapi pada komunitas iman yang hidup dalam relasi persekutuan.

Dalam penelitian ini, jemaat merujuk pada anggota GKE Eka Sinta Menteng yang telah sidi, berusia 21–60 tahun, dan terlibat dalam persidangan jemaat. tampak dalam proses persidangan jemaat

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai alur pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian. Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN:

Memuat latar belakang masalah yang menjelaskan kondisi faktual dan urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, serta sistematika

¹⁵ Edmund P. Clowney, *The Church* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1995), 28–30.

penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai arah dan fokus penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA:

Berisi landasan teoretis yang mendukung penelitian. Pada bab ini dibahas pandangan teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama dalam komunitas Kristen, konsep hidup bersama dalam teologi Perjanjian Baru, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN:

Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek atau narasumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam memperoleh dan mengolah data penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teologis Filipi 2:4–5 Tentang Hidup Bersama

1. Pengertian Kehidupan Bersama secara umum

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan dan kehadiran orang lain di sekitarnya. Sejak lahir hingga akhir hayatnya, manusia senantiasa membutuhkan interaksi dengan sesama untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik, emosional, maupun spiritual. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan kehidupan bersama atau hidup bersama dalam suatu kelompok sosial.

Menurut Aristotle, manusia adalah *zoon politikon* atau makhluk yang pada kodratnya hidup dalam persekutuan dengan orang lain. Manusia hanya dapat mengembangkan potensinya secara utuh melalui relasi sosial dalam komunitas. Oleh sebab itu, kehidupan bersama bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang melekat pada keberadaan manusia sebagai makhluk sosial.¹⁶

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Émile Durkheim yang menjelaskan bahwa kehidupan bersama terbentuk melalui solidaritas sosial yang mengikat individu-individu dalam suatu kelompok masyarakat.

¹⁶ Aristotle, *Politics*, trans. Benjamin Jowett (Mineola, NY: Dover Publications, 2000), 5.

Menurut Durkheim, solidaritas memungkinkan terciptanya kerja sama, rasa memiliki, dan tanggung jawab bersama yang menjadi dasar bagi keberlangsungan kehidupan sosial.¹⁷ Dengan demikian, kehidupan bersama tidak hanya ditandai oleh keberadaan individu dalam satu kelompok, tetapi juga oleh adanya hubungan timbal balik yang saling mendukung dan memperkuat.

Sementara itu, Peter L. Berger menjelaskan bahwa kehidupan bersama merupakan proses sosial yang membentuk identitas, nilai, dan cara pandang individu melalui interaksi dengan orang lain. Melalui kehidupan bersama, seseorang belajar memahami dirinya sekaligus memahami keberadaan orang lain dalam suatu komunitas.¹⁸ Pandangan ini menunjukkan bahwa kehidupan bersama memiliki peran penting dalam membentuk sikap saling menghargai, toleransi, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, penulis memahami bahwa kehidupan bersama merupakan suatu bentuk relasi sosial yang memungkinkan individu hidup dalam kebersamaan, saling berinteraksi, bekerja sama, dan memperhatikan kepentingan orang lain demi mencapai tujuan bersama. Kehidupan bersama tidak hanya menekankan keberadaan manusia dalam suatu kelompok, tetapi juga menuntut adanya sikap saling

¹⁷ Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1997), 60

¹⁸ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 3

menghargai, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pemahaman ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana konsep kehidupan bersama kemudian dipahami dalam perspektif Kristen dan diterapkan dalam kehidupan gereja.

a) Pengertian hidup Bersama dalam Gereja

Gereja bukan sekadar kumpulan individu yang memiliki iman pribadi, melainkan suatu tubuh yang hidup dan saling terhubung dalam Kristus. Konsep ini terlihat jelas dalam 1 Korintus 12:12–27, di mana Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota tetapi tetap satu kesatuan. Metafora tubuh menunjukkan adanya relasi timbal balik dan ketergantungan antaranggota. Tidak ada anggota yang dapat berdiri sendiri tanpa memengaruhi keseluruhan tubuh.

Nijay K. Gupta menjelaskan bahwa metafora tubuh dalam teologi Paulus menekankan solidaritas dan tanggung jawab bersama.¹⁹ Setiap anggota memiliki peran, tetapi tidak boleh menempatkan dirinya lebih tinggi dari yang lain. Dengan demikian, kesatuan gereja bukanlah keseragaman fungsi, melainkan kesatuan dalam keberagaman.

Selain itu, dalam Roma 12:10 Paulus menekankan sikap saling mengasihi dan saling mendahului dalam memberi hormat. Hal ini

¹⁹ Nijay K. Gupta, *Paul and the Language of Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 2020), 112.

menunjukkan bahwa hidup bersama dalam komunitas Kristen menuntut sikap rendah hati dan penghargaan terhadap sesama. Michael F. Bird menegaskan bahwa etika Paulus selalu bersifat komunitarian, bukan individualistik.²⁰ Iman kepada Kristus selalu diwujudkan dalam relasi konkret dengan sesama anggota jemaat.

Miroslav Volf menambahkan bahwa komunitas Kristen mencerminkan pola relasi yang berakar pada kasih dan penerimaan.²¹ Dalam komunitas seperti ini, konflik tidak dihindari dengan menekan perbedaan, tetapi dikelola melalui kerendahan hati dan komitmen pada kesatuan. Hidup bersama berarti kesediaan untuk tetap berelasi meskipun terdapat perbedaan pendapat.

Dalam Filipi 2 sendiri menghubungkan kesatuan jemaat dengan pola pikir Kristus yang merendahkan diri. Kerendahan hati bukan hanya sikap personal, tetapi prinsip relasional yang membentuk struktur komunitas. Dengan demikian, hidup bersama dalam perspektif Paulus memiliki dasar kristologis dan dimensi eklesiologis yang tidak terpisahkan.

Berdasarkan keseluruhan pemikiran Paulus, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip teologis hidup bersama mencakup tiga

²⁰ Michael F. Bird, *An Anomalous Jew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 150

²¹ Miroslav Volf, *After Our Likeness* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998; ed. terbaru digunakan dalam studi eklesiologi), 191.

hal utama. Pertama, kesatuan dalam keberagaman sebagai tubuh Kristus. Kedua, kerendahan hati sebagai karakter relasional yang menjaga solidaritas komunitas. Ketiga, kristosentrisme sebagai fondasi normatif bagi seluruh dinamika kehidupan jemaat.

2. Tafsiran Filipi 2;1-11

a). Latar Belakang Kitab Filipi

Pembahasan mengenai penulis Kitab Filipi merupakan bagian penting dalam latar belakang kitab, karena pemahaman tentang penulis akan menolong pembaca memahami konteks historis dan teologis dari surat ini. Dalam tradisi gereja dan kajian Perjanjian Baru, mayoritas ahli sepakat bahwa Rasul Paulus adalah penulis Kitab Filipi.

Peter T. O'Brien menegaskan bahwa atribusi Paulus sebagai penulis Surat Filipi memiliki dasar yang kuat, baik secara internal maupun eksternal. Ia menunjukkan bahwa kesaksian gereja mula-mula secara konsisten menerima Filipi sebagai surat Paulus, dan tidak terdapat tradisi alternatif yang meragukan kepenulisan tersebut.²²

Selain itu, Markus Bockmuehl menyatakan bahwa latar belakang kehidupan Paulus sebagai rasul yang mengalami penderitaan dan pemenjaraan sangat memengaruhi isi Surat Filipi. Penekanan Paulus

²² Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 3

pada kerendahan hati, kesatuan, dan sikap Kristus tidak dapat dilepaskan dari pengalaman iman dan pelayanan Paulus sendiri.²³

Selain itu, Moisés Silva menyatakan bahwa hubungan personal Paulus dengan jemaat Filipi turut memperkuat argumen bahwa Paulus adalah penulis surat ini. Silva menyoroti nada surat Filipi yang penuh kehangatan, sukacita, dan kedekatan emosional, yang khas dalam surat-surat Paulus kepada jemaat yang memiliki relasi khusus dengannya.²⁴ Karakter ini memperlihatkan sisi pastoral Paulus sebagai penulis.

Pemahaman terhadap Filipi 2:4–5 harus dimulai dengan menempatkannya dalam konteks historis dan teologis surat Filipi secara keseluruhan. Surat Filipi ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi, sebuah kota di wilayah Makedonia yang berstatus sebagai koloni Romawi (Kis. 16:12). Status koloni ini menjadikan Filipi sebagai representasi budaya Romawi di wilayah Yunani, sehingga nilai-nilai kehormatan, status sosial, dan loyalitas kepada kekaisaran sangat kuat memengaruhi kehidupan masyarakatnya.²⁵

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Rasul Paulus adalah penulis Kitab Filipi. Kesimpulan ini

²³ Markus Bockmuehl, *The Epistle to the Philippians* (Peabody: Hendrickson, 1998), 21

²⁴ Moisés Silva, *Philippians*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 9

²⁵ Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 27.

didukung oleh kesaksian Alkitab, penerimaan gereja mula-mula, serta analisis historis dan teologis para ahli Perjanjian Baru. Dengan memahami Paulus sebagai penulis, penafsiran terhadap Filipi 2:4–5 dapat dilakukan secara lebih utuh, karena ajaran mengenai sikap Kristus dalam hidup bersama tidak terlepas dari konteks pelayanan, pengalaman iman, dan tujuan pastoral Paulus.

b). Waktu dan Tempat Penulisan Kitab

Pembahasan mengenai waktu dan tempat penulisan Kitab Filipi merupakan unsur penting dalam penelitian hermeneutik, karena konteks historis penulisan surat sangat memengaruhi isi dan nada nasihat Paulus. Pemahaman terhadap situasi penulis pada saat menulis surat membantu penafsir menangkap latar belakang pastoral dan teologis dari nasihat yang disampaikan kepada jemaat Filipi.

F. F. Bruce menyatakan bahwa Kitab Filipi kemungkinan besar ditulis ketika Paulus berada dalam penjara di Roma pada awal dekade 60-an Masehi. Bruce menekankan bahwa kondisi pemenjaraan Paulus tidak hanya tercermin dalam penyebutan rantai dan penjagaan, tetapi juga dalam sikap Paulus yang tetap berfokus pada kemajuan Injil. Konteks ini memberikan bobot khusus pada nasihat Paulus yang mendorong jemaat untuk hidup tidak berpusat pada diri sendiri.²⁶

²⁶ F. F. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids: Eerdmans, 2017), 383

Ralph P. Martin berpendapat bahwa Roma merupakan lokasi penulisan yang paling masuk akal berdasarkan kesaksian historis dan kronologi pelayanan Paulus. Menurut Martin, situasi Paulus sebagai tahanan memperlihatkan kontras yang kuat antara penderitaan pribadi dan ajakan kepada jemaat untuk hidup dalam kasih dan kesatuan. Hal ini menunjukkan bahwa nasihat etis Paulus lahir dari pengalaman konkret, bukan sekadar refleksi teoretis.²⁷

Joseph A. Fitzmyer juga menegaskan bahwa waktu penulisan Kitab Filipi berkaitan erat dengan masa penahanan Paulus. Menurut Fitzmyer, pengalaman penderitaan Paulus memberi konteks teologis bagi pesan-pesan etis dalam surat ini. Nasihat Paulus mengenai sikap hidup bersama tidak dapat dilepaskan dari keyakinannya bahwa penderitaan dan kesetiaan kepada Kristus merupakan bagian dari panggilan iman Kristen.²⁸

Dengan demikian, waktu dan tempat penulisan Kitab Filipi tidak dapat dipisahkan dari isi dan pesan surat tersebut. Nasihat Paulus dalam Filipi 2:4–5 lahir dari konteks historis yang nyata, baik dari sisi pengalaman penderitaan penulis maupun dari situasi jemaat yang hidup di tengah pengaruh budaya Romawi. Konteks ini memperkaya

²⁷ Ralph P. Martin, *Philippians* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 15

²⁸ Joseph A. Fitzmyer, *The Letter to the Philippians* (New Haven: Yale University Press, 2018), 22

pemahaman hermeneutik terhadap ajaran Paulus tentang sikap Kristus dalam hidup bersama.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai pandangan ahli dan konteks historis jemaat Filipi, peneliti menyimpulkan bahwa Kitab Filipi kemungkinan besar ditulis oleh Rasul Paulus dari penjara di Roma sekitar tahun 60–62 Masehi. Situasi pemenjaraan Paulus serta latar sosial-budaya jemaat Filipi memberikan konteks penting bagi penafsiran Filipi 2:4–5. Nasihat tentang mengutamakan kepentingan orang lain dan meneladani sikap Kristus dalam hidup bersama menjadi semakin bermakna ketika dipahami dalam konteks penderitaan, relasi pastoral, dan tantangan kehidupan jemaat pada masa itu.

c). Penerima Kitab Filipi

Pemahaman mengenai penerima Kitab Filipi merupakan unsur penting dalam penelitian hermeneutik, karena kondisi sosial, budaya, dan rohani jemaat sangat memengaruhi maksud dan penekanan nasihat Paulus. Surat Filipi tidak ditulis dalam ruang hampa, melainkan ditujukan kepada sebuah komunitas Kristen tertentu yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Surat Filipi ditujukan kepada sebuah komunitas Kristen tertentu yang hidup dalam konteks sosial Romawi dan menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, identifikasi penerima surat membantu penafsir

memahami latar belakang nasihat Paulus, khususnya dalam Filipi 2:4–5.

Menurut Gerald F. Hawthorne, penerima Surat Filipi adalah jemaat Kristen yang tinggal di kota Filipi, sebuah koloni Romawi di wilayah Makedonia. Hawthorne menekankan bahwa jemaat ini sebagian besar terdiri dari orang-orang bukan Yahudi yang hidup dalam konteks budaya Romawi yang kuat, sehingga nilai-nilai seperti kehormatan, status sosial, dan loyalitas kepada kekaisaran turut membentuk kehidupan mereka.²⁹ Kondisi ini menjadi latar penting bagi ajaran Paulus tentang kerendahan hati dan pengosongan diri.²⁹

Ben Witherington III menambahkan bahwa jemaat Filipi memiliki relasi yang dekat dan hangat dengan Paulus. Ia mencatat bahwa jemaat ini secara konsisten memberikan dukungan doa dan bantuan materi kepada Paulus, bahkan ketika ia berada dalam penjara. Relasi yang erat ini menjelaskan mengapa nada Surat Filipi dipenuhi dengan ungkapan sukacita, kasih, dan kepercayaan, berbeda dengan beberapa surat Paulus lainnya yang bernuansa korektif.³⁰

John Reumann menekankan bahwa meskipun jemaat Filipi dikenal sebagai jemaat yang setia dan murah hati, mereka tidak

²⁹ Gerald F. Hawthorne, *Philippians* (Waco: Word Books, 1983), 3

³⁰ Ben Witherington III, *Friendship and Finances in Philippi* (Valley Forge: Trinity Press International, 1994), 45

sepenuhnya bebas dari persoalan internal. Reumann mencatat adanya indikasi ketegangan dan potensi perpecahan dalam komunitas jemaat, yang mendorong Paulus untuk menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam Kristus. Dalam konteks inilah nasihat dalam Filipi 2:4–5 menjadi sangat relevan. Ia juga menyoroti bahwa meskipun jemaat Filipi dikenal sebagai jemaat yang setia dan penuh dukungan terhadap pelayanan Paulus, mereka tidak sepenuhnya bebas dari persoalan internal. Reumann mencatat adanya indikasi perselisihan dan ketegangan relasi dalam komunitas jemaat, yang terlihat dalam nasihat Paulus tentang pentingnya sepikir dan sehati. Dalam konteks ini, Filipi 2:4–5 berfungsi sebagai seruan untuk memelihara kesatuan jemaat.³¹

Dengan memperhatikan konteks pendirian jemaat, latar sosial-budaya, serta dinamika relasi internal jemaat Filipi, dapat dipahami bahwa surat Filipi ditujukan kepada komunitas yang sedang dipanggil untuk terus bertumbuh dalam kesatuan. Nasihat Paulus dalam Filipi 2:4–5 menjadi sangat relevan sebagai dasar teologis untuk membangun relasi yang sehat di tengah perbedaan latar belakang dan tantangan kehidupan bersama. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penerima Kitab Filipi adalah

³¹ John Reumann, *Philippians: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale University Press, 2016), 31

jemaat Kristen di kota Filipi yang hidup di tengah pengaruh budaya Romawi dan memiliki relasi yang erat dengan Rasul Paulus. Meskipun dikenal sebagai jemaat yang setia, mereka tetap menghadapi tantangan internal dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, nasihat Paulus dalam Filipi 2:4–5 diarahkan secara khusus kepada jemaat Filipi agar mereka hidup dalam persatuan, kerendahan hati, dan perhatian terhadap sesama sebagai wujud meneladani sikap Kristus.

Peneliti menyimpulkan bahwa penerima Kitab Filipi adalah jemaat Kristen di kota Filipi yang hidup dalam pengaruh kuat budaya Romawi dan memiliki relasi yang erat dengan Rasul Paulus. Keberagaman latar belakang serta potensi ketegangan internal jemaat menjadikan nasihat Paulus tentang sikap Kristus dalam hidup bersama sebagai pesan yang kontekstual dan mendesak. Oleh karena itu, Filipi 2:4–5 harus dipahami sebagai ajakan teologis untuk membangun kehidupan bersama yang berlandaskan kerendahan hati, kesatuan, dan perhatian terhadap sesama.

d). Tujuan Penulisan Kitab

Pembahasan mengenai tujuan penulisan Kitab Filipi memiliki peranan penting dalam penelitian hermeneutik karena tujuan penulis menjadi kunci untuk memahami arah dan penekanan isi surat. Paulus menulis surat Filipi bukan semata-mata untuk menyampaikan informasi atau ajaran teologis, melainkan untuk membentuk

kehidupan iman dan relasi jemaat Filipi dalam konteks konkret yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pemahaman tujuan penulisan membantu penafsir menempatkan Filipi 2:4–5 secara tepat dalam keseluruhan pesan surat.

Frank Thielman menyatakan bahwa salah satu tujuan utama penulisan Kitab Filipi adalah untuk menguatkan iman jemaat Filipi di tengah tekanan dan tantangan hidup sebagai orang percaya. Paulus ingin meyakinkan jemaat bahwa pemenjaraannya tidak menghambat pekerjaan Allah, melainkan justru dipakai untuk kemajuan Injil. Dalam kerangka ini, Paulus mendorong jemaat agar tetap hidup setia dan tidak kehilangan pengharapan, termasuk dalam relasi satu sama lain.³²

Michael J. Gorman menekankan bahwa tujuan penulisan Kitab Filipi juga bersifat teologis-etis, yaitu membentuk pola hidup jemaat yang meneladani Kristus. Menurut Gorman, Paulus tidak memisahkan teologi dari praktik hidup. Teladan Kristus menjadi pusat etika Kristen yang diajarkan Paulus, sehingga jemaat dipanggil untuk mencerminkan sikap Kristus dalam kehidupan bersama. Tujuan ini tampak jelas dalam ajakan Paulus agar jemaat memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus.³³

³² Frank S. Thielman, *Philippians* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2009) 25

³³ Michael J. Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 145

Mark D. Given menyoroti bahwa tujuan penulisan Kitab Filipi juga berkaitan dengan pembentukan identitas komunitas Kristen. Menurut Given, Paulus menulis untuk membentuk jemaat sebagai komunitas yang hidup berbeda dari pola hidup masyarakat sekitarnya. Nasihat Paulus mengenai sikap tidak mementingkan diri sendiri dan mengutamakan kepentingan orang lain merupakan bagian dari upaya membentuk identitas jemaat sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus.³⁴

Selain itu, tujuan penulisan Kitab Filipi juga mencakup ungkapan terima kasih dan pemeliharaan relasi antara Paulus dan jemaat Filipi. Paulus menyampaikan rasa syukur atas dukungan materi yang diberikan jemaat melalui Epafroditus, sekaligus memberikan kabar tentang keadaannya di penjara. Tujuan relasional ini menunjukkan bahwa surat Filipi tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga komunikatif dan pastoral. Dalam konteks tersebut, Filipi 2:4–5 dapat dipahami sebagai inti dari tujuan Paulus dalam membangun kehidupan bersama jemaat. Ayat ini merangkum ajakan Paulus agar jemaat hidup dalam kesatuan, kerendahan hati, dan perhatian terhadap sesama, dengan Kristus sebagai teladan utama.

³⁴ Mark Douglas Given, *Paul's True Rhetoric: Ambiguity, Cunning, and Deception in Greece and Rome*, vol. 7 (London: A&C Black, 2001) 89

e). **Keunikan Kitab Filipi**

Kitab Filipi memiliki sejumlah keunikan yang membedakannya dari surat-surat Paulus lainnya dalam Perjanjian Baru. Keunikan ini tidak hanya terlihat dari sisi isi teologis, tetapi juga dari nada penulisan, relasi antara penulis dan jemaat, serta cara Paulus mengaitkan iman dengan kehidupan praktis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keunikan Kitab Filipi menjadi penting untuk menempatkan pesan Paulus, khususnya dalam Filipi 2, secara tepat dalam keseluruhan konteks surat.

Gerald F. Hawthorne menegaskan bahwa salah satu keunikan utama Kitab Filipi terletak pada suasana sukacita yang sangat kuat, meskipun surat ini 27 ditulis dalam situasi pemenjaraan. Hawthorne mencatat bahwa istilah-istilah yang berkaitan dengan sukacita dan pengharapan muncul berulang kali dalam surat ini, sehingga menjadikan Filipi sebagai surat yang menonjolkan dimensi spiritual yang positif di tengah penderitaan. Keunikan ini menunjukkan bahwa sukacita Kristen tidak bergantung pada keadaan eksternal, melainkan pada relasi dengan Kristus.³⁵

Ralph P. Martin melihat keunikan Kitab Filipi dari sudut pandang relasi antara Paulus dan jemaat penerima. Ia menyatakan

³⁵ Hawthorne, *Philippians*, 6

bahwa Filipi merupakan salah satu surat Paulus yang paling personal dan bersifat persahabatan. Paulus tidak hanya berbicara sebagai rasul atau pengajar, tetapi juga sebagai sahabat yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan jemaat Filipi. Keintiman relasi ini tampak dalam ungkapan kasih, rasa syukur, serta penghargaan Paulus terhadap dukungan jemaat, baik secara rohani maupun materi.³⁶

Keunikan lain yang menonjol adalah aspek kristologis yang sangat kuat, khususnya dalam Filipi 2:6–11. Markus Bockmuehl menyebut bagian ini sebagai salah satu teks kristologis paling penting dalam Perjanjian Baru karena menggambarkan kerendahan hati, pengosongan diri, dan pemuliaan Kristus secara mendalam. Menurut Bockmuehl, penekanan kristologis ini bukan hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki tujuan etis, yakni membentuk pola hidup jemaat yang meneladani sikap Kristus.³⁷

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keunikan Kitab Filipi terletak pada perpaduan antara nada sukacita di tengah penderitaan, relasi persahabatan yang erat antara Paulus dan jemaat, penekanan kristologis yang mendalam, serta keterkaitan yang kuat antara teologi dan praktik hidup.

³⁶ Ralph P. Martin, *Philippians: An Introduction and Commentary* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007) 33

³⁷ Bockmuehl, *The Epistle to the Philippians*, 115

Keunikan ini menjadikan Kitab Filipi sangat relevan untuk mengkaji sikap Kristus dalam hidup bersama, karena ajaran Paulus tidak hanya bersifat teoretis, tetapi secara langsung diarahkan pada pembentukan kehidupan jemaat yang rendah hati, bersatu, dan berorientasi pada Kristus.

f). Struktur Kitab Filipi

Pembahasan mengenai struktur Kitab Filipi bertujuan untuk menolong pembaca memahami alur pemikiran Paulus secara menyeluruh serta melihat posisi Filipi 2:4–5 dalam kerangka besar surat. Struktur kitab tidak hanya berfungsi sebagai pembagian teknis pasal dan ayat, tetapi juga mencerminkan tujuan teologis dan pastoral Paulus dalam membimbing jemaat Filipi. Dengan memahami struktur surat ini, penafsiran terhadap Filipi 2:4–5 dapat dilakukan secara lebih kontekstual dan bertanggung jawab.

Ralph P. Martin menjelaskan bahwa Kitab Filipi memiliki susunan yang menyerupai surat persahabatan (*friendship letter*) dalam dunia Yunani-Romawi. Menurut Martin, surat ini dapat dibagi ke dalam empat bagian besar. Pertama, bagian pembukaan yang memuat salam dan ucapan syukur (Filipi 1:1–11), yang menegaskan hubungan erat antara Paulus dan jemaat Filipi. Kedua, laporan pribadi Paulus mengenai pemenjaraannya serta dorongan agar jemaat tetap setia kepada Injil (Filipi 1:12–26). Ketiga, bagian nasihat etis

yang berpusat pada kehidupan jemaat dan teladan Kristus (Filipi 1:27–2:18). Keempat, bagian penutup yang berisi rencana perjalanan, nasihat praktis, serta peneguhan iman (Filipi 2:19–4:23).³⁸ Pembagian ini menunjukkan bahwa pasal 2 berada dalam inti surat yang bersifat normatif dan membentuk kehidupan jemaat.

Gordon D. Fee menegaskan bahwa struktur Kitab Filipi memperlihatkan keterpaduan yang erat antara pengalaman hidup Paulus dan ajaran teologis yang ia sampaikan. Fee menyoroti bahwa bagian Filipi 1:27–2:18 merupakan pusat praktis surat, di mana Paulus secara sadar menghubungkan pengakuan iman kepada Kristus dengan kehidupan bersama jemaat. Dalam konteks inilah Filipi 2:4–5 ditempatkan sebagai prinsip dasar etika Kristen, yang menuntut jemaat untuk mengutamakan kepentingan orang lain dan hidup dalam kerendahan hati.³⁹

Lynn H. Cohick menambahkan bahwa struktur Kitab Filipi juga mencerminkan kepekaan pastoral Paulus terhadap kondisi jemaat. Cohick menekankan bahwa penempatan nasihat etis setelah laporan penderitaan Paulus dimaksudkan untuk meneguhkan jemaat agar tidak terfokus pada konflik internal atau tekanan eksternal,

³⁸ Martin, *Philippians: An Introduction and Commentary* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007), 40

³⁹ Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 127

melainkan pada teladan Kristus sebagai dasar hidup bersama. Struktur ini menunjukkan bahwa etika Kristen dalam Filipi tidak bersifat abstrak, tetapi lahir dari konteks nyata kehidupan jemaat.⁴⁰

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa struktur Kitab Filipi disusun secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan kehidupan jemaat yang berpusat pada Kristus. Filipi 2:4–5 menempati posisi strategis dalam bagian nasihat etis Paulus dan berfungsi sebagai pengantar menuju uraian kristologis yang lebih mendalam dalam Filipi 2:6–11. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur kitab menjadi landasan teoretis yang penting dalam penelitian ini, karena membantu peneliti menafsirkan Filipi 2:4–5 secara utuh dalam kerangka keseluruhan Surat Filipi.

3. Tafsiran Filipi 2:4-5

a). Analisis teks Filipi 2:1-11

2:1 Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan,

2:2 karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan,

⁴⁰ Lynn H. Cohick, *Philippians (Grand Rapids: Zondervan, 2013)*, 52

2:3 dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri;

2:4 dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.

2:5 Hendaklah kamu dalam hidupmu Bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus,

2:6 yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan,

2:7 melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia

2:8 Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

2:9 Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama,

2:10 supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi,

2:11 dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!

Perikop Filipi 2:1–11 merupakan salah satu bagian penting dalam Surat Filipi yang berisi nasihat Paulus mengenai kehidupan bersama dalam jemaat yang didasarkan pada teladan Yesus Kristus. Perikop ini

tidak dapat dipisahkan dari konteks sebelumnya, yaitu Filipi 1:27–30, di mana Paulus mengajak jemaat Filipi untuk hidup berpadanan dengan Injil Kristus, berdiri teguh dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Injil. Oleh sebab itu, Filipi 2:1–11 merupakan kelanjutan dari seruan Paulus agar jemaat memelihara kesatuan dan kebersamaan dalam kehidupan mereka sebagai orang percaya.⁴¹

Menurut Gordon D. Fee, fokus utama Filipi 2:1–11 adalah kesatuan jemaat yang didasarkan pada kerendahan hati dan teladan Kristus. Paulus melihat adanya potensi perpecahan dalam jemaat Filipi sehingga ia mendorong mereka untuk hidup dalam satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan. Untuk mencapai hal tersebut, Paulus mengarahkan jemaat kepada Kristus sebagai teladan tertinggi dalam kehidupan bersama.⁴²

Perikop ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar. Ayat 1–5 berisi nasihat Paulus mengenai kehidupan bersama dalam jemaat, sedangkan ayat 6–11 menjelaskan teladan Kristus yang menjadi dasar dari nasihat tersebut. Dengan demikian, bagian ini menunjukkan bahwa etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari Kristologi, sebab kehidupan

⁴¹ Donald A. Hagner, *The New Testament: A Historical and Theological Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 637

⁴² Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 177

bersama yang diajarkan Paulus berakar pada pribadi dan karya Kristus sendiri.⁴³

Filipi 2:1

"Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan."

Paulus memulai nasihatnya dengan mengingatkan jemaat Filipi mengenai berbagai anugerah rohani yang telah mereka terima di dalam Kristus. Ayat ini diawali dengan ungkapan Yunani *ei tis*, yang secara harfiah berarti "jika ada". Namun, menurut Gordon D. Fee, penggunaan ungkapan tersebut bukan menunjukkan keraguan, melainkan penegasan terhadap kenyataan yang memang telah dialami oleh jemaat Filipi. Paulus mengasumsikan bahwa mereka sungguh telah mengalami penghiburan, kasih, dan persekutuan yang berasal dari Allah.⁴⁴

Ungkapan pertama yang digunakan Paulus adalah *paraklēsis en Christō* yang diterjemahkan sebagai "nasihat dalam Kristus". Kata *paraklēsis* dapat berarti dorongan, penghiburan, atau penguatan. Menurut G. Walter Hansen, istilah ini menunjuk pada kekuatan dan penghiburan yang diterima orang percaya melalui hubungan mereka dengan Kristus. Kristus menjadi sumber penghiburan yang

⁴³ G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 117

⁴⁴ Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 179

memampukan jemaat tetap bertahan dalam berbagai tantangan kehidupan.⁴⁵

Selanjutnya Paulus menyebut *paramythion agapēs* yang diterjemahkan sebagai "penghiburan kasih". Lynn H. Cohick menjelaskan bahwa ungkapan ini menunjuk kepada kasih Allah yang memberikan ketenangan dan penghiburan kepada orang percaya. Kasih tersebut kemudian menjadi dasar bagi hubungan antaranggota jemaat sehingga mereka mampu hidup dalam kebersamaan dan saling mendukung.⁴⁶

Paulus juga menggunakan istilah *koinōnia pneumatos* yang berarti "persekutuan Roh". Kata *koinōnia* menunjuk pada persekutuan, partisipasi bersama, atau kebersamaan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Menurut Philip Comfort, istilah ini menggambarkan kesatuan yang lahir karena karya Roh Kudus yang mempersatukan orang-orang percaya menjadi satu tubuh di dalam Kristus.⁴⁷

Dua ungkapan terakhir, yaitu *splanchna* dan *oiktirmoi*, diterjemahkan sebagai "kasih mesra dan belas kasihan". Peter T. O'Brien menjelaskan bahwa kedua istilah tersebut menggambarkan kasih yang mendalam, empati, dan kepedulian yang tulus terhadap sesama. Sikap

⁴⁵ Hansen, *The Letter to the Philippians*, 119

⁴⁶ Lynn H. Cohick, *Philippians* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 127.

⁴⁷ Philip W. Comfort, *Cornerstone Biblical Commentary: Philippians, Colossians, Philemon* (Carol Stream: Tyndale House Publishers, 2008), 84.

inilah yang seharusnya menjadi karakteristik hubungan antaranggota jemaat.⁴⁸

Melalui ayat ini Paulus menunjukkan bahwa kehidupan bersama dalam jemaat berakar pada karya Allah yang telah lebih dahulu dialami oleh orang percaya. Penghiburan dalam Kristus, kasih Allah, persekutuan Roh Kudus, kasih mesra, dan belas kasihan menjadi fondasi bagi kehidupan bersama yang akan dijelaskan lebih lanjut pada ayat-ayat berikutnya.

\Filipi 2:2

"Karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan."

Setelah mengingatkan jemaat mengenai berbagai anugerah rohani yang mereka terima di dalam Kristus, Paulus melanjutkan nasihatnya dengan ajakan untuk hidup dalam kesatuan. Ayat ini menunjukkan tujuan yang ingin dicapai Paulus melalui nasihat pada ayat pertama. Jika jemaat Filipi sungguh mengalami penghiburan dalam Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus, maka pengalaman tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan bersama yang ditandai oleh kesatuan.

Ungkapan "sempurnakanlah sukacitaku" berasal dari kata Yunani *plērōsate mou tēn charan* yang berarti "lengkapilah sukacitaku."

⁴⁸ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 168

Menurut Gordon D. Fee, sukacita Paulus akan menjadi sempurna apabila jemaat Filipi hidup dalam kesatuan dan menghindari perpecahan yang dapat merusak persekutuan mereka. Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya kesatuan jemaat dalam pemikiran Paulus.⁴⁹

Paulus kemudian menggunakan ungkapan *to auto phronēte* yang diterjemahkan sebagai "sehati sepikir." Kata *phroneō* tidak hanya menunjuk pada aktivitas berpikir, tetapi juga pada sikap, pola pikir, dan orientasi hidup seseorang. Menurut Peter T. O'Brien, Paulus tidak menghendaki keseragaman pendapat dalam segala hal, melainkan kesamaan orientasi hidup yang berpusat pada Kristus dan Injil-Nya.⁵⁰ Dengan demikian, kesatuan yang dimaksud Paulus bukanlah kesatuan yang memaksa setiap orang memiliki pendapat yang sama, tetapi kesatuan yang lahir dari komitmen bersama kepada Kristus.

Selain itu, Paulus juga menggunakan ungkapan "satu kasih" (*tēn autēn agapēn echontes*). Menurut Lynn H. Cohick, kasih menjadi unsur yang sangat penting dalam membangun kehidupan bersama. Kasih yang dimaksud bukan sekadar perasaan, tetapi kasih yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam relasi dengan sesama anggota jemaat.⁵¹

⁴⁹ Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 182.

⁵⁰ O'Brien, *The Epistle to the Philippians*, 171–172.

⁵¹ Cohick, *Philippians*, 128.

Melalui kasih tersebut, jemaat mampu menerima perbedaan, membangun kerja sama, dan memelihara persatuan.

Ungkapan berikutnya adalah "satu jiwa" (*sympsychoi*). G. Walter Hansen menjelaskan bahwa istilah ini menggambarkan kesatuan batin yang mendalam dalam kehidupan jemaat. Kesatuan tersebut tidak hanya tampak secara lahiriah, tetapi juga menyentuh motivasi, tujuan, dan komitmen yang dimiliki bersama oleh seluruh anggota jemaat.⁵²

Paulus menutup ayat ini dengan ungkapan "satu tujuan" yang berasal dari kata *to hen phronountes*. Istilah ini kembali menggunakan akar kata *phroneō*, yang menunjukkan bahwa Paulus sangat menekankan pentingnya kesatuan cara berpikir dalam jemaat. Menurut Philip Comfort, kesatuan yang dimaksud Paulus adalah kesediaan setiap anggota jemaat untuk mengutamakan tujuan bersama daripada kepentingan pribadi.⁵³

Melalui ayat ini, Paulus memperlihatkan bahwa kehidupan bersama dalam komunitas Kristen harus diwujudkan melalui kesatuan pikiran, kasih, jiwa, dan tujuan. Kesatuan tersebut bukan didasarkan pada kesamaan latar belakang, status sosial, ataupun kepentingan tertentu, melainkan pada hubungan yang sama dengan Kristus. Oleh sebab itu, Filipi 2:2 menjadi salah satu dasar penting bagi pemahaman tentang

⁵² Hansen, *The Letter to the Philippians*, 120–121

⁵³ Comfort, *Cornerstone Biblical Commentary*, 85.

hidup bersama dalam jemaat, karena Paulus menempatkan kesatuan sebagai unsur utama dalam kehidupan orang percaya.

Filipi 2:3

"Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri."

Pada ayat ini Paulus mulai menjelaskan sikap yang harus dimiliki oleh jemaat agar kesatuan yang telah dibahas pada ayat sebelumnya dapat terwujud. Jika Filipi 2:1–2 berbicara mengenai dasar dan tujuan kehidupan bersama, maka Filipi 2:3 berbicara mengenai sikap yang diperlukan untuk memelihara kehidupan bersama tersebut. Paulus menegaskan bahwa kesatuan jemaat tidak mungkin terwujud apabila setiap orang masih dikuasai oleh kepentingan pribadi dan keinginan untuk meninggikan diri.

Ungkapan "mencari kepentingan sendiri" berasal dari kata Yunani *eritheia* (ἐριθεία). Menurut Fee, istilah ini menunjuk pada ambisi pribadi yang egois, sikap mementingkan diri sendiri, serta keinginan memperoleh keuntungan atau kedudukan bagi diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain.⁵⁴ Paulus melihat bahwa sikap seperti ini

⁵⁴ Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 183

menjadi ancaman bagi kehidupan jemaat karena dapat memicu persaingan, pertikaian, dan perpecahan dalam komunitas orang percaya.

Selain itu, Paulus juga memperingatkan jemaat agar tidak melakukan sesuatu berdasarkan "puji-pujian yang sia-sia." Istilah yang digunakan adalah kenodoxia (κενοδοξία) yang secara harfiah berarti "kemuliaan yang kosong" atau "kesombongan yang sia-sia." Menurut Hansen, kata ini menggambarkan keinginan seseorang untuk memperoleh penghormatan, pengakuan, atau pujian dari orang lain demi kepentingan dirinya sendiri.⁵⁵ Sikap demikian bertentangan dengan semangat Injil karena menempatkan diri sendiri sebagai pusat perhatian, bukan Kristus.

Sebagai lawan dari egoisme dan kesombongan, Paulus mengajarkan kerendahan hati. Kata yang digunakan adalah tapeinophrosynē (ταπεινοφροσύνη), yang berarti kerendahan hati atau kerendahan pikiran. Pada dunia Yunani-Romawi, kerendahan hati sering dianggap sebagai kelemahan dan sesuatu yang tidak terhormat. Namun dalam kekristenan, kerendahan hati justru menjadi salah satu kebajikan utama yang diteladankan oleh Kristus sendiri. Menurut O'Brien, kerendahan hati yang dimaksud Paulus bukanlah merendahkan diri

⁵⁵ Hansen, *The Letter to the Philippians*, 122.

secara berlebihan, melainkan kesediaan untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.⁵⁶

Paulus kemudian menjelaskan bentuk konkret dari kerendahan hati tersebut melalui ungkapan "menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri." Menurut Cohick, pernyataan ini tidak berarti seseorang harus menganggap dirinya tidak berharga, tetapi menunjukkan sikap yang menghargai, menghormati, dan memperhatikan sesama lebih daripada kepentingan pribadi.⁵⁷ Dengan demikian, Paulus menghendaki agar setiap anggota jemaat memiliki orientasi hidup yang tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan pada kesejahteraan dan kepentingan bersama.

Fd Melalui ayat ini, Paulus memperlihatkan bahwa kerendahan hati merupakan syarat penting bagi terwujudnya kehidupan bersama dalam jemaat. Kesatuan tidak dapat dibangun apabila setiap orang hanya mengejar kepentingannya sendiri atau mencari pengakuan bagi dirinya. Sebaliknya, kehidupan bersama yang sehat lahir ketika setiap anggota jemaat bersedia menghargai, melayani, dan mengutamakan orang lain. Oleh sebab itu, Filipi 2:3 menjadi salah satu dasar penting dalam memahami hidup bersama menurut Paulus, karena ayat ini menekankan

⁵⁶ O'Brien, *The Epistle to the Philippians*, 173–174.

⁵⁷ Cohick, *Philippians*, 129–130.

bahwa kerendahan hati merupakan sikap yang harus mendasari relasi antar sesama orang percaya.

Filipi 2:4

"Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga."

Ayat ini merupakan kelanjutan langsung dari nasihat Paulus mengenai kerendahan hati pada ayat sebelumnya. Setelah menekankan pentingnya menganggap orang lain lebih utama daripada diri sendiri, Paulus menjelaskan bagaimana sikap tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata. Kehidupan bersama yang sejati tidak hanya terlihat dalam sikap rendah hati, tetapi juga dalam kesediaan untuk memperhatikan kebutuhan dan kepentingan sesama.

Paulus menggunakan kata Yunani *skopeō* (σκοπέω) yang diterjemahkan sebagai "memperhatikan". Kata ini tidak hanya berarti melihat secara sekilas, tetapi mengandung arti mengamati dengan sungguh-sungguh, memperhatikan dengan seksama, dan memberikan perhatian yang serius terhadap sesuatu. Menurut Lynn H. Cohick, penggunaan kata ini menunjukkan bahwa Paulus menghendaki adanya kepedulian aktif terhadap sesama anggota jemaat. Orang percaya tidak

boleh hidup hanya berpusat pada dirinya sendiri, tetapi harus memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan orang lain.⁵⁸

Pada bagian pertama ayat ini Paulus berkata, *mē ta heautōn hekastoi skopountes* yang berarti "janganlah masing-masing hanya memperhatikan kepentingannya sendiri." Menurut Philip Comfort, Paulus tidak melarang seseorang memperhatikan kebutuhannya sendiri, sebab hal itu merupakan bagian yang wajar dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, Paulus menolak sikap egois yang menjadikan kepentingan pribadi sebagai tujuan utama kehidupan.⁵⁹

Sebaliknya, Paulus menambahkan ungkapan *alla kai ta heterōn* yang berarti "tetapi juga kepentingan orang lain." Menurut John Paul Heil, pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan orientasi hidup yang dikehendaki Paulus. Kehidupan orang percaya tidak lagi berpusat pada diri sendiri, tetapi diarahkan kepada kepentingan dan kesejahteraan sesama. Sikap seperti inilah yang menjadi dasar bagi terwujudnya kehidupan bersama dalam komunitas Kristen.⁶⁰

Melalui ayat ini Paulus menunjukkan bahwa kehidupan bersama tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap sesama. Kesatuan jemaat tidak hanya dibangun melalui kesamaan iman, tetapi juga

⁵⁸ Cohick, *Philippians*, 130–131

⁵⁹ Comfort, *Cornerstone Biblical Commentary*, 86.

⁶⁰ John Paul Heil, *Philippians: Let Us Rejoice in Being Conformed to Christ* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2010), 98–99.

melalui kesediaan setiap anggota untuk memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Dengan demikian, Filipi 2:4 menegaskan bahwa hidup bersama menurut Paulus diwujudkan melalui sikap yang tidak egois dan kesediaan untuk mengutamakan sesama.

Filipi 2:5

"Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus."

Ayat ini merupakan pusat dari seluruh perikop Filipi 2:1–11. Banyak penafsir memandang ayat ini sebagai jembatan yang menghubungkan nasihat Paulus mengenai kehidupan bersama pada ayat 1–4 dengan uraian mengenai teladan Kristus pada ayat 6–11. Oleh karena itu, ayat ini memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami maksud Paulus secara keseluruhan.

Ungkapan utama dalam ayat ini adalah *touto phroneite en hymin ho kai en Christō Iēsou*. Kata yang paling penting adalah *phroneite*, yang berasal dari kata kerja *phroneō* (φρονέω). Menurut Gordon D. Fee, kata ini tidak hanya menunjuk pada aktivitas berpikir secara intelektual, tetapi juga mencakup pola pikir, sikap batin, cara pandang, dan orientasi hidup seseorang.⁶¹ Dengan demikian, Paulus tidak sekadar meminta

⁶¹ Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 186–187.

jemaat untuk meniru tindakan Kristus, tetapi menghendaki agar mereka memiliki cara berpikir yang sama seperti Kristus.

John Paul Heil menjelaskan bahwa kata *phroneō* merupakan salah satu istilah kunci dalam Surat Filipi. Paulus berulang kali menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan pola pikir yang sesuai dengan Injil Kristus. Oleh sebab itu, ketika Paulus berkata "hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus," ia sedang mengajak jemaat untuk menjadikan Kristus sebagai dasar cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan bersama.⁶²

Menurut Peter T. O'Brien, ayat ini menunjukkan bahwa seluruh nasihat Paulus mengenai kesatuan, kerendahan hati, dan perhatian terhadap sesama tidak dapat dipisahkan dari Kristus. Paulus tidak mendasarkan etika Kristen pada aturan moral semata, tetapi pada pribadi Kristus sendiri. Orang percaya dipanggil untuk hidup sebagaimana Kristus hidup dan memandang sesama sebagaimana Kristus memandang manusia.⁶³

John Calvin juga menegaskan bahwa ayat ini menjadi dasar dari seluruh kehidupan Kristen. Menurutnya, kerendahan hati dan kasih terhadap sesama hanya dapat terwujud apabila seseorang memiliki

⁶² Heil, *Philippians: Let Us Rejoice in Being Conformed to Christ*, 100.

⁶³ O'Brien, *The Epistle to the Philippians*, 177

pikiran yang dibentuk oleh Kristus. Karena itu, Paulus tidak memulai dengan tindakan, tetapi dengan pembaruan pola pikir yang berpusat pada Kristus.⁶⁴

Melalui ayat ini Paulus memperlihatkan bahwa kehidupan bersama menurut iman Kristen tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga kristologis. Perhatian terhadap sesama sebagaimana dijelaskan pada ayat 4 bukanlah sekadar bentuk humanisme atau etika sosial, melainkan lahir dari pola pikir Kristus yang menjadi dasar kehidupan orang percaya. Dengan demikian, ayat 5 menjadi pusat teologis dari seluruh perikop Filipi 2:1–11 sekaligus menjadi landasan utama bagi pemahaman tentang hidup bersama menurut Paulus.

Filipi 2:6

"yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan."

Setelah mengajak jemaat Filipi untuk memiliki pikiran dan perasaan yang sama seperti Kristus (Flp. 2:5), Paulus mulai menjelaskan seperti apa pola pikir Kristus tersebut. Ayat 6 menjadi awal dari uraian tentang kerendahan hati Kristus yang kemudian mencapai puncaknya dalam pengosongan diri dan ketaatan-Nya sampai mati di kayu salib.

⁶⁴ Calvin, *Commentary on Philippians*, 56

Oleh karena itu, ayat ini harus dipahami sebagai bagian dari penjelasan Paulus mengenai teladan Kristus bagi kehidupan orang percaya.

Paulus menyatakan bahwa Kristus berada dalam "rupa Allah" (*morphē theou*). Istilah *morphē* tidak sekadar menunjuk pada bentuk luar, tetapi mengacu pada hakikat atau natur yang sesungguhnya. Menurut Peter T. O'Brien, ungkapan ini menunjukkan bahwa Kristus sungguh-sungguh memiliki natur ilahi dan berada dalam kedudukan yang setara dengan Allah sebelum inkarnasi-Nya.⁶⁵ Dengan demikian, Paulus menegaskan keilahian Kristus sebagai dasar dari seluruh uraian berikutnya.

Namun demikian, Paulus melanjutkan bahwa Kristus "tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan." Ungkapan ini berasal dari frasa Yunani *ouch harpagmon hēgēsato*. Kata *harpagmos* merupakan salah satu istilah yang paling banyak diperdebatkan dalam Surat Filipi. Menurut Gordon D. Fee, dalam konteks ini kata tersebut tidak menunjuk pada sesuatu yang direbut, melainkan sesuatu yang dimiliki tetapi tidak digunakan untuk keuntungan diri sendiri.⁶⁶ Kristus yang memiliki kesetaraan dengan Allah tidak menjadikan status-Nya sebagai sarana untuk meninggikan diri-Nya.

⁶⁵ O'Brien, *The Epistle to the Philippians*, 210

⁶⁶ Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 203.

John Calvin menjelaskan bahwa kemuliaan Kristus tidak membuat-Nya mempertahankan hak-hak istimewa-Nya demi kepentingan pribadi. Sebaliknya, Kristus rela merendahkan diri-Nya demi keselamatan manusia. Menurut Calvin, inilah bentuk kerendahan hati yang sempurna, yaitu ketika seseorang yang memiliki kedudukan tinggi tidak menggunakan kedudukannya untuk meninggikan diri sendiri, tetapi untuk melayani orang lain.⁶⁷

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Ralph P. Martin yang menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan sikap Kristus yang tidak berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Walaupun memiliki kemuliaan ilahi, Kristus memilih jalan pelayanan dan pengorbanan. Sikap inilah yang kemudian menjadi teladan bagi jemaat Filipi yang sedang diajar Paulus mengenai kehidupan bersama.⁶⁸

Melalui ayat ini Paulus menunjukkan bahwa dasar kerendahan hati Kristen terletak pada pribadi Kristus sendiri. Kristus yang memiliki kedudukan tertinggi justru tidak mempertahankan hak-hak-Nya demi kepentingan diri-Nya. Sebaliknya, Ia memilih jalan kerendahan hati dan pelayanan. Oleh karena itu, ayat ini menjadi dasar bagi nasihat Paulus pada ayat-ayat sebelumnya mengenai kesatuan, kerendahan hati, dan

⁶⁷ Calvin, *Commentary on Philippians*, 59.

⁶⁸ Ralph P. Martin, *Carmen Christi: Philippians 2:5–11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 99

perhatian terhadap sesama. Jika Kristus yang adalah Allah rela merendahkan diri-Nya, maka setiap orang percaya juga dipanggil untuk meninggalkan sikap egois dan hidup dalam semangat melayani sesama.

Filipi 2:7

"melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia."

Ayat ini merupakan kelanjutan dari penjelasan Paulus mengenai sikap Kristus yang tidak mempertahankan hak-hak istimewa-Nya sebagai Allah. Jika pada ayat 6 Paulus menunjukkan bahwa Kristus tidak menggunakan kesetaraan-Nya dengan Allah untuk kepentingan diri sendiri, maka pada ayat 7 Paulus menjelaskan tindakan nyata dari sikap tersebut, yaitu Kristus mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba.

Ungkapan "mengosongkan diri-Nya sendiri" berasal dari kata Yunani *ekenōsen* (ἐκένωσεν), yang berasal dari kata kerja *kenoō* yang berarti mengosongkan atau melepaskan. Dari istilah inilah muncul konsep teologis yang dikenal sebagai *kenosis*. Menurut Ralph P. Martin, pengosongan diri yang dimaksud Paulus bukan berarti Kristus kehilangan keilahian-Nya, melainkan Kristus secara sukarela

melepaskan hak-hak dan kemuliaan-Nya untuk menjalankan misi keselamatan bagi manusia.⁶⁹

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Peter T. O'Brien yang menjelaskan bahwa Kristus tidak berhenti menjadi Allah ketika Ia datang ke dunia. Pengosongan diri yang dimaksud Paulus adalah tindakan Kristus yang memilih untuk tidak menggunakan kemuliaan dan hak-hak ilahi-Nya demi kepentingan diri sendiri. Sebaliknya, Ia rela mengambil posisi yang rendah demi melayani manusia.⁷⁰ Dengan demikian, fokus ayat ini bukan pada kehilangan natur ilahi, tetapi pada kerelaan Kristus untuk merendahkan diri-Nya.

Paulus kemudian menjelaskan bentuk pengosongan diri tersebut melalui ungkapan "mengambil rupa seorang hamba" (*morphēn doulou labōn*). Kata *doulos* berarti hamba atau budak. Dalam dunia Romawi, seorang budak berada pada lapisan sosial yang paling rendah dan tidak memiliki hak-hak istimewa. Menurut John Calvin, Paulus sengaja menggunakan istilah ini untuk menunjukkan betapa dalam kerendahan hati Kristus. Ia yang memiliki kemuliaan ilahi justru memilih mengambil posisi seorang hamba demi melayani dan menyelamatkan manusia.⁷¹

⁶⁹ Ralph P. Martin, *Carmen Christi*, 105

⁷⁰ O'Brien, *The Epistle to the Philippians*, 218

⁷¹ Calvin, *Commentary on Philippians*, 60

Selanjutnya Paulus menambahkan bahwa Kristus "menjadi sama dengan manusia." Menurut Gordon D. Fee, pernyataan ini menunjukkan realitas inkarnasi, yaitu Kristus sungguh-sungguh menjadi manusia dan hidup di tengah-tengah manusia. Namun inkarnasi yang dimaksud Paulus bukan sekadar perubahan bentuk, melainkan tindakan kasih yang menunjukkan solidaritas Kristus terhadap umat manusia.⁷² Melalui inkarnasi, Kristus masuk ke dalam kehidupan manusia dan mengambil bagian dalam penderitaan mereka.

Menurut G. Walter Hansen, ayat ini memperlihatkan paradoks yang luar biasa dalam Injil. Pribadi yang memiliki kedudukan tertinggi justru memilih jalan yang paling rendah. Kristus tidak menggunakan kuasa-Nya untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Oleh sebab itu, pengosongan diri Kristus menjadi teladan utama bagi kehidupan orang percaya dalam membangun relasi dengan sesama.⁷³

Melalui ayat ini Paulus menunjukkan bahwa pola pikir Kristus yang disebutkan pada ayat 5 diwujudkan melalui kerelaan untuk melepaskan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang lain. Kristus tidak berpegang pada status dan kemuliaan-Nya, tetapi memilih menjadi hamba bagi manusia. Dengan demikian, Filipi 2:7 memperlihatkan bahwa kehidupan bersama menurut iman Kristen harus ditandai oleh

⁷² Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 210

⁷³ Hansen, *The Letter to the Philippians*, 135

sikap melayani, kerendahan hati, dan kesediaan berkorban demi sesama. Sikap inilah yang menjadi dasar bagi kehidupan bersama dalam komunitas orang percaya.

Filipi 2:8

"Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib."

Ayat ini merupakan puncak dari proses perendahan diri Kristus yang dimulai pada ayat 6 dan 7. Setelah tidak mempertahankan hak-hak-Nya sebagai Allah dan mengambil rupa seorang hamba, Kristus menunjukkan kerendahan hati-Nya melalui ketaatan yang sempurna kepada kehendak Bapa. Ketaatan tersebut tidak berhenti pada pelayanan-Nya selama hidup di dunia, tetapi mencapai puncaknya ketika Ia rela menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib.

Paulus menggunakan ungkapan *etapeinōsen heauton* yang berarti "Ia merendahkan diri-Nya." Kata *tapeinoō* memiliki hubungan erat dengan *tapeinophrosynē* yang telah disebutkan Paulus dalam Filipi 2:3. Jika pada ayat 3 Paulus memerintahkan jemaat untuk hidup dalam kerendahan hati, maka pada ayat 8 ia menunjukkan bahwa Kristus sendiri telah menjadi teladan sempurna dari kerendahan hati tersebut. Dengan demikian, kerendahan hati yang diajarkan Paulus bukanlah konsep abstrak, melainkan sikap yang telah diwujudkan oleh Kristus dalam kehidupan-Nya.

Paulus kemudian menyatakan bahwa Kristus menjadi "*hypēkoos mechri thanatou*" yang berarti "taat sampai mati." Menurut G. Walter Hansen, fokus utama ayat ini terletak pada ketaatan Kristus kepada kehendak Allah. Ketaatan tersebut menunjukkan hubungan yang sempurna antara Anak dan Bapa, di mana Kristus dengan sukarela menerima jalan penderitaan demi menggenapi rencana keselamatan Allah bagi manusia.⁷⁴

John Paul Heil menjelaskan bahwa ketaatan Kristus menjadi kebalikan dari sikap manusia yang cenderung mengutamakan kehendaknya sendiri. Kristus tidak mencari kepentingan-Nya sendiri sebagaimana yang diperingatkan Paulus dalam Filipi 2:3–4, melainkan sepenuhnya mengutamakan kehendak Allah dan keselamatan manusia. Oleh karena itu, ketaatan Kristus merupakan bentuk nyata dari pola pikir Kristus (*phroneite*) yang disebutkan pada ayat 5.⁷⁵

Paulus selanjutnya menambahkan ungkapan "*thanatou de staurou*" yang berarti "bahkan sampai mati di kayu salib." Penambahan frasa ini menunjukkan bahwa kematian Kristus bukanlah kematian biasa. Dalam dunia Romawi, salib merupakan simbol penghinaan, penderitaan, dan hukuman bagi para penjahat. Donald A. Hagner menjelaskan bahwa penyebutan salib memperlihatkan betapa dalam Kristus merendahkan

⁷⁴ Hansen, *The Letter to the Philippians*, 138

⁷⁵ Heil, *Philippians: Let Us Rejoice in Being Conformed to Christ*, 103

diri-Nya. Ia tidak hanya mengalami kematian, tetapi mengalami bentuk kematian yang paling hina menurut standar masyarakat pada zamannya.⁷⁶

Menurut Ralph P. Martin, Paulus sengaja menempatkan frasa "bahkan sampai mati di kayu salib" pada bagian akhir ayat untuk memberikan penekanan yang kuat kepada pembaca. Melalui susunan tersebut, Paulus ingin menunjukkan bahwa ketaatan Kristus mencapai tingkat yang paling tinggi dan pengorbanan-Nya mencapai titik yang paling dalam.⁷⁷

Melalui ayat ini, Paulus menunjukkan bahwa inti dari pola pikir Kristus adalah ketaatan, pengorbanan, dan kerendahan hati. Kristus tidak menggunakan kuasa dan kedudukan-Nya demi kepentingan diri sendiri, melainkan rela menderita demi keselamatan manusia. Dengan demikian, Filipi 2:8 menjadi dasar yang penting bagi pemahaman hidup bersama dalam komunitas Kristen. Kehidupan bersama yang diajarkan Paulus bukanlah kehidupan yang berpusat pada kepentingan pribadi, tetapi kehidupan yang ditandai oleh kerelaan untuk melayani, berkorban, dan mengutamakan orang lain sebagaimana yang telah diteladankan oleh Kristus.

⁷⁶ Hagner, *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*, 643.

⁷⁷ Martin, *Carmen Christi*, 109

Filipi 2:9

"Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama."

Ayat ini diawali dengan ungkapan *dio kai* yang berarti "itulah sebabnya" atau "karena itu". Ungkapan ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara ketaatan Kristus pada ayat 8 dengan pemuliaan-Nya pada ayat 9. Setelah Kristus merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu salib, Allah memberikan respons dengan meninggikan Dia pada posisi yang tertinggi.

Paulus menggunakan kata *hyperypsōsen* (ὑπερύψωσεν) yang berarti "meninggikan setinggi-tingginya." Menurut Gordon D. Fee, kata ini menunjukkan tindakan Allah yang memberikan kehormatan tertinggi kepada Kristus sebagai akibat dari ketaatan-Nya.⁷⁸ Pemuliaan Kristus bukan terjadi karena Kristus mencari kemuliaan bagi diri-Nya sendiri, tetapi merupakan tindakan Allah yang mengangkat Dia setelah melalui jalan kerendahan hati dan pengorbanan.

Selanjutnya Paulus menyatakan bahwa Allah mengaruniakan kepada Kristus "nama di atas segala nama." Menurut Donald A. Hagner, ungkapan ini tidak hanya menunjuk pada sebuah nama secara harfiah, tetapi pada otoritas, kemuliaan, dan kedudukan Kristus sebagai Tuhan

⁷⁸ Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 217

atas seluruh ciptaan.⁷⁹ Dengan demikian, pemuliaan Kristus merupakan pengakuan ilahi terhadap karya keselamatan yang telah Ia genapi.\

John Paul Heil menjelaskan bahwa pemuliaan Kristus memperlihatkan prinsip penting dalam teologi Paulus, yaitu bahwa jalan kerendahan hati dan ketaatan tidak berakhir pada kehinaan, tetapi pada kemuliaan yang diberikan Allah.⁸⁰ Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa kerendahan hati yang diajarkan Paulus kepada jemaat bukanlah kelemahan, melainkan jalan yang sesuai dengan teladan Kristus.

Melalui ayat ini Paulus memperlihatkan bahwa Allah menghormati dan meninggikan Kristus karena ketaatan-Nya yang sempurna. Pemuliaan tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karya keselamatan Kristus dan menunjukkan bahwa kerendahan hati serta pengorbanan merupakan nilai yang berkenan di hadapan Allah.

Filipi 2:10

"supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi."

Ayat ini menjelaskan tujuan dari pemuliaan Kristus yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Allah meninggikan Kristus bukan

⁷⁹ Hagner, *The New Testament*, 643

⁸⁰ Heil, *Philippians: Let Us Rejoice in Being Conformed to Christ*, 107

hanya untuk memberikan kehormatan kepada-Nya, tetapi juga agar seluruh ciptaan mengakui otoritas dan kemuliaan-Nya.

Ungkapan "bertekuk lutut" menggambarkan tindakan penyembahan dan penghormatan. Menurut Peter Oakes, penggunaan gambaran ini menunjukkan pengakuan universal terhadap pemerintahan Kristus. Paulus menggambarkan bahwa seluruh ciptaan, baik yang ada di surga, di bumi, maupun di bawah bumi, berada di bawah otoritas Kristus.⁸¹

Donald A. Hagner menjelaskan bahwa pernyataan Paulus dalam ayat ini memiliki hubungan dengan Yesaya 45:23, di mana Allah menyatakan bahwa setiap lutut akan bertelut di hadapan-Nya. Dengan menerapkan teks tersebut kepada Yesus, Paulus menunjukkan bahwa Kristus mengambil bagian dalam kemuliaan dan otoritas Allah sendiri.⁸²

Ayat ini memperlihatkan bahwa pemuliaan Kristus memiliki dimensi kosmis. Kristus tidak hanya menjadi Tuhan bagi jemaat Filipi, tetapi Tuhan atas seluruh ciptaan. Oleh karena itu, seluruh makhluk dipanggil untuk mengakui dan menghormati Dia.

⁸¹ Peter Oakes, *Philippians: From People to Letter* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 154

⁸² Hagner, *The New Testament*, 644

Filipi 2:11

"dan segala lidah mengaku: 'Yesus Kristus adalah Tuhan,' bagi kemuliaan Allah, Bapa!"

Ayat ini menjadi puncak dari seluruh Himne Kristus. Setelah menggambarkan perendahan dan pemuliaan Kristus, Paulus menegaskan tujuan akhirnya, yaitu pengakuan universal bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan.

Istilah "Tuhan" berasal dari kata Yunani *Kyrios* (Κύριος). Menurut John Paul Heil, gelar ini merupakan salah satu pengakuan iman yang paling penting dalam gereja mula-mula. Dengan menyebut Yesus sebagai *Kyrios*, Paulus menegaskan bahwa Yesus memiliki otoritas, kemuliaan, dan pemerintahan yang berasal dari Allah sendiri.⁸³

Peter Oakes menjelaskan bahwa pengakuan "Yesus Kristus adalah Tuhan" bukan hanya pernyataan teologis, tetapi juga bentuk penyerahan diri kepada pemerintahan Kristus. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa seluruh ciptaan pada akhirnya akan mengakui siapa Kristus sebenarnya.⁸⁴

Menariknya, Paulus menutup ayat ini dengan frasa "bagi kemuliaan Allah, Bapa." Hal ini menunjukkan bahwa pemuliaan Kristus tidak mengurangi kemuliaan Allah Bapa, tetapi justru menyatakan dan

⁸³ Heil, *Philippians: Let Us Rejoice in Being Conformed to Christ*, 109

⁸⁴ Oakes, *Philippians: From People to Letter*, 156

memuliakan-Nya. Dengan demikian, seluruh karya Kristus, mulai dari kerendahan hati, ketaatan, kematian, hingga pemuliaan-Nya, pada akhirnya bertujuan untuk menyatakan kemuliaan Allah.

Melalui ayat ini Paulus menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang dimuliakan oleh Allah dan diakui oleh seluruh ciptaan. Pengakuan tersebut menjadi puncak dari perjalanan Kristus yang dimulai dari kerendahan hati dan berakhir dalam kemuliaan. Oleh karena itu, Himne Kristus dalam Filipi 2:6–11 tidak hanya menjelaskan siapa Kristus, tetapi juga memperlihatkan teladan yang harus menjadi dasar kehidupan orang percaya.

4. Analisis Teks Filipi 2:4-5

a) Analisis Teologis Filipi 2:4

Filipi 2:4 berbunyi:

Terjemahan Baru (TB)

"Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga."

Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS)

"Janganlah kalian hanya memikirkan kepentingan sendiri, tetapi pikirkan juga kepentingan orang lain."

King James Version (KJV)

"Look not every man on his own things, but every man also on the things of others."

New International Version (NIV)

"Not looking to your own interests but each of you to the interests of the others."

New King James Version (NKJV)

"Let each of you look out not only for his own interests, but also for the interests of others."

Dalam Bahasa Yunani ayat ini berbunyi:

‘μὴ τὰ ἑαυτῶν ἕκαστοι σκοποῦντες, ἀλλὰ καὶ τὰ ἐτέρων ἕκαστοι.’

Ayat ini merupakan kelanjutan dari nasihat Paulus mengenai kerendahan hati pada ayat sebelumnya. Setelah melarang jemaat hidup dalam ambisi pribadi (*eritheia*) dan kesombongan (*kenodoxia*), Paulus menjelaskan bentuk nyata dari kerendahan hati tersebut, yaitu dengan memperhatikan kepentingan orang lain. Dengan demikian, ayat ini tidak dapat dipisahkan dari ayat 3 karena keduanya membahas sikap yang harus dimiliki oleh orang percaya dalam kehidupan bersama.

Jika diperhatikan, terdapat beberapa perbedaan penekanan dalam berbagai terjemahan Alkitab. Terjemahan Baru menggunakan ungkapan "memperhatikan kepentingan", sedangkan BIS menggunakan frasa "memikirkan kepentingan". KJV menerjemahkannya dengan "things of others", sementara NIV dan NKJV menggunakan kata "interests". Walaupun berbeda dalam pilihan kata, seluruh terjemahan tersebut menunjukkan arah yang sama, yaitu ajakan untuk tidak

berpusat pada diri sendiri tetapi memiliki perhatian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain.

Kata yang penting dalam ayat ini adalah σκοποῦντες (*skopountes*) yang berasal dari kata kerja σκοπέω (*skopeō*). Secara harfiah kata ini berarti melihat dengan penuh perhatian, mengamati secara seksama, memperhatikan dengan sungguh-sungguh, atau memusatkan perhatian kepada sesuatu. Bentuk *present active participle* yang digunakan Paulus menunjukkan tindakan yang berlangsung terus-menerus. Dengan demikian, perhatian terhadap sesama bukanlah tindakan sesaat, melainkan gaya hidup yang harus terus dipraktikkan oleh setiap orang percaya.

Analisis kata per kata Filipi 2:4 semakin memperjelas maksud Paulus. Kata kerja σκοποῦντες (*skopountes*), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Yunani Indonesia untuk Perjanjian Baru karya Barclay M. Newman Jr., menunjuk pada tindakan memperhatikan secara aktif, sadar, dan berkelanjutan. Makna leksikal ini memperlihatkan bahwa Paulus tidak menghendaki kepedulian yang bersifat sporadis, melainkan suatu sikap hidup yang terus-menerus diwujudkan dalam relasi komunitas. Penulis menilai bahwa penekanan ini sangat relevan dalam kehidupan jemaat, karena menunjukkan bahwa hidup bersama dalam

gereja menuntut keterlibatan aktif setiap anggota, bukan sikap pasif atau individualistik.⁸⁵

Selain itu, penggunaan kata ἑκάστος (*hekastos*) yang berarti “setiap orang” menegaskan bahwa tuntutan etis dalam Filipi 2:4 bersifat universal dalam komunitas jemaat. Herman Ridderbos, dalam kajiannya mengenai etika Paulus, menekankan bahwa tanggung jawab hidup bersama tidak pernah dibatasi pada kelompok tertentu, melainkan melekat pada identitas setiap orang percaya. Sejalan dengan pandangan tersebut, penulis memandang bahwa Filipi 2:4 menolak pola pikir yang menyerahkan urusan relasi jemaat hanya kepada pemimpin gereja, dan sebaliknya menegaskan partisipasi etis seluruh anggota jemaat.⁸⁶

Pemahaman ini diperkaya oleh refleksi Dietrich Bonhoeffer mengenai komunitas Kristen. Dalam karyanya *Hidup Bersama*, Bonhoeffer menegaskan bahwa komunitas Kristen tidak dibangun di atas kehendak manusia, melainkan di atas Kristus sebagai pusat relasi. Penulis melihat kesesuaian yang kuat antara pemikiran Bonhoeffer dan Filipi 2:5, karena keduanya menempatkan Kristus sebagai dasar etis kehidupan bersama. Dengan demikian, Filipi 2:4–5 tidak hanya

⁸⁵ Kamus Yunani–Indonesia untuk Perjanjian Baru, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm. 161.

⁸⁶ Paulus: Pemikiran Teologisnya, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 272–273.

berfungsi sebagai ajaran moral, tetapi sebagai dasar kristologis bagi pembentukan komunitas jemaat yang dewasa dan saling membangun.⁸⁷

Menurut John Paul Heil, penggunaan kata *skopeō* menunjukkan bahwa Paulus menghendaki jemaat memiliki kepedulian aktif terhadap kehidupan sesama anggota komunitas iman. Perhatian terhadap orang lain tidak hanya berupa simpati atau belas kasihan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang mendukung kehidupan bersama dalam jemaat.⁸⁸

Lynn H. Cohick menjelaskan bahwa Paulus tidak sedang mengajarkan pengabaian terhadap diri sendiri. Yang ditolak Paulus adalah sikap egois yang menjadikan kepentingan pribadi sebagai pusat kehidupan. Oleh sebab itu, perhatian terhadap sesama tidak berarti menghilangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi mengembangkan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kepentingan bersama.⁸⁹

Philip Comfort menambahkan bahwa ayat ini memperlihatkan karakter komunitas Kristen yang berbeda dari pola kehidupan dunia pada umumnya. Dunia cenderung mendorong manusia untuk mengejar keuntungan pribadi, kedudukan, dan kepentingan diri sendiri.

⁸⁷ *Hidup Bersama, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, hlm. 27.*

⁸⁸ Heil, *Philippians: Let Us Rejoice in Being Conformed to Christ*, 99.

⁸⁹ Cohick, *Philippians*, 130

Sebaliknya, Paulus mengajarkan pola hidup yang berorientasi pada kesejahteraan sesama sehingga tercipta hubungan yang saling mendukung dan membangun.⁹⁰

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh G. Walter Hansen yang menyatakan bahwa perhatian terhadap kepentingan orang lain merupakan salah satu cara menjaga kesatuan jemaat. Banyak konflik dalam komunitas muncul karena setiap orang lebih memikirkan dirinya sendiri daripada kepentingan bersama. Oleh sebab itu, Paulus mengarahkan jemaat untuk mengembangkan sikap saling memperhatikan agar kehidupan bersama dapat terpelihara dengan baik.⁹¹

Filipi 2:4 berbunyi: “Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.” Ayat ini mengandung teguran sekaligus pengarahan ulang terhadap orientasi hidup jemaat. Paulus tidak sedang melarang perhatian terhadap diri sendiri, sebab perhatian terhadap diri merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi. Namun yang ia tolak adalah sikap eksklusif yang menjadikan kepentingan pribadi sebagai pusat mutlak kehidupan komunitas. Dalam konteks komunitas iman, orientasi yang

⁹⁰ Comfort, *Cornerstone Biblical Commentary*, 86.

⁹¹ Hansen, *The Letter to the Philippians*, 123.

terlalu berpusat pada diri sendiri akan mengikis kesatuan dan menciptakan fragmentasi relasi.

N.T. Wright menambahkan bahwa perintah dalam ayat ini tidak boleh dipahami sebagai etika umum yang dapat dilepaskan dari iman Kristen.⁹² Mengutamakan kepentingan orang lain merupakan ekspresi konkret dari identitas baru dalam Kristus. Dalam kerajaan Allah, kebesaran tidak diukur dari dominasi, melainkan dari pelayanan. Dengan demikian, Filipi 2:4 menandai pembalikan nilai yang kontras dengan budaya dunia saat itu.

Secara teologis, ayat ini mengandung implikasi eklesiologis yang mendalam. Gereja sebagai tubuh Kristus tidak dapat bertahan jika setiap anggotanya berorientasi pada kepentingan pribadi. Kesatuan jemaat bergantung pada kesediaan setiap individu untuk melihat dirinya sebagai bagian dari keseluruhan tubuh. Dengan demikian, orientasi komunitarian menjadi syarat eksistensial bagi keberlangsungan gereja.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Filipi 2:4 menegaskan transformasi orientasi hidup dari individualisme menuju solidaritas kristosentris. Transformasi ini bukan sekadar perubahan sikap sosial, tetapi perubahan identitas yang berakar pada iman kepada Kristus.

⁹² N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 642.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, penulis memahami bahwa Filipi 2:4 merupakan ajakan Paulus kepada jemaat untuk keluar dari pola hidup yang berpusat pada diri sendiri menuju kehidupan yang berpusat pada kepentingan bersama. Perhatian terhadap sesama bukan sekadar tindakan sosial atau etika kemanusiaan, melainkan wujud nyata dari kehidupan Kristen yang dibentuk oleh kasih Kristus. Melalui ayat ini Paulus mengajarkan bahwa kehidupan bersama hanya dapat terwujud apabila setiap anggota jemaat memiliki kesediaan untuk mendengar, memahami, dan memperhatikan kebutuhan sesamanya.

Menurut penulis, prinsip ini sangat relevan bagi kehidupan gereja masa kini, termasuk dalam pelaksanaan persidangan jemaat. Persidangan jemaat tidak hanya menjadi tempat menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga menjadi ruang untuk mencari keputusan bersama yang memperhatikan kepentingan seluruh anggota jemaat. Oleh karena itu, Filipi 2:4 memberikan dasar teologis bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi demi terwujudnya kehidupan bersama yang harmonis dalam tubuh Kristus.

b) Analisis Teks Filipi 2:5

Filipi 2:5 berbunyi:

Terjemahan Baru (TB)

"Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus."

Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS)

"Hendaklah hidupmu bersama dikuasai oleh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus."

King James Version (KJV)

"Let this mind be in you, which was also in Christ Jesus."

New International Version (NIV)

"In your relationships with one another, have the same mindset as Christ Jesus."

New King James Version (NKJV)

"Let this mind be in you which was also in Christ Jesus."

Dalam Bahasa Yunani ayat ini berbunyi:

Τοῦτο φρονεῖτε ἐν ὑμῖν ὁ καὶ ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ.

Apabila dibandingkan, terdapat perbedaan penekanan dalam berbagai terjemahan Alkitab. Terjemahan Baru menggunakan frasa "pikiran dan perasaan", BIS menggunakan ungkapan "dikuasai oleh pikiran dan perasaan", sedangkan NIV menerjemahkannya sebagai "the same mindset". Sementara itu KJV dan NKJV menggunakan ungkapan "Let this

mind be in you". Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya berbicara mengenai aktivitas berpikir secara intelektual, tetapi juga mengenai sikap batin, cara pandang, dan orientasi hidup seseorang.

Kata yang paling penting dalam ayat ini adalah φρονεῖτε (*phroneite*) yang berasal dari kata kerja φρονέω (*phroneō*). Kata ini berbentuk *present active imperative* orang kedua jamak. Bentuk imperatif menunjukkan bahwa Paulus sedang memberikan sebuah perintah kepada seluruh jemaat. Sedangkan bentuk *present* menunjukkan tindakan yang harus terus-menerus dilakukan. Dengan demikian, Paulus memerintahkan jemaat untuk senantiasa memiliki pola pikir dan sikap hidup yang sama seperti Kristus.

Kata kerja σκοπεῖτε (*skopeite*) berasal dari kata σκοπέω (*skopeō*), yang berarti “mengamati dengan saksama”, “memperhatikan dengan sungguh-sungguh”, atau “memberi perhatian secara sadar”. Dalam *Greek-English Lexicon of the New Testament*, kata ini tidak menunjuk pada perhatian yang sepintas, melainkan pada sikap mengarahkan fokus dan kepedulian secara aktif.⁹³ Artinya, Paulus tidak sedang meminta jemaat untuk sekadar bersikap ramah atau simpatik, tetapi menuntut keterlibatan yang disengaja dan berkelanjutan terhadap kehidupan sesama. Dari sudut pandang penulis, pilihan kata ini menunjukkan bahwa kepedulian dalam komunitas Kristen

⁹³ Frederick W. Danker (ed.), *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000),

bukanlah sikap pasif, melainkan komitmen aktif yang harus terus dipelihara.

Penggunaan kata ἑκάστος (*hekastos*, “setiap orang”) muncul dua kali dalam ayat ini, yang menegaskan sifat universal dari tuntutan etis tersebut. Joseph A. Fitzmyer menekankan bahwa dalam etika Paulus, tanggung jawab moral selalu bersifat personal sekaligus komunal: setiap orang dipanggil untuk mengambil bagian dalam membangun kehidupan bersama.⁹⁴ Ini berarti Paulus tidak membatasi tanggung jawab menjaga keharmonisan jemaat hanya pada pemimpin gereja, tetapi menempatkannya pada setiap anggota komunitas. Penulis menilai bahwa penekanan ini sangat relevan bagi kehidupan gereja masa kini, karena sering kali tanggung jawab relasional justru diserahkan hanya kepada struktur atau jabatan tertentu.

Frasa *μὴ τὰ ἑαυτῶν ... ἀλλὰ καὶ τὰ ἑτέρων* menunjukkan sebuah pergeseran orientasi hidup, dari yang berpusat pada diri sendiri menuju yang terbuka kepada sesama. John Paul Heil, dalam analisis naratifnya atas Surat Filipi, menunjukkan bahwa Paulus sedang membentuk pola relasi jemaat yang berlawanan dengan budaya kompetisi dan pencarian kehormatan dalam dunia Romawi.⁹⁵ Dengan demikian, seruan ini bukan

⁹⁴ Joseph A. Fitzmyer, *Paul and His Theology: A Brief Sketch* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1989), 112

⁹⁵ John Paul Heil, *Philippians: Let Us Rejoice in Being Conformed to Christ* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2010), 92

hanya bersifat moral, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kritis. Dari perspektif penulis, ayat ini mengandung kritik teologis terhadap pola hidup yang menempatkan kepentingan pribadi sebagai ukuran utama dalam komunitas.

Beberapa studi etika Paulus juga menekankan bahwa perhatian kepada kepentingan orang lain tidak berarti mengabaikan diri sendiri, melainkan menata ulang prioritas hidup dalam terang Injil. Dalam sebuah artikel tentang etika relasional Paulus, David G. Horrell menegaskan bahwa kasih dan kepedulian dalam komunitas Kristen merupakan ekspresi dari identitas baru di dalam Kristus, bukan sekadar tuntutan moral umum.⁹⁶ Dengan kata lain, Paulus tidak sedang menawarkan etika sosial biasa, tetapi etika yang lahir dari identitas teologis sebagai umat yang telah dibentuk oleh Kristus.

Menurut penulis, Filipi 2:5 merupakan inti dari seluruh ajaran Paulus mengenai hidup bersama. Jika ayat 4 menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan orang lain, maka ayat 5 menjelaskan alasan teologis mengapa hal tersebut harus dilakukan. Paulus tidak mengajarkan perhatian terhadap sesama semata-mata sebagai etika sosial atau nilai kemanusiaan, tetapi sebagai konsekuensi dari memiliki pola pikir Kristus.

Penulis memahami bahwa istilah *phroneite* menunjukkan adanya perubahan orientasi hidup dari yang berpusat pada diri sendiri menuju

⁹⁶ David G. Horrell, "The Social Ethos of the Corinthian Correspondence and the Philippian Letter," *Journal for the Study of the New Testament* 33, no. 3 (2011): 25

kehidupan yang berpusat pada Kristus. Ketika seseorang memiliki pola pikir Kristus, ia tidak lagi mengutamakan kepentingannya sendiri, melainkan belajar untuk memperhatikan kebutuhan dan kepentingan sesamanya. Dengan demikian, hidup bersama menurut Filipi 2:5 bukan hanya persoalan hidup rukun, tetapi merupakan wujud nyata dari kehidupan yang dibentuk oleh teladan Kristus.

Oleh karena itu, Filipi 2:5 dapat dipahami sebagai dasar teologis bagi kehidupan bersama dalam gereja. Seluruh kehidupan jemaat, termasuk dalam proses musyawarah, pelayanan, dan pengambilan keputusan bersama, seharusnya dilandasi oleh pola pikir Kristus yang ditandai oleh kerendahan hati, kasih, dan perhatian terhadap sesama. Dari sinilah kemudian Paulus melanjutkan penjelasannya pada ayat 6–11 mengenai bagaimana Kristus mewujudkan pola pikir tersebut melalui kerendahan hati dan pengosongan diri-Nya.

5. Perspektif Teologis Filipi 2:4–5 Tentang Hidup Bersama

a). Hidup Bersama Berlandaskan Kepedulian Terhadap Sesama

Perintah Paulus dalam Filipi 2:4 tidak dimaksudkan untuk menghilangkan perhatian seseorang terhadap dirinya sendiri, melainkan mengarahkan jemaat agar tidak terjebak pada sikap *egoisme* dan *individualisme*. Paulus menghendaki agar setiap anggota jemaat memiliki kepedulian yang nyata terhadap kebutuhan, pergumulan, dan kesejahteraan sesamanya. Dengan demikian, kehidupan bersama tidak hanya dipahami

sebagai keberadaan dalam satu komunitas, tetapi juga sebagai kesediaan untuk terlibat dalam kehidupan orang lain.

Menurut John Paul Heil, perhatian terhadap kepentingan orang lain dalam Filipi 2:4 merupakan bentuk nyata dari kesatuan jemaat yang telah dijelaskan Paulus pada ayat-ayat sebelumnya. Kehidupan bersama yang sehat hanya dapat terwujud apabila setiap anggota jemaat bersedia mengarahkan perhatian dan kepeduliannya kepada sesama anggota komunitas iman.⁹⁷ Sementara itu, Lynn H. Cohick menjelaskan bahwa Paulus sedang menentang sikap yang berpusat pada diri sendiri dan mendorong jemaat untuk mengembangkan pola hidup yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.⁹⁸

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa hidup bersama menurut Paulus tidak berhenti pada aspek kebersamaan secara lahiriah, melainkan menuntut adanya keterlibatan aktif dalam kehidupan sesama. Kepedulian terhadap orang lain menjadi salah satu ciri utama dari kehidupan Kristen yang sejati. Paulus melihat bahwa kesatuan jemaat tidak dapat dipertahankan apabila setiap orang hanya memperjuangkan kepentingannya sendiri.

Lebih lanjut, Filipi 2:5 memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap sesama tidak hanya didasarkan pada nilai moral atau etika sosial semata, tetapi berakar pada pola pikir Kristus. Paulus menggunakan kata *phroneite*

⁹⁷ Heil, *Philippians: Let Us Rejoice in Being Conformed to Christ*, 98–

⁹⁸ Cohick, *Philippians*, 130

untuk menunjukkan bahwa kehidupan bersama harus dibangun di atas cara berpikir yang sama seperti Kristus. Dengan demikian, perhatian terhadap kepentingan orang lain bukan sekadar tindakan kemanusiaan, melainkan ekspresi dari kehidupan yang telah dibentuk oleh Kristus.⁹⁹

Prinsip ini sejalan dengan pemahaman koinonia dalam Perjanjian Baru. Koinonia tidak hanya berarti persekutuan atau kebersamaan, tetapi juga menunjuk pada partisipasi bersama dalam kehidupan Kristus yang diwujudkan melalui kasih, pelayanan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Oleh sebab itu, kehidupan bersama yang diajarkan Paulus bukanlah kebersamaan yang pasif, melainkan kebersamaan yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk memperhatikan kebutuhan orang lain.¹⁰⁰

b). Hidup Bersama Menuntut Kerendahan Hati

Salah satu prinsip utama hidup bersama yang diajarkan Paulus dalam Filipi 2:1–11 adalah kerendahan hati. Paulus menyadari bahwa kehidupan bersama dalam komunitas Kristen tidak akan berjalan dengan baik apabila setiap anggota jemaat hanya berfokus pada kepentingan dan kehormatan dirinya sendiri. Oleh karena itu, sebelum menasihati jemaat untuk memperhatikan kepentingan orang lain dalam Filipi 2:4, Paulus terlebih dahulu menekankan pentingnya kerendahan hati dalam Filipi 2:3.

⁹⁹ Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 186

¹⁰⁰ John Stott, *The Living Church* (Downers Grove: IVP, 2007), 45–48.

Kerendahan hati menjadi fondasi yang memungkinkan setiap orang percaya mampu hidup dalam kesatuan, kasih, dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam Filipi 2:3 Paulus menggunakan istilah Yunani *tapeinophrosynē* yang diterjemahkan sebagai "kerendahan hati". Pada masa Yunani-Romawi, kerendahan hati bukanlah nilai yang dihargai. Sebaliknya, masyarakat pada waktu itu lebih mengutamakan kehormatan, status sosial, dan pengakuan publik. Karena itu, ajaran Paulus mengenai kerendahan hati merupakan sesuatu yang berbeda dari pola pikir masyarakat pada zamannya. Paulus menempatkan kerendahan hati sebagai karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap pengikut Kristus.¹⁰¹

Menurut Peter T. O'Brien, kerendahan hati dalam Filipi 2 bukan berarti merendahkan martabat diri sendiri atau menganggap diri tidak berharga. Kerendahan hati yang dimaksud Paulus adalah kesediaan untuk tidak menjadikan diri sendiri sebagai pusat perhatian dan bersedia menempatkan kepentingan orang lain sebagai sesuatu yang penting. Sikap ini memungkinkan terciptanya relasi yang sehat di dalam komunitas Kristen karena setiap orang belajar menghargai dan melayani sesamanya.¹⁰²

John Calvin menjelaskan bahwa akar dari banyak konflik dalam gereja adalah kesombongan manusia. Ketika seseorang terlalu mengutamakan

¹⁰¹ Ariance Loru dan Kalis Stevanus, "Dari Kenosis ke Kepemimpinan Hamba: Filipi 2:6–8 sebagai Model Teologis bagi Transformasi Gereja Masa Kini," *Jurnal Angelion* 6, no. 2 (2025): 123

¹⁰² O'Brien, *The Epistle to the Philippians*, 177

dirinya sendiri, maka perselisihan, iri hati, dan perpecahan akan mudah muncul. Sebaliknya, kerendahan hati akan mendorong seseorang untuk menerima, menghargai, dan bekerja sama dengan orang lain. Oleh sebab itu, Calvin memandang kerendahan hati sebagai salah satu kebajikan Kristen yang paling penting dalam kehidupan bergereja.¹⁰³

Lebih lanjut, kerendahan hati dalam Filipi 2 tidak hanya diajarkan melalui perintah, tetapi juga melalui teladan Kristus. Setelah memberikan nasihat kepada jemaat, Paulus langsung mengarahkan perhatian mereka kepada Yesus Kristus sebagai model utama kerendahan hati. Dalam Filipi 2:6–8, Kristus digambarkan sebagai pribadi yang walaupun berada dalam rupa Allah, tidak mempertahankan hak-hak istimewa-Nya, melainkan mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, dan taat sampai mati di kayu salib.

Konsep ini dikenal dalam teologi sebagai kenosis atau pengosongan diri. Kenosis tidak berarti Kristus berhenti menjadi Allah, tetapi menunjukkan kerelaan-Nya untuk melepaskan hak-hak dan kemuliaan-Nya demi keselamatan manusia. Dengan demikian, kerendahan hati Kristus bukan sekadar sikap batin, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata berupa pelayanan, pengorbanan, dan ketaatan.¹⁰⁴

¹⁰³ John Calvin, *Commentary on Philippians*, 54

¹⁰⁴ Sostenis Nggebu, "Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1–11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen," *Jurnal Jaffray* (2023), 3

Penelitian-penelitian teologis kontemporer juga menunjukkan bahwa kenosis Kristus memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan gereja. Kajian mengenai Filipi 2:6–8 menegaskan bahwa teladan Kristus mengajarkan tiga prinsip utama, yaitu melepaskan hak pribadi, mengambil posisi sebagai pelayan, dan hidup dalam ketaatan serta pengorbanan demi orang lain. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar bagi kehidupan bersama dan kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada pelayanan.¹⁰⁵

Selain itu, beberapa penelitian menemukan bahwa konflik dalam gereja sering kali berakar pada ketidakmampuan anggota jemaat maupun pemimpin untuk menerapkan kerendahan hati dalam relasi mereka. Sebaliknya, ketika teladan Kristus yang merendahkan diri diterapkan dalam kehidupan persekutuan, konflik dapat diminimalkan dan kesatuan jemaat dapat dipelihara dengan lebih baik.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil eksegesis Filipi 2:1–11 dan berbagai pandangan para ahli, penulis memahami bahwa kerendahan hati merupakan syarat utama bagi terwujudnya hidup bersama menurut perspektif Paulus. Kerendahan hati bukan sekadar sikap sopan atau rendah diri, melainkan kesediaan untuk meninggalkan egoisme dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Kerendahan hati memungkinkan seseorang untuk

¹⁰⁵ A Loru dan Stevanus, "Dari Kenosis ke Kepemimpinan Hamba," 127

¹⁰⁶ Frangky Watulingas, "Interpretasi Kristus Merendahkan Diri dalam Filipi 2:8–11," *Ambassadors Journal* (2022).

mendengar pendapat orang lain, menerima perbedaan, serta bekerja sama demi kebaikan komunitas.

Menurut penulis, prinsip ini sangat relevan dalam kehidupan gereja, khususnya dalam pelaksanaan persidangan jemaat. Persidangan jemaat sering mempertemukan berbagai pandangan, kepentingan, dan usulan dari anggota jemaat. Apabila setiap peserta sidang hanya mempertahankan pendapatnya sendiri, maka musyawarah akan sulit mencapai kesepakatan. Sebaliknya, apabila setiap peserta memiliki kerendahan hati sebagaimana yang diajarkan Paulus dan dicontohkan oleh Kristus, maka proses persidangan dapat berlangsung dalam suasana saling menghargai, saling mendengar, dan bersama-sama mencari keputusan yang terbaik bagi jemaat sebagai tubuh Kristus.

c). Hidup Bersama Berakar pad Pola Pikir Kristus (*Phroneite*)

Dalam Filipi 2:5 Paulus berkata, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus." Ayat ini merupakan pusat dari seluruh perikop Filipi 2:1–11 karena berfungsi sebagai penghubung antara nasihat Paulus mengenai kesatuan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama (ay. 1–4) dengan teladan Kristus yang dijelaskan pada ayat 6–11. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai hidup bersama menurut Paulus tidak dapat dilepaskan dari makna kata *phroneite* yang digunakan dalam ayat ini.

Kata Yunani φρονεῖτε (phroneite) berasal dari kata kerja φρονέω (phroneō) yang berarti berpikir, memiliki pola pikir, mengarahkan perhatian, atau memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu. Namun, dalam konteks Surat Filipi, istilah ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aktivitas intelektual. Menurut Gordon D. Fee, phroneō menunjuk pada orientasi hidup secara menyeluruh, yaitu cara seseorang memandang dunia, memahami relasi dengan sesama, serta menentukan tindakan yang akan dilakukan. Dengan demikian, Paulus tidak hanya meminta jemaat untuk mengetahui ajaran Kristus, tetapi menghendaki agar seluruh pola hidup mereka dibentuk oleh pola pikir Kristus.¹⁰⁷

John Paul Heil menjelaskan bahwa kata phroneō merupakan salah satu tema penting dalam Surat Filipi dan berulang kali digunakan Paulus untuk menggambarkan kehidupan yang sesuai dengan Injil. Menurut Heil, ketika Paulus memerintahkan jemaat untuk memiliki pola pikir Kristus, ia sedang mengajak mereka untuk meneladani cara Kristus memandang diri-Nya, memandang Allah, dan memandang sesama manusia.¹⁰⁸ Oleh karena itu, hidup bersama yang diajarkan Paulus bukan sekadar hidup rukun, melainkan hidup yang berakar pada cara pandang Kristus terhadap kehidupan.

¹⁰⁷ Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 187

¹⁰⁸ Heil, *Philippians: Let Us Rejoice in Being Conformed to Christ*, 100

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Peter T. O'Brien yang menyatakan bahwa Filipi 2:5 merupakan dasar etika Kristen. Paulus tidak memulai ajaran moralnya dari seperangkat aturan atau hukum, tetapi dari pribadi Kristus sendiri. Apa yang harus dilakukan oleh orang percaya berakar pada siapa Kristus dan apa yang telah dilakukan-Nya. Oleh sebab itu, kehidupan bersama dalam gereja harus mencerminkan karakter Kristus yang rela merendahkan diri, melayani, dan mengutamakan orang lain.¹⁰⁹

Pemahaman ini juga didukung oleh berbagai penelitian kontemporer mengenai Filipi 2. Sebuah studi eksegesis terhadap Filipi 2:1–4 menunjukkan bahwa kerendahan hati dan perhatian terhadap kepentingan orang lain tidak dapat dipisahkan dari teladan Kristus yang menjadi model kehidupan jemaat. Paulus menempatkan Kristus sebagai contoh utama bagi komunitas Kristen dalam membangun relasi yang saling menghargai dan melayani.¹¹⁰

Selain itu, kajian mengenai kerendahan hati Kristen menunjukkan bahwa Filipi 2:3–8 merupakan salah satu teks utama Perjanjian Baru yang menjelaskan hubungan antara kerendahan hati, komunitas, dan karakter Kristus. Kerendahan hati Kristen bukanlah penghinaan terhadap diri

¹⁰⁹ O'Brien, *The Epistle to the Philippians*, 177

¹¹⁰ A. Muiruri, "An Exegesis of Philippians 2:1–4," *International Journal of Theology and Religious Studies* (2025), 6

sendiri, melainkan kesediaan untuk mengarahkan perhatian kepada Allah dan sesama sebagaimana dicontohkan oleh Kristus.¹¹¹

Jika diperhatikan lebih jauh, pola pikir Kristus yang dimaksud Paulus bukan hanya berbicara tentang cara berpikir, tetapi juga tentang cara hidup. Dalam Filipi 2:6–8, Kristus digambarkan sebagai pribadi yang tidak mempertahankan hak-hak-Nya, mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, dan taat sampai mati di kayu salib. Dengan demikian, pola pikir Kristus diwujudkan melalui kerendahan hati, pelayanan, pengorbanan, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa *phroneite* bukan sekadar konsep teoretis, melainkan pola hidup yang nyata.

Kajian mengenai konsep kenosis dalam Filipi 2:6–7 juga menunjukkan bahwa pengosongan diri Kristus mencerminkan sikap tidak mementingkan diri sendiri (*selflessness*). Kristus menjadi model kepemimpinan dan kehidupan yang berorientasi pada pelayanan, bukan pada pencarian kuasa atau keuntungan pribadi. Oleh karena itu, pola pikir Kristus menjadi dasar bagi pembentukan kehidupan bersama yang sehat dalam komunitas orang percaya.¹¹²

¹¹¹ M. B. Timoney, *Identifying the Core Components of Christian Humility* (Doctoral Dissertation, Liberty University, 2020), 45

¹¹² ohn A. Ottuh, "The Concept of Kenosis in Philippians 2:6–7 and Its Contextual Application," *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): 4

Berdasarkan uraian di atas, penulis memahami bahwa hidup bersama menurut Filipi 2:4–5 tidak dapat dipisahkan dari pola pikir Kristus. Kepedulian terhadap sesama dan kerendahan hati bukan sekadar tuntutan moral, tetapi merupakan konsekuensi dari kehidupan yang telah dibentuk oleh Kristus. Ketika seseorang memiliki pola pikir Kristus, ia tidak lagi memusatkan hidupnya pada kepentingan pribadi, melainkan belajar untuk memperhatikan kebutuhan orang lain serta membangun relasi yang didasarkan pada kasih dan pelayanan.

Menurut penulis, konsep *phronete* memberikan dasar yang sangat penting bagi kehidupan gereja, termasuk dalam pelaksanaan persidangan jemaat. Persidangan jemaat bukan hanya forum organisasi untuk mengambil keputusan, melainkan juga ruang persekutuan yang menuntut setiap peserta memiliki pola pikir Kristus. Melalui pola pikir tersebut, setiap anggota jemaat diajak untuk tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi bersama-sama mencari keputusan yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan kepentingan bersama sebagai tubuh Kristus.

d). Hidup Bersama Sebagai perwujudan kasih

Konsep hidup bersama dalam Filipi 2:4–5 tidak dapat dipisahkan dari kasih sebagai dasar relasi antaranggota jemaat. Sebelum Paulus membahas mengenai kerendahan hati dan perhatian terhadap kepentingan orang lain, ia terlebih dahulu mengingatkan jemaat Filipi mengenai kasih yang telah mereka terima di dalam Kristus (Flp. 2:1). Dengan demikian,

kasih menjadi fondasi utama yang memungkinkan kehidupan bersama dapat berlangsung secara harmonis dalam komunitas Kristen.

Dalam Perjanjian Baru, kasih tidak hanya dipahami sebagai perasaan emosional, tetapi sebagai tindakan yang diwujudkan dalam relasi dengan sesama. Kata yang paling sering digunakan adalah *agapē* (ἀγάπη), yaitu kasih yang berorientasi pada pemberian diri dan pengorbanan bagi orang lain. Menurut Leon Morris, kasih Kristen merupakan kasih yang tidak didasarkan pada keuntungan pribadi, melainkan pada kehendak untuk mencari kebaikan bagi sesama sebagaimana Allah terlebih dahulu mengasihi manusia.¹¹³ Oleh karena itu, kasih menjadi dasar bagi kehidupan bersama yang diajarkan Paulus dalam Filipi 2:4–5.

Pemahaman yang sama dikemukakan oleh D. A. Carson yang menjelaskan bahwa kasih Kristen selalu berkaitan dengan tindakan nyata. Kasih tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi diwujudkan melalui kepedulian, pelayanan, pengampunan, dan kesediaan untuk menolong sesama.¹¹⁴ Dalam konteks Filipi 2:4, perhatian terhadap kepentingan orang lain merupakan salah satu bentuk konkret dari kasih tersebut.

Selain itu, Andreas J. Köstenberger menegaskan bahwa kasih dalam komunitas Kristen memiliki dimensi komunal yang kuat. Orang percaya

¹¹³ Leon Morris, *Testaments of Love: A Study of Love in the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981), 120

¹¹⁴ D. A. Carson, *Love in Hard Places* (Wheaton: Crossway, 2002), 45

dipanggil untuk hidup dalam hubungan yang saling membangun dan saling memperhatikan. Kasih tidak hanya menghubungkan manusia dengan Allah, tetapi juga menghubungkan manusia dengan sesamanya dalam satu tubuh Kristus.¹¹⁵ Karena itu, kehidupan bersama dalam gereja tidak dapat dipisahkan dari praktik kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Prinsip ini terlihat jelas dalam kehidupan gereja mula-mula. Dalam Kisah Para Rasul 2:42–47, jemaat hidup dalam persekutuan, saling berbagi, dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Menurut Craig S. Keener, praktik tersebut menunjukkan bahwa kasih merupakan identitas utama komunitas Kristen sejak masa awal gereja.¹¹⁶ Kehidupan bersama yang dibangun atas dasar kasih menghasilkan solidaritas, kesatuan, dan kepedulian sosial yang kuat di antara anggota jemaat.

Dalam kajian teologi kontemporer, Miroslav Volf menjelaskan bahwa kehidupan Kristen pada hakikatnya adalah kehidupan yang terbuka bagi orang lain (*embrace*). Orang percaya dipanggil untuk menerima, menghargai, dan membangun relasi yang sehat dengan sesama tanpa kehilangan identitasnya sebagai pengikut Kristus.¹¹⁷ Pandangan ini

¹¹⁵ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 565

¹¹⁶ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, Vol. 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 1005

¹¹⁷ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 140

memperlihatkan bahwa kasih Kristen selalu mendorong terciptanya komunitas yang inklusif dan penuh penerimaan.

Penelitian yang dilakukan oleh J. Brian Tucker mengenai komunitas Paulus menunjukkan bahwa konsep kesatuan dan kasih dalam surat-surat Paulus berfungsi sebagai sarana untuk menjaga integritas dan keberlangsungan komunitas Kristen. Kasih bukan hanya nilai moral, melainkan kekuatan yang mempersatukan anggota jemaat yang memiliki latar belakang, status sosial, dan kepentingan yang berbeda-beda.¹¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memahami bahwa hidup bersama menurut Filipi 2:4–5 merupakan perwujudan kasih Kristen yang diwujudkan dalam perhatian terhadap kepentingan sesama. Kasih yang dimaksud Paulus bukanlah kasih yang bersifat pasif atau sekadar emosional, melainkan kasih yang aktif, rela berkorban, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Melalui kasih tersebut, jemaat dapat membangun relasi yang harmonis serta memelihara kesatuan dalam kehidupan bergereja.

Menurut penulis, prinsip ini sangat relevan dalam pelaksanaan persidangan jemaat. Persidangan jemaat bukan hanya forum administratif gereja, tetapi juga ruang persekutuan yang harus dijalankan dalam semangat kasih Kristen. Kasih mendorong setiap peserta persidangan

¹¹⁸ J. Brian Tucker, *Paul's Community Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 87

untuk saling menghargai pendapat, menghindari konflik yang tidak perlu, serta bersama-sama mencari keputusan yang membawa manfaat bagi seluruh jemaat. Dengan demikian, kasih menjadi dasar yang memungkinkan kehidupan bersama dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik bergereja.

e). Hidup Bersama Bersifat *Kristosentris* (*Kristosentrisme Etis*)

Salah satu kesimpulan teologis yang dapat ditarik dari Filipi 2:4–5 adalah bahwa kehidupan bersama yang diajarkan Paulus bersifat *kristosentris*, yaitu berpusat pada Kristus. Paulus tidak hanya mengajarkan suatu etika sosial yang menekankan kepedulian terhadap sesama, tetapi mendasarkan seluruh kehidupan orang percaya pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Oleh karena itu, perhatian terhadap kepentingan orang lain sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:4 tidak dapat dipisahkan dari perintah Paulus dalam Filipi 2:5 untuk memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.

Secara etimologis, istilah kristosentrisme berasal dari dua kata, yaitu *Christos* (Kristus) dan *centrum* (pusat). Dalam teologi Kristen, kristosentrisme menunjuk pada pandangan bahwa Kristus menjadi pusat dan dasar dari seluruh kehidupan iman, pemahaman teologis, serta praktik kehidupan orang percaya. Dengan demikian, segala aspek kehidupan Kristen harus dipahami dan dijalankan dalam relasinya dengan Kristus.

Menurut Karl Barth, Yesus Kristus merupakan pusat penyataan Allah dan sekaligus pusat kehidupan Kristen. Karena itu, kehidupan orang percaya tidak dapat dilepaskan dari teladan dan kehendak Kristus yang dinyatakan dalam Alkitab.¹¹⁹

Pemahaman kristosentris ini juga terlihat jelas dalam pemikiran Dietrich Bonhoeffer. Menurut Bonhoeffer, komunitas Kristen hanya dapat bertahan apabila Kristus menjadi pusat persekutuan tersebut. Dalam *Life Together*, ia menegaskan bahwa hubungan antarorang percaya tidak dibangun pertama-tama atas dasar kesamaan karakter, kepentingan, budaya, atau tujuan manusiawi, melainkan atas dasar hubungan mereka dengan Kristus.¹²⁰ Dengan kata lain, kehidupan bersama dalam gereja memperoleh makna dan arah hanya ketika Kristus ditempatkan sebagai pusat kehidupan komunitas.

Dalam konteks Filipi 2:4–5, kristosentrisme tampak melalui penggunaan kata *phroneite* yang mengarahkan jemaat untuk memiliki pola pikir Kristus. Paulus tidak sekadar memerintahkan jemaat untuk hidup rukun atau memperhatikan kepentingan sesama, tetapi menghendaki agar seluruh sikap dan tindakan mereka berakar pada cara hidup Kristus. Oleh sebab itu, kehidupan bersama menurut Paulus tidak dapat dipahami sebagai

¹¹⁹ Karl Barth, *Church Dogmatics*, Vol. IV/1 (Edinburgh: T&T Clark, 1956), 3–5

¹²⁰ Bonhoeffer, *Life Together*, 24

etika sosial biasa, melainkan sebagai kehidupan yang dibentuk oleh teladan Kristus.

Di sinilah muncul apa yang oleh banyak teolog disebut sebagai kristosentrisme etis (*Christocentric Ethics*). Kristosentrisme etis merupakan pandangan bahwa standar, dasar, dan tujuan etika Kristen terletak pada pribadi Yesus Kristus. Michael J. Gorman menjelaskan bahwa kehidupan Kristen pada dasarnya adalah proses menjadi serupa dengan Kristus (*cruciformity*), yaitu kehidupan yang dibentuk oleh pola salib Kristus.¹²¹ Orang percaya dipanggil untuk menghidupi pola hidup yang sama seperti Kristus, yaitu kerendahan hati, pelayanan, pengorbanan, dan kasih terhadap sesama.

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Richard B. Hays yang menyatakan bahwa etika Perjanjian Baru tidak berpusat pada hukum atau aturan moral tertentu, melainkan pada narasi kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus.¹²² Oleh karena itu, tindakan etis orang percaya harus dipahami sebagai respons terhadap karya Kristus yang telah terlebih dahulu dinyatakan kepada manusia. Dalam perspektif ini, memperhatikan kepentingan orang lain sebagaimana diajarkan Paulus dalam Filipi 2:4

¹²¹ Michael J. Gorman, *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 4

¹²² Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (San Francisco: HarperCollins, 1996), 29

bukan sekadar kewajiban moral, tetapi bentuk partisipasi dalam kehidupan Kristus sendiri.

Selain itu, James D. G. Dunn menjelaskan bahwa himne Kristus dalam Filipi 2:6–11 menjadi dasar etis bagi seluruh nasihat Paulus kepada jemaat Filipi. Paulus terlebih dahulu menunjukkan siapa Kristus dan apa yang telah dilakukan-Nya, kemudian mengajak jemaat untuk hidup sesuai dengan teladan tersebut.¹²³ Dengan demikian, etika Kristen menurut Paulus selalu berangkat dari Kristologi. Apa yang dilakukan Kristus menjadi dasar bagi apa yang harus dilakukan oleh orang percaya.

N. T. Wright juga menegaskan bahwa kehidupan Kristen merupakan panggilan untuk mencerminkan karakter Kristus di tengah dunia. Orang percaya dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kehidupan yang ditandai oleh kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan pelayanan.¹²⁴ Oleh sebab itu, kehidupan bersama dalam gereja tidak boleh didasarkan pada ambisi pribadi, persaingan, atau kepentingan kelompok tertentu, melainkan pada teladan Kristus yang rela mengosongkan diri-Nya demi keselamatan manusia.

¹²³ James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 281

¹²⁴ N. T. Wright, *Paul for Everyone: The Prison Letters* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004), 84

Dalam berbagai kajian teologi kontemporer, Filipi 2:5–11 sering dipahami sebagai dasar pembentukan komunitas Kristen yang berpusat pada Kristus. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola hidup yang dicontohkan Kristus dalam himne Filipi menjadi model relasi sosial yang menekankan solidaritas, pelayanan, dan pengorbanan demi kepentingan bersama. Dengan demikian, kristosentrisme etis tidak hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi, tetapi juga dengan kehidupan komunitas orang percaya yang diwujudkan dalam relasi yang saling membangun dan melayani.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memahami bahwa hidup bersama menurut Filipi 2:4–5 bersifat kristosentris karena berakar pada pribadi dan teladan Kristus. Kepedulian terhadap sesama, kerendahan hati, dan kesatuan jemaat bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan buah dari kehidupan yang telah dibentuk oleh pola pikir Kristus. Oleh karena itu, kehidupan bersama dalam gereja tidak cukup hanya dibangun atas dasar nilai-nilai sosial atau kemanusiaan, tetapi harus berlandaskan pada relasi dengan Kristus yang menjadi pusat kehidupan orang percaya.

Menurut penulis, konsep kristosentrisme etis memberikan landasan yang sangat penting bagi pelaksanaan persidangan jemaat di GKE Eka Sinta Menteng. Persidangan jemaat bukan sekadar forum organisasi gereja untuk mengambil keputusan, tetapi juga merupakan perwujudan kehidupan

bersama dalam tubuh Kristus. Karena itu, setiap peserta persidangan dipanggil untuk menempatkan Kristus sebagai pusat pemikiran, sikap, dan keputusan yang diambil. Ketika pola pikir Kristus menjadi dasar dalam proses persidangan, maka setiap anggota jemaat akan lebih mudah mengembangkan sikap saling menghargai, mengutamakan kepentingan bersama, dan mencari kehendak Tuhan bagi kehidupan jemaat. Dengan demikian, hidup bersama yang diajarkan Paulus dalam Filipi 2:4–5 menemukan implementasinya secara nyata dalam kehidupan bergereja, khususnya dalam praktik persidangan jemaat.

B. Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)

1. Analisis Ketaatan Kristus Berdasarkan Filipi 2:1–11 dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini: Riba Ada'Arroan (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Riba Ada'Arroan berjudul Analisis Ketaatan Kristus Berdasarkan Filipi 2:1–11 dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini berfokus pada ketaatan Kristus yang dinyatakan dalam Filipi 2:1–11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketaatan Kristus hingga mati di kayu salib menjadi teladan bagi orang percaya dalam menjalankan kehidupan iman dan ketaatan kepada Allah. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek kristologis dan spiritualitas pribadi orang percaya.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Ada'Arroan menyoroti ketaatan Kristus sebagai teladan bagi kehidupan orang percaya secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada perspektif teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama dan implementasinya dalam persidangan jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya.

2. Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1–11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta: Murniati dan Timotius Haryono (2020)

Penelitian lain dilakukan mengenai implementasi kesatuan dan kerendahan hati jemaat berdasarkan Filipi 2:1–11. Penelitian tersebut menemukan bahwa kesatuan jemaat dapat dipelihara melalui kerendahan hati, sikap saling menghargai, dan keteladanan Kristus dalam kehidupan berjemaat. Fokus penelitian diarahkan pada pembentukan karakter jemaat dan kehidupan persekutuan gereja.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian tersebut menitikberatkan pada implementasi kesatuan dan kerendahan hati dalam kehidupan jemaat secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji konsep hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5 dan menghubungkannya dengan praktik persidangan jemaat sebagai forum pengambilan keputusan gerejawi.

3. Relevansi Filipi 2:1–11 bagi Gereja dalam Membangun Kesatuan Jemaat: S. Giawa (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh S. Giawa membahas relevansi Filipi 2:1–11 bagi kehidupan gereja masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerendahan hati Kristus menjadi dasar dalam memelihara kesatuan tubuh Kristus dan membangun komunitas iman yang harmonis. Penelitian tersebut menekankan dimensi spiritual dan etis dari ajaran Paulus mengenai kesatuan jemaat.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian. Penelitian tersebut membahas gereja secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan diri pada implementasi konsep hidup bersama dalam konteks persidangan jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Filipi 2:1–11 umumnya berfokus pada tema ketaatan Kristus, kerendahan hati, kesatuan jemaat, dan relevansinya bagi kehidupan orang percaya. Di sisi lain, penelitian mengenai koinonia dan kehidupan bersama lebih banyak membahas persekutuan jemaat dalam pengertian umum. Sementara itu, penelitian mengenai persidangan gereja cenderung menekankan aspek tata gereja, organisasi, dan mekanisme pengambilan keputusan.

Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus menghubungkan perspektif teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama

dengan implementasinya dalam persidangan jemaat. Selain itu, penelitian mengenai persidangan jemaat umumnya belum menggunakan pendekatan eksegesis terhadap Filipi 2:4–5 sebagai dasar analisis teologis.

Dengan demikian, letak kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian biblikal terhadap Filipi 2:4–5 dengan praktik persidangan jemaat di GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya. Penelitian ini tidak hanya berusaha memahami makna teologis hidup bersama menurut Paulus, tetapi juga menganalisis implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bergereja, khususnya dalam pelaksanaan persidangan jemaat.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kehidupan bersama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja. Sebagai komunitas orang percaya,

gereja dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, kasih, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Namun dalam praktik kehidupan bergereja, termasuk dalam pelaksanaan persidangan jemaat, sering kali muncul perbedaan pendapat, kepentingan pribadi, maupun berbagai dinamika yang dapat memengaruhi kehidupan bersama dalam jemaat. Oleh karena itu, diperlukan landasan teologis yang dapat menjadi pedoman dalam membangun kehidupan bersama yang sesuai dengan kehendak Allah.

Salah satu bagian Alkitab yang memberikan dasar teologis mengenai kehidupan bersama adalah Filipi 2:4–5. Dalam bagian ini Paulus menasihatkan jemaat agar tidak hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain, serta memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus. Nasihat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan bersama menurut Paulus harus dibangun di atas kepedulian terhadap sesama dan pola pikir yang berpusat pada Kristus.

Melalui analisis eksegesis terhadap Filipi 2:4–5, penulis menemukan beberapa nilai teologis yang menjadi dasar hidup bersama, yaitu: (1) kepedulian terhadap sesama, (2) kerendahan hati, (3) pola pikir Kristus (*phroneite*), (4) kasih dalam komunitas Kristen, dan (5) kristosentrisme etis. Kelima aspek tersebut menjadi indikator yang digunakan penulis untuk memahami konsep hidup bersama menurut perspektif Paulus.

Selanjutnya, perspektif teologis tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat implementasinya dalam persidangan jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya. Persidangan jemaat dipahami sebagai salah satu bentuk kehidupan bersama

dalam gereja yang mempertemukan anggota jemaat untuk bermusyawarah, menyampaikan pendapat, serta mengambil keputusan bersama demi pelayanan dan kehidupan gereja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis sejauh mana nilai-nilai hidup bersama yang terdapat dalam Filipi 2:4–5 diwujudkan dalam pelaksanaan persidangan jemaat.

Dengan demikian, alur berpikir penelitian ini dimulai dari kajian biblika terhadap Filipi 2:4–5, dilanjutkan dengan perumusan perspektif teologis tentang hidup bersama, kemudian dianalisis implementasinya dalam persidangan jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ajaran Alkitab dan praktik kehidupan bergereja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam perspektif teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama serta implementasinya dalam persidangan jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik hidup bersama yang terjadi dalam kehidupan bergereja.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur atau menguji hubungan antarvariabel, melainkan memahami makna dan realitas sosial yang terjadi dalam pelaksanaan persidangan jemaat berdasarkan perspektif teologis Filipi 2:4–5. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.¹²⁵ Sejalan dengan itu, Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena secara holistik dalam konteksnya dengan menggunakan

¹²⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), 4.

berbagai metode pengumpulan data.¹²⁶ Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk meneliti pandangan teologis Filipi 2:4–5 serta implementasinya dalam kehidupan jemaat GKE Eka Sinta Menteng.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai bagaimana sikap Kristus tentang hidup bersama dipahami secara teologis dan diwujudkan dalam praktik kehidupan jemaat.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan pandangan teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama dalam komunitas Kristen serta implementasinya dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya.

Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis ataupun mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

¹²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), 6.

C. Tempat Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Eka Sinta Menteng, yang terletak di Jalan Menteng No. 23, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. GKE Eka Sinta Menteng merupakan salah satu jemaat gereja Protestan yang aktif dalam pelayanan rohani, persekutuan jemaat, serta kegiatan komunitas Kristen di Kota Palangka Raya.

Jemaat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki dinamika kehidupan berjemaat yang representatif untuk diteliti dalam konteks implementasi pandangan teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama. Kehidupan komunitas di gereja ini mencakup berbagai aktivitas seperti ibadah pekanan, pertemuan pelayanan, rapat jemaat, dan kegiatan kategorial yang melibatkan anggota jemaat dari berbagai latar belakang usia dan pelayanan. Struktur organisasi gereja juga melibatkan pendeta, majelis jemaat (penatua/diakon), serta anggota jemaat aktif, yang semuanya menjadi bagian penting dalam dinamika komunikasi dan pengambilan keputusan.

Keberadaan gereja ini di pusat kota Palangka Raya, tepatnya di kawasan Menteng, menjadikannya mudah diakses oleh berbagai kalangan jemaat dan beragam komunitas sosial di sekitarnya. Lokasi ini memudahkan penulis dalam melaksanakan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi, baik di lingkungan gereja maupun dalam interaksi antarjemaat di luar kegiatan resmi.

Dengan demikian, penelitian ini benar-benar dilakukan di lapangan, yaitu dalam konteks nyata kehidupan jemaat GKE Eka Sinta Menteng, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara akurat bagaimana pandangan teologis Filipi 2:4–5 dipahami dan diimplementasikan dalam situasi kehidupan gereja lokal.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama empat (4) bulan, yaitu mulai bulan Maret sampai dengan Juni 2026. Rentang waktu tersebut dipandang cukup untuk melaksanakan seluruh tahapan penelitian, baik tahap persiapan, pengumpulan data di jemaat GKE Eka Sinta Menteng, maupun tahap analisis dan penulisan hasil penelitian.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Tahun 2026															
		Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Pengajuan Judul																
	Penyusunan Proposal Penelitian																
	Bimbingan Proposal																
	Seminar Proposal																
	Penelitian Lapangan																
	Sidang Skripsi																

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pembagian ini dimaksudkan untuk memperjelas asal data yang digunakan serta fungsi masing-masing data dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pembedaan data primer dan sekunder

penting agar peneliti dapat menempatkan data lapangan dan data pustaka secara proporsional.¹²⁷

Tabel 2.2 Sumber Data Penelitian

No.	Subjek	Objek	Keterangan
1.	Pendeta	GKE Eka Sinta Menteng	Tiga orang
2	Penetua perwakilan tiap lingkungan dan juga aktif ikut sidang	GKE Eka Sinta Menteng	Empat orang
3	Jumlah Narasumber		Tujuh Orang

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari pelaksanaan ibadah dan kegiatan jemaat di GKE Eka Sinta Menteng, wawancara dengan jemaat, pendeta, serta majelis jemaat (penatua dan diakon). Observasi terhadap praktik kehidupan jemaat dipandang penting karena kegiatan keagamaan merupakan ruang nyata di mana nilai-nilai teologis dihidupi secara konkret.¹²⁸

¹²⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Thousand Oaks: Sage, 2013), 44

¹²⁸ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4

Selain itu, jemaat dipilih sebagai informan karena pengalaman mereka mencerminkan praktik hidup bersama dalam komunitas Kristen. Dalam penelitian kualitatif, narasumber yang mengalami langsung fenomena yang diteliti merupakan sumber data yang utama dan sangat penting.¹²⁹ Pendeta dan majelis jemaat juga dijadikan informan kunci karena mereka memiliki peran dalam pembinaan, pengambilan keputusan, dan penggembalaan jemaat.¹³⁰

Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sampai data yang diperoleh dianggap cukup dan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (saturasi data).¹³¹

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi Alkitab, khususnya Filipi 2:4–5, buku-buku tafsir Perjanjian Baru, buku teologi dan jurnal ilmiah, serta dokumen gerejawi yang relevan. Dalam penelitian teologi dan ilmu sosial, studi dokumen dan literatur ilmiah sangat penting untuk memperkuat analisis terhadap data lapangan.¹³²

¹²⁹ Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory* (London: Sage, 2014), 23

¹³⁰ R. Smith and S. Gallagher, "Leadership and Decision-Making in Church Organizations," *Journal of Church Leadership* 15, no. 2 (2021): 101

¹³¹ Greg Guest, Arwen Bunce, and Laura Johnson, "How Many Interviews Are Enough?" *Field Methods* 18, no. 1 (2006): 59

¹³² John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2006), 5.

Jurnal dan buku teologi digunakan untuk memperkaya perspektif teoretis mengenai hidup bersama, kerendahan hati, dan etika Kristen, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif.¹³³

3. Teknik Penentuan Sumber Data

Teknik penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian, seperti pendeta, penatua, diakon, dan jemaat yang aktif. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami masalah yang diteliti.¹³⁴

Selanjutnya, snowball sampling digunakan untuk menambah informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, sehingga data yang diperoleh semakin kaya dan mendalam. Teknik ini membantu peneliti menjangkau informan yang mungkin sulit diidentifikasi sejak awal penelitian.¹³⁵

¹³³ Christopher White, "Community-Based Practices in Contemporary Christian Congregations," *Journal of Ecclesiastical Studies* 12, no. 1 (2020): 33.

¹³⁴ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Los Angeles: Sage, 2018), 158

¹³⁵ Greg Guest, Arwen Bunce, and Laura Johnson, "How Many Interviews Are Enough?" 65

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memegang peranan penting karena menentukan kualitas dan kedalaman data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penggunaan lebih dari satu teknik dimaksudkan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi.¹³⁶

1. Obsevasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kehidupan jemaat dan praktik hidup bersama dalam konteks gereja. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, yaitu peneliti hadir dalam kegiatan ibadah dan beberapa kegiatan jemaat tanpa terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan atau aktivitas inti.¹³⁷

Observasi direncanakan dilakukan sebanyak 4–6 kali selama masa penelitian, khususnya pada kegiatan ibadah raya dan beberapa pertemuan jemaat yang relevan. Melalui observasi, peneliti mencatat pola interaksi, sikap jemaat dalam kebersamaan, serta dinamika relasi yang tampak dalam kehidupan komunitas.¹³⁸ Data hasil observasi ini membantu penulis

¹³⁶ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage, 2011), 12

¹³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 310

¹³⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Thousand Oaks: Sage, 2013), 166

memahami konteks nyata implementasi pandangan teologis Filipi 2:4–5 dalam kehidupan jemaat.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan mengenai sikap Kristus dan praktik hidup bersama dalam komunitas jemaat. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawabannya secara bebas. Wawancara secara harfiah adalah sebuah *interview* (tinjauan-antar), sebuah pertukaran pandangan antara dua orang yang bercakap-cakap tentang tema yang menjadi minat bersama.¹³⁹

Informan dalam wawancara ini meliputi pendeta, penatua/diakon, serta beberapa jemaat yang aktif. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dan dapat dikembangkan dengan teknik *snowball* sampling sesuai kebutuhan data. Melalui wawancara, penulis diharapkan memperoleh data yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Filipi 2:4–5 dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan jemaat, khususnya dalam situasi perbedaan pendapat dan pengambilan keputusan bersama.¹⁴⁰

¹³⁹ Steinar Kvale and Svend Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (Los Angeles: Sage, 2015), 2

¹⁴⁰ Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory* (London: Sage, 2014), 25

3. Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi tata gereja, notulen rapat jemaat (jika memungkinkan), program pelayanan, serta dokumen gerejawi lain yang relevan dengan kehidupan komunitas jemaat. Selain itu, Alkitab, buku tafsir, buku teologi, dan jurnal juga digunakan sebagai sumber dokumen teoretis.¹⁴¹

Menurut para ahli, dokumen merupakan sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif karena bersifat stabil, dapat ditelaah berulang kali, dan membantu peneliti memahami konteks serta latar belakang suatu praktik sosial.¹⁴²

Dengan demikian, studi dokumen dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pendukung sekaligus alat verifikasi terhadap temuan dari observasi dan wawancara. Melalui penggunaan tiga teknik pengumpulan data tersebut observasi, wawancara, dan studi dokumen penelitian ini diharapkan memperoleh data yang komprehensif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

¹⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 217–

¹⁴² John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2006), 35

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan berlangsung sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen dianalisis secara sistematis untuk menemukan makna, pola, dan tema yang berkaitan dengan pandangan teologis Filipi 2:4–5 serta implementasinya dalam kehidupan jemaat GKE Eka Sinta Menteng.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Pengumpulan dan Pengorganisasian Data

Data dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen, kemudian diorganisasikan dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan kumpulan dokumen. Pengorganisasian ini bertujuan agar data tersusun rapi dan mudah ditelusuri kembali pada saat proses analisis.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, penulis memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pandangan teologis Filipi 2:4–5 dan implementasinya dalam kehidupan jemaat, serta mengesampingkan data yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

3. Pengkodean dan Pengelompokan Tema

Data yang telah direduksi kemudian diberi kode-kode tertentu sesuai dengan kategori dan tema yang muncul, seperti sikap Kristus, kerendahan hati, hidup bersama, dan praktik jemaat. Pengkodean ini membantu penulis mengidentifikasi pola-pola makna dan hubungan antar konsep dalam data

4. Penyajian Data

Data yang telah dikode dan dikelompokkan selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Apabila diperlukan, data juga dapat disajikan dalam bentuk tabel atau bagan yang diberi nomor dan judul sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Penyajian data ini ditempatkan pada bagian pembahasan setelah bab yang memuat landasan teori, kajian pustaka, dan metode penelitian.

5. Penarikan Kesimpulan dan Penafsiran Data

Pada tahap ini, penulis menafsirkan data secara teologis dan kontekstual, kemudian menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan tidak diambil secara tergesa-gesa, tetapi melalui proses pembacaan ulang data dan perbandingan dengan kerangka teori yang digunakan.

6. Verifikasi dan Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan

dengan membandingkan data dari pendeta, penatua/diakon, dan jemaat, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Selain itu, penulis juga melakukan pengecekan ulang data (member check) secara terbatas kepada informan untuk memastikan ketepatan hasil penafsiran.

Dengan langkah-langkah analisis data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah berdiri GKE Eka Sinta Menteng

Kehadiran dan pembangunan gereja merupakan suatu hal yang tidak mustahil dalam era perkembangan kehidupan anggota jemaat, khususnya Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di suatu tempat yang mana mempunyai anggota. Karena itu kehadiran gereja merupakan suatu peningkatan, khususnya kualitas dalam pelayanan menuju kearah kemandirian dalam persekutuan.

Kehadiran dan keberadaan komunitas orang-orang percaya mengembangkan diri dalam persekutuan yang dinamakan Gereja selalu tumbuh dan berkembang dimana-mana untuk terpanggil dalam memberitakan Firman dan perbuatan-perbuatan Allah yang sangat besar dan mulia.

Dengan menyadari akan keberadaan warga jemaat disekitar jalan G. Obos dari waktu kewaktu semakin meningkat, seiring dengan perkembangan kemajuan dan keberadaan sarana ibadah yang sangat terbatas, serta berjauhan, sehubungan dengan pertimbangan tersebut warga jemaat di jalan G. Obos mencoba melangkah dengan segala keterbatasan merumuskan pikiran untuk membangun sarana ibadah dengan harapan

bahwa pekerjaan membangun gereja bukan pekerjaan manusia semata-mata, melainkan hasil pekerjaan Roh Kudus yang bekerja melalui para saksi dan orang-orang percaya.

Hasil formulasi pemikiran warga Kristen di jalan G. Obos Palangka Raya yang waktu itu berjumlah 33 kepala keluarga pada bulan Desember 1990, terbentuklah kesepakatan dengan tujuan bersama untuk membangun sebuah bangunan-dengan ukuran $24 \times 10 \text{ m}^2$, sebagai tempat sarana ibadah yang sekarang masih berdiri tegak dan dijadikan saksi sejarah, betapa indah dengan suasana kekeluargaan dan kedamaian dan segala sesuatu boleh indah dilalui. Kepada seluruh warga jemaat yang berpartisipasi pada saat itu hanya disampaikan terima kasih dan doa untuk kalianlah penghargaan yang sesungguhnya.

Bangunan tersebut sekarang ini dijadikan Kantor BPH Majelis jemaat GKE Eka Sinta Menteng. Bangunan tersebut pada tahun 1991 dapat dimanfaatkan sebagai sarana ibadah walaupun pembangunannya belum rampung, dengan dimanfaatkannya bangunan tersebut sebagai sarana ibadah kami warga jemaat mengusulkan kepada Majelis Jemaat GKE Palangka Raya Tengah agar kami didaftarkan sebagai bagian dari jemaat di lingkungan yaitu Lingkungan Palangka Raya Tengah IX (PRT-IX), serta memohon agar gedung tersebut dijadikan gereja dengan nama Eka Sinta. Pemberian nama Eka Sinta mengandung makna bahwa sarana ibadah dimaksud merupakan "Tempat/Perwujudan Pancaran kasih TUHAN". Keinginan warga jemaat

tersebut dapat terealisasi sebagai tempat ibadah, namun hanya direkomendasi berstatus Balai Jemaat, dibawah Majelis Jemaat GKE

Palangka Raya Tengah. Warga jemaat jalan G. Obos tidak mempermasalahkan apakah Balai Jemaat atau Gereja yang penting apalah artinya sebuah nama yang utama adalah makna yang terkandung di dalamnya. Lama-kelamaan nama tersebut pada tahun 1993 berubah menjadi Gereja Eka Sinta, nama Eka Sinta sampai sekarang tetap tumbuh dan kokoh sampai berstatus menjadi Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng.

Pada perkembangan selanjutnya tahun 1995, lingkungan pelayanan Gereja Eka Sinta merencanakan pembangunan gedung gereja, mengingat gereja yang dibangun pada tahun 1990 sangat terbatas daya tampungnya. Dengan pertimbangan yang mendasar tersebut dibentuklah panitia pembangunan yang diketuai oleh Bapak Johan L.H. Bangkan. Terbangunlah Gedung Gereja dengan ukuran 32,5×14 m dengan luas 455 m² yang ditahbiskan oleh Walikota Palangka Raya Bapak Ir. Tuah Pahoe pada tanggal 25 Januari 2004, dengan Ketua Panitia Eddy Lion, sekretaris Bapak Setya Tejasukmana, S.H., yang dihadiri oleh Ketua Majelis Sinode dan Pejabat Pemerintah Daerah serta seluruh Pendeta dan Ketua-Ketua Majelis Jemaat se-Kota Palangka Raya dengan jumlah seluruhnya kurang lebih 500 orang undangan.

Dengan selesainya pembangunan gedung gereja tersebut tidak berlebihan dan tanpa menyampingkan pihak lain wajarlah dalam tulisan ini menghaturkan terima kasih, serta sujud dan bakti kepada:

1. Alm. Bpk. Charlie J. Matt yang memprakarsai pembangunan Gedung Gereja Eka Sinta, terima kasih atas jerih payahmu.
2. Bpk. Iberlinson H.A. Runting yang pernah menjadi Ketua Lingkungan sejak tahun 1990-1998.
3. Bpk. Eddy Lion yang menjadi Ketua Lingkungan sejak tahun 1998-2001.
4. Bpk. Lukman Setiawan pernah menjadi Ketua Lingkungan sejak tahun 2001-2002.
5. Bpk. Tahanal T. Rasad pernah menjadi Ketua Lingkungan sejak tahun 2002-2004.
6. Bapak Theopilus Y. Nahan yang telah menghibahkan tanahnya untuk pembangunan Gereja Eka Sinta (gereja lama) sekarang Kantor BPH Majelis jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya.
7. Bpk. Tambun H. Hundjun, sebagai Ketua Pembangunan gedung Gereja Eka Sinta (gereja lama).
8. Bpk. Johan L.H. Bangkan, sebagai Ketua Pembangunan gedung Gereja Eka Sinta (gereja baru).
9. Bpk. Siwung F. Birih yang secara aktif membantu pembangunan terutama dalam pengadaan bahan bangunan.

Nama-nama di atas tertulis dan tercatat dalam sejarah berdirinya Gereja Eka Sinta yang sekarang berdiri megah dan dijadikan kebanggaan bagi kita semua ditempat ini.

a) Letak Geografis GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya

GKE Eka Sinta Menteng merupakan salah satu jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) yang berada di wilayah Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Gereja ini beralamat di Jalan G. Obos III A Nomor 01, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya.

Secara administratif, Kecamatan Jekan Raya merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kota Palangka Raya dan menjadi kawasan dengan perkembangan permukiman, pendidikan, serta kegiatan keagamaan yang cukup pesat. Lokasi GKE Eka Sinta Menteng berada di lingkungan perkotaan yang mudah dijangkau oleh jemaat karena terletak di kawasan Jalan G. Obos yang merupakan salah satu jalur penting di Kota Palangka Raya.

Letak gereja yang berada di kawasan Kelurahan Menteng menjadikan GKE Eka Sinta Menteng melayani jemaat yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Kondisi tersebut turut memengaruhi dinamika kehidupan bergereja, termasuk dalam pelaksanaan persidangan jemaat yang menjadi sarana musyawarah,

evaluasi program pelayanan, serta pengambilan keputusan bersama bagi kehidupan jemaat.

Selain digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah rutin, gedung GKE Eka Sinta Menteng juga menjadi pusat berbagai kegiatan pelayanan gerejawi, seperti persekutuan kategorial, pembinaan warga jemaat, rapat majelis jemaat, serta persidangan jemaat yang dilaksanakan sesuai Tata Gereja dan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis.

b) Data Statistik Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng

Data statistic jumlah jemaat GKE Eka Sinta Menteng di kota Palangka Raya yang terdaftar sebagai jemaat berikut:

Tabel 2.3 Data Statistik Jemaat GKE Eka Sinta Menteng

No.	Nama Gereja	Jumlah KK
1	Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng	448

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman Jemaat tentang Hidup Bersama Berdasarkan Filipi 2:4-5

Filipi 2:4–5 merupakan salah satu bagian penting dalam Surat Filipi yang berisi nasihat Paulus mengenai kehidupan bersama dalam komunitas orang percaya. Dalam bagian ini Paulus mengingatkan jemaat agar tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan

orang lain serta memiliki pikiran dan perasaan seperti Kristus Yesus. Nasihat tersebut diberikan kepada jemaat Filipi yang hidup dalam keberagaman latar belakang sosial dan sedang menghadapi tantangan dalam menjaga kesatuan komunitas. Oleh karena itu, Filipi 2:4–5 tidak hanya berbicara mengenai etika pribadi, melainkan juga mengenai bagaimana kehidupan bersama seharusnya dibangun dalam komunitas Kristen.

Berdasarkan hasil kajian teks, tafsiran, dan berbagai pandangan teologis yang telah dibahas pada Bab II, peneliti menemukan beberapa prinsip teologis utama mengenai hidup bersama dalam komunitas Kristen.

a). Mengutamakan Kepentingan Bersama di Atas Kepentingan Pribadi

Prinsip pertama yang ditemukan dalam Filipi 2:4 adalah pentingnya mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Paulus menasihatkan agar setiap orang percaya tidak hanya berfokus pada kebutuhan dan keinginannya sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan orang lain. Nasihat ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak dibangun atas dasar individualisme, melainkan atas dasar kepedulian terhadap sesama.

Menurut Frank Thielman, perintah Paulus dalam Filipi 2:4 menekankan tanggung jawab sosial orang percaya dalam komunitas iman. Perhatian terhadap kepentingan orang lain merupakan wujud nyata kasih Kristen yang diwujudkan dalam relasi sehari-hari. Dengan

demikian, kehidupan bersama dalam komunitas Kristen menuntut setiap anggota untuk keluar dari sikap mementingkan diri sendiri dan mengembangkan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama.¹⁴³

Pandangan serupa dikemukakan oleh Michael J. Gorman yang menyatakan bahwa etika Paulus selalu berorientasi pada komunitas. Kehidupan Kristen tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan sesama karena iman kepada Kristus selalu diwujudkan melalui tindakan yang membangun komunitas. Oleh sebab itu, mengutamakan kepentingan bersama menjadi salah satu ciri utama kehidupan bersama yang sesuai dengan kehendak Allah.¹⁴⁴

Berdasarkan kajian tersebut, peneliti memahami bahwa hidup bersama dalam komunitas Kristen menuntut setiap orang percaya untuk mengembangkan sikap tidak egois, bersedia memperhatikan kebutuhan orang lain, serta menempatkan kepentingan komunitas di atas kepentingan pribadi.

b). Kerendahan Hati sebagai Karakter Relasional Orang Percaya

Prinsip kedua yang ditemukan dalam Filipi 2:4–5 adalah kerendahan hati. Paulus tidak hanya mengajarkan tindakan

¹⁴³ Thielman, *Philippians*, 118

¹⁴⁴ Gorman, *Apostle of the Crucified Lord*, 398.

memperhatikan orang lain, tetapi juga mengarahkan jemaat untuk memiliki pikiran dan perasaan seperti Kristus Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa dasar kehidupan bersama terletak pada karakter Kristus yang rendah hati. Menurut Markus Bockmuehl, kerendahan hati dalam Filipi bukan sekadar sikap moral, melainkan karakter yang lahir dari hubungan dengan Kristus. Kerendahan hati memungkinkan seseorang menghargai orang lain dan tidak menempatkan dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu. Sikap ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan komunitas Kristen.¹⁴⁵

Lynn H. Cohick juga menjelaskan bahwa kerendahan hati dalam Surat Filipi merupakan bentuk kesediaan untuk mengutamakan orang lain tanpa kehilangan identitas diri. Kerendahan hati bukan berarti merendahkan diri secara berlebihan, tetapi kesediaan untuk melayani dan menghargai sesama sebagaimana Kristus telah melayani umat manusia.¹⁴⁶

Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kerendahan hati merupakan karakter relasional yang harus dimiliki setiap orang percaya dalam membangun kehidupan bersama. Melalui

¹⁴⁵ Bockmuehl, *The Epistle to the Philippians*, 128.

¹⁴⁶ Cohick, *Philippians*, 97

kerendahan hati, hubungan antaranggota komunitas dapat berlangsung secara harmonis dan saling menghargai.

c). Solidaritas dan Kepedulian dalam Komunitas Kristen

Prinsip ketiga yang ditemukan adalah solidaritas dan kepedulian terhadap sesama anggota komunitas. Filipi 2:4 menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak dapat dipisahkan dari perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Perhatian tersebut merupakan bentuk solidaritas yang lahir dari kesadaran bahwa semua orang percaya adalah bagian dari tubuh Kristus.

Menurut Miroslav Volf, komunitas Kristen yang sehat adalah komunitas yang dibangun atas dasar penerimaan, kepedulian, dan kasih yang saling menguatkan. Dalam komunitas seperti ini, setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota lainnya.¹⁴⁷

Nijay K. Gupta menambahkan bahwa solidaritas Kristen muncul dari kesadaran bahwa setiap anggota memiliki nilai yang sama di hadapan Allah. Karena itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk mengutamakan kepentingannya sendiri sambil mengabaikan kebutuhan orang lain.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Volf, *After Our Likeness*, 213.

¹⁴⁸ Gupta, *Philippians*, 94

Berdasarkan kajian tersebut, peneliti memahami bahwa hidup bersama dalam komunitas Kristen menuntut adanya solidaritas yang diwujudkan melalui perhatian, dukungan, dan kepedulian terhadap sesama anggota jemaat.

d). Kesatuan dalam Keberagaman sebagai Tubuh Kristus

Prinsip berikutnya adalah kesatuan dalam keberagaman. Meskipun jemaat Filipi terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman hidup, Paulus tetap mengajak mereka untuk hidup dalam kesatuan.

Menurut Stanley J. Grenz, gereja sebagai tubuh Kristus hanya dapat menjalankan panggilannya apabila setiap anggota hidup dalam relasi yang saling melengkapi. Kesatuan tidak berarti keseragaman, melainkan kemampuan untuk hidup bersama di tengah berbagai perbedaan.¹⁴⁹

Senada dengan itu, Michael F. Bird menjelaskan bahwa komunitas Kristen merupakan komunitas yang dipersatukan oleh Kristus. Kesatuan jemaat tidak didasarkan pada kesamaan latar belakang, melainkan pada iman yang sama kepada Kristus.¹⁵⁰

Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hidup bersama dalam komunitas Kristen mengandung unsur kesatuan

¹⁴⁹ Grenz, *Theology for the Community of God*, 603

¹⁵⁰ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 681.

dalam keberagaman. Perbedaan yang ada bukan menjadi alasan perpecahan, tetapi menjadi sarana untuk saling melengkapi dalam pelayanan dan kehidupan bersama.

e). Kristus sebagai Dasar dan Teladan Hidup Bersama

Prinsip terakhir yang ditemukan dalam Filipi 2:5 adalah bahwa Kristus menjadi dasar sekaligus teladan bagi kehidupan bersama dalam komunitas Kristen. Paulus tidak hanya memberikan nasihat etis, tetapi mengarahkan jemaat kepada pribadi Kristus sebagai model kehidupan yang harus diteladani.

Menurut N. T. Wright, Filipi 2 menunjukkan bahwa seluruh kehidupan komunitas Kristen harus dibentuk oleh pola hidup Kristus. Sikap Kristus yang rela merendahkan diri dan mengutamakan kehendak Allah menjadi dasar bagi relasi antarorang percaya.¹⁵¹

Selain itu, Gordon D. Fee menjelaskan bahwa ajaran Paulus dalam Filipi 2 tidak dapat dipisahkan dari kristologi Paulus. Kehidupan bersama yang ideal hanya dapat terwujud apabila jemaat menjadikan Kristus sebagai pusat dan teladan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁵²

Berdasarkan hasil kajian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pandangan teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama dalam

¹⁵¹ Wright, *Paul for Everyone*, 84.

¹⁵² Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 201

komunitas Kristen mencakup lima prinsip utama, yaitu: (1) mengutamakan kepentingan bersama, (2) kerendahan hati, (3) solidaritas dan kepedulian, (4) kesatuan dalam keberagaman, serta (5) Kristus sebagai dasar dan teladan hidup bersama. Kelima prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar analisis untuk melihat implementasinya dalam praktik Persidangan Jemaat GKE Eka Sinta Menteng pada rumusan masalah kedua.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Penatua Titing selaku Ketua Majelis Pertimbangan (MP) GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau buat Bapak, untuk ayat ini terutama ayat 4 dan ayat 5 yang harus kita perhatikan adalah kata kepentingan dan kemudian hendaklah kamu dalam hidup bersama. Jadi penekanannya adalah kepentingan bersama. Manusia pada dasarnya memang lebih suka berbicara tentang kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain. Tetapi ketika kita berbicara tentang gereja, gereja adalah sekumpulan orang-orang percaya, sehingga kita tidak boleh melihat dari sisi kepentingan kita sendiri. Yang harus dikedepankan adalah kepentingan bersama.”¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Penatua Titing memahami hidup bersama sebagai kehidupan yang berpusat pada kepentingan bersama dan bukan kepentingan pribadi. Menurut beliau, secara alami manusia cenderung lebih memperhatikan kebutuhan dan kepentingannya sendiri. Namun ketika seseorang menjadi bagian dari

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Pnt. Titing, Ketua Majelis Pertimbangan GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya, 2026.

gereja, ia dipanggil untuk meninggalkan sikap individualistis dan mulai mengembangkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain dalam kehidupan persekutuan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa hidup bersama menurut Filipi 2:4-5 tidak hanya berbicara mengenai keberadaan banyak orang dalam satu komunitas, melainkan tentang bagaimana setiap anggota jemaat mampu menempatkan kepentingan persekutuan di atas kepentingan pribadinya. Dalam kehidupan bergereja, sikap seperti ini sangat penting karena gereja bukan sekadar organisasi, tetapi merupakan tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota dengan fungsi dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

Selain itu, pemahaman yang disampaikan oleh Penatua Titing juga menunjukkan bahwa hidup bersama membutuhkan kesadaran untuk melihat kebutuhan orang lain sebagai bagian dari kebutuhan bersama. Ketika setiap anggota jemaat memiliki kepedulian terhadap sesama, maka kehidupan persekutuan akan berjalan dengan harmonis dan tujuan pelayanan gereja dapat tercapai dengan lebih baik.

Pandangan yang hampir serupa juga disampaikan oleh Penatua Eddy Lion. Dalam hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Hidup bersama berarti saling pengertian, menjadikan kasih sebagai prinsip utama, saling menghormati, dan saling mencintai satu sama lain tanpa memandang latar belakang ataupun asal-usul. Jemaat adalah sebuah komunitas yang penuh dengan kebersamaan. Yang kuat

harus memperhatikan yang lemah dan saling mendukung satu sama lain.”¹⁵⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, Penatua Eddy Lion memahami hidup bersama sebagai kehidupan yang dibangun di atas dasar kasih dan saling pengertian. Menurut beliau, keberagaman yang ada dalam jemaat tidak boleh menjadi alasan untuk menciptakan perbedaan ataupun jarak antarsesama anggota jemaat. Sebaliknya, perbedaan tersebut harus menjadi sarana untuk saling melengkapi dan memperkuat kehidupan persekutuan.

Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa kasih memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bersama. Kasih bukan hanya menjadi dasar hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi dasar hubungan antaranggota jemaat. Ketika kasih menjadi prinsip utama dalam kehidupan bergereja, maka jemaat akan lebih mudah membangun sikap saling menghargai, saling menolong, dan saling mendukung dalam berbagai situasi kehidupan.

Lebih lanjut, Penatua Eddy Lion menekankan bahwa anggota jemaat yang memiliki kemampuan lebih, baik secara rohani maupun sosial, memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan. Dengan demikian, hidup bersama tidak hanya

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Pnt. Eddy Lion, 2026.

diwujudkan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan berikutnya disampaikan oleh Penatua Denie Sien.

Dalam wawancara, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau kita bicara tentang Filipi pasal 2 ayat 4 dan 5, yang harus diperhatikan adalah kata kepentingan dan hidup bersama. Gereja adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki iman dan kepercayaan yang sama. Karena itu, ketika kita berbicara tentang kehidupan bergereja, kita tidak boleh hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi harus mengedepankan aspek kebersamaan. Yang diperlukan oleh sekumpulan warga jemaat itu adalah apa yang menjadi kebutuhan bersama, bukan kebutuhan pribadi salah satu anggota jemaat.”¹⁵⁵

Menurut peneliti, pernyataan Penatua Denie Sien memberikan penekanan yang kuat pada dimensi komunal dalam kehidupan gereja. Hidup bersama dipahami bukan hanya sebagai hubungan sosial biasa, tetapi sebagai bentuk persekutuan iman yang berpusat pada tujuan bersama. Karena gereja merupakan komunitas orang percaya, maka setiap keputusan, program, maupun pelayanan yang dilakukan harus mempertimbangkan kepentingan seluruh jemaat.

Pemahaman tersebut juga menunjukkan bahwa kehidupan bersama menuntut adanya kesediaan untuk mendahulukan kebutuhan komunitas daripada kepentingan pribadi. Dalam konteks persidangan jemaat maupun kehidupan gereja sehari-hari, sikap seperti ini sangat

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Pnt. Denie Sien, 2026.

penting untuk menjaga kesatuan dan mencegah munculnya konflik yang disebabkan oleh kepentingan individu.

Selain itu, Penatua Denie Sien menegaskan bahwa kebersamaan hanya dapat terwujud apabila setiap anggota jemaat memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari satu tubuh yang sama. Kesadaran tersebut akan mendorong setiap orang untuk lebih peka terhadap kebutuhan sesama dan lebih terbuka dalam membangun kerja sama demi kemajuan pelayanan gereja.

Pemahaman mengenai hidup bersama yang berpusat pada kepentingan bersama juga disampaikan oleh Pendeta Uras Katuju S.Th. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau menjelaskan bahwa:

“Surat Paulus kepada jemaat Filipi ini mengajarkan bagaimana cara hidup yang sejati di hadapan Tuhan. Kalimat jangan tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri tetapi juga kepentingan orang lain mengandung makna bahwa hidup kita tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga harus berarti bagi orang lain. Intinya hidup kita tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain, sebagaimana Yesus hidup bagi semua orang.”¹⁵⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa Pendeta Uras Katuju S.Th. memaknai hidup bersama sebagai suatu panggilan untuk hidup bagi sesama sebagaimana Kristus telah hidup bagi manusia. Menurut beliau, kehidupan orang percaya tidak boleh berpusat pada dirinya sendiri, melainkan harus memiliki dampak dan

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Pdt. Uras Katuju, S.Th., 2026.

manfaat bagi orang lain. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen yang sejati selalu memiliki dimensi sosial yang diwujudkan melalui kepedulian dan pelayanan terhadap sesama.

Lebih lanjut, Pendeta Uras Katuju S.Th. melihat bahwa ajaran Paulus dalam Filipi 2:4-5 tidak hanya berbicara mengenai hubungan antarmanusia, tetapi juga berhubungan dengan kualitas kehidupan rohani seseorang. Seseorang yang memahami kasih Kristus akan terdorong untuk mengasihi orang lain dan tidak lagi menjadikan kepentingan pribadi sebagai pusat kehidupannya. Dengan demikian, hidup bersama bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan perwujudan iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa kehidupan bersama harus didasarkan pada kesatuan hati dan pikiran sebagaimana yang diajarkan Paulus kepada jemaat Filipi. Menurut beliau, kesatuan tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan persekutuan yang sehat. Apabila setiap anggota jemaat memiliki tujuan yang sama untuk memuliakan Tuhan dan membangun sesama, maka berbagai perbedaan yang ada tidak akan menjadi penghalang bagi terwujudnya kehidupan bersama yang harmonis.

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Pendeta Yeptha Tinduh, S.Th. Dalam wawancara bersama peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“Hidup bersama sebagai jemaat Tuhan karena kita adalah satu kesatuan tubuh Kristus. Kita harus saling memahami dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada agar hal itu tidak menjadi penghalang bagi kita untuk mewujudkan persekutuan sebagai tubuh Kristus yang utuh.”¹⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pendeta Yeptha Tinduh memahami hidup bersama dalam perspektif tubuh Kristus. Kehidupan jemaat dipandang sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai individu dengan karakter, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan gereja.

Menurut peneliti, penjelasan Pendeta Yeptha Tinduh memberikan pemahaman bahwa hidup bersama tidak berarti menghilangkan perbedaan, melainkan belajar menerima dan mengelola perbedaan tersebut dalam kasih Kristus. Kehidupan bersama yang sehat tidak ditentukan oleh kesamaan karakter atau pandangan, tetapi oleh kemampuan jemaat untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain sebagai sesama anggota tubuh Kristus.

Lebih jauh lagi, pemahaman tersebut menunjukkan bahwa hidup bersama menuntut adanya sikap saling menerima. Dalam kehidupan jemaat, sering kali terdapat perbedaan pendapat, pola pikir, maupun cara pandang terhadap suatu persoalan. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak boleh menjadi sumber perpecahan. Sebaliknya,

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Pdt. Yeptha Tinduh, S.Th., 2026.

perbedaan harus menjadi sarana untuk memperkaya kehidupan persekutuan dan memperkuat kesatuan jemaat.

Pandangan berikutnya disampaikan oleh Pendeta Emeritus Walter Supa, M.Div. Dalam wawancara beliau menjelaskan bahwa:

“Kita adalah satu di dalam Kristus. Walaupun ada perbedaan pendapat, kita tetap mengikuti keputusan bersama karena kita memiliki satu Tuhan, satu iman, dan satu tujuan dalam pelayanan.”¹⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Pendeta Walter Supa menempatkan kesatuan sebagai unsur yang sangat penting dalam kehidupan bersama. Menurut beliau, keberadaan berbagai perbedaan pendapat merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan jemaat. Namun perbedaan tersebut tidak boleh menyebabkan perpecahan ataupun konflik yang berkepanjangan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa hidup bersama tidak hanya diwujudkan melalui hubungan interpersonal yang baik, tetapi juga melalui kesediaan untuk menerima keputusan bersama demi kepentingan jemaat secara keseluruhan. Sikap ini mencerminkan kerendahan hati dan kedewasaan rohani, karena setiap anggota jemaat belajar menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.

Selain itu, pernyataan Pendeta Walter Supa juga memperlihatkan bahwa kehidupan bersama dalam gereja memiliki tujuan yang lebih

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Pdt. Em. Walter Supa, M.Div., 2026.

besar daripada sekadar menjaga hubungan sosial. Kehidupan bersama bertujuan untuk memelihara kesatuan tubuh Kristus sehingga pelayanan gereja dapat berjalan dengan baik dan kesaksian gereja tetap terjaga di tengah masyarakat.

Pandangan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Penatua Popi S. Prasatiwi, S.Pd. Dalam wawancara beliau menyatakan bahwa:

“Hidup bersama berarti saling menerima, saling menghargai, dan saling mendukung satu sama lain. Walaupun ada perbedaan karakter dan cara berpikir, kita tetap harus menjaga hubungan yang baik karena kita semua adalah bagian dari keluarga Allah.”¹⁵⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, Penatua Popi memahami hidup bersama sebagai suatu relasi yang dibangun di atas dasar penerimaan dan penghargaan terhadap sesama. Kehidupan jemaat tidak dapat dipisahkan dari keberagaman karakter dan latar belakang anggota jemaat. Oleh sebab itu, diperlukan sikap terbuka dan kesediaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.

Menurut peneliti, penekanan yang diberikan oleh Penatua Popi menunjukkan bahwa hidup bersama bukan hanya berbicara mengenai aktivitas pelayanan ataupun kegiatan gerejawi, tetapi juga menyangkut kualitas hubungan antarsesama anggota jemaat. Ketika jemaat mampu saling menerima dan menghargai satu sama lain, maka kehidupan

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Pnt. Popi S. Prasatiwi, S.Pd., 2026.

persekutuan akan menjadi lebih harmonis dan mencerminkan kasih Kristus.

Selain itu, sikap saling menerima juga menjadi salah satu cara untuk menghindari konflik yang dapat merusak kesatuan jemaat. Dengan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap sesama, anggota jemaat akan lebih mudah bekerja sama dalam berbagai bentuk pelayanan dan kegiatan gerejawi.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Penatua Titing, Penatua Eddy Lion, Penatua Denie Sien, Pendeta Uras Katuju S.Th., Pendeta Yeptha Tinduh, Pendeta Emeritus Walter Supa, dan Penatua Popi S. Prasatiwi, dapat disimpulkan bahwa hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4-5 dipahami sebagai kehidupan yang berpusat pada Kristus dan diwujudkan melalui sikap mengutamakan kepentingan bersama, saling memperhatikan, saling menghargai, saling menerima, serta menjaga kesatuan tubuh Kristus. Para informan juga menekankan bahwa hidup bersama tidak hanya dipahami sebagai keberadaan dalam satu komunitas gereja, tetapi sebagai suatu panggilan untuk menghadirkan kasih Kristus melalui tindakan nyata dalam kehidupan persekutuan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jemaat mengenai hidup bersama sangat erat kaitannya dengan konsep tubuh Kristus. Setiap anggota jemaat dipandang sebagai bagian yang

tidak terpisahkan dari persekutuan gereja sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung, saling melayani, dan saling memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Dengan demikian, hidup bersama menjadi salah satu wujud nyata implementasi ajaran Filipi 2:4-5 dalam kehidupan jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya.

2. Implementasi Pandangan Teologis Filipi 2:4–5 dalam Praktik Persidangan Jemaat GKE Eka Sinta Menteng

Sebelum membahas implementasi pandangan teologis Filipi 2:4–5 dalam praktik persidangan di GKE Eka Sinta Menteng, terlebih dahulu perlu dipahami mengenai pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat sebagai salah satu bentuk persidangan gerejawi yang dilaksanakan dalam kehidupan jemaat. Sidang Majelis Jemaat memiliki peranan penting karena menjadi forum resmi untuk membahas berbagai program pelayanan, evaluasi pelaksanaan kegiatan gereja, pengelolaan keuangan, serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan dan pelayanan jemaat.

Berdasarkan Tata Gereja Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Bab X tentang Persidangan, persidangan gerejawi merupakan sarana bagi warga gereja untuk bersama-sama mengalami persekutuan, berdoa, mencari kehendak Tuhan, bermusyawarah, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan tugas dan pelayanan gereja. Persidangan juga menjadi

wadah bagi warga gereja untuk saling membangun, saling mengembangkan, dan memperkuat kehidupan persekutuan dalam gereja.¹⁶⁰

Dalam struktur persidangan gerejawi GKE, Sidang Majelis Jemaat merupakan salah satu bentuk persidangan yang dilaksanakan di tingkat jemaat. Berdasarkan Peraturan GKE Nomor 15 Tahun 2022, Sidang Majelis Jemaat merupakan forum permusyawaratan yang diselenggarakan oleh Majelis Jemaat untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan dan pelayanan jemaat. Sidang ini menjadi sarana bagi para pelayan gereja untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan, menyusun rencana pelayanan, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan jemaat.¹⁶¹

Menurut Peraturan GKE Nomor 15 Tahun 2022 Pasal 12, Sidang Majelis Jemaat dilaksanakan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu tahun. Namun apabila diperlukan, sidang dapat dilaksanakan lebih dari satu kali sesuai dengan kebutuhan pelayanan dan perkembangan situasi jemaat.³ Dengan demikian, Sidang Majelis Jemaat menjadi forum yang relatif sering dilaksanakan dalam kehidupan bergereja dibandingkan Persidangan Jemaat Biasa yang dilaksanakan satu kali dalam lima tahun.

¹⁶⁰ Tata Gereja Gereja Kalimantan Evangelis, Bab X Pasal 40, hlm. 32–33.

¹⁶¹ Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, *Peraturan GKE Nomor 15 Tahun 2022 tentang Persidangan Gereja Kalimantan Evangelis* (Banjarmasin: MS GKE, 2022), Pasal 10 ayat (1), hlm. 73.

Peserta Sidang Majelis Jemaat terdiri atas pendeta, penatua, diaken, serta unsur-unsur lain yang ditentukan sesuai ketentuan gereja. Dalam sidang tersebut, para peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, usulan, maupun pertimbangan yang berkaitan dengan pelayanan gereja. Melalui proses tersebut berbagai persoalan jemaat dapat dibahas secara bersama-sama sebelum keputusan ditetapkan.¹⁶²

Adapun agenda yang biasanya dibahas dalam Sidang Majelis Jemaat meliputi evaluasi pelaksanaan program pelayanan, pembahasan laporan kegiatan gereja, pembahasan laporan keuangan, penyusunan program pelayanan berikutnya, pembahasan kebutuhan jemaat, pengelolaan aset gereja, serta berbagai persoalan lain yang berkaitan dengan pelayanan dan kehidupan jemaat.¹⁶³ Karena itu, sidang ini menjadi forum yang sangat penting dalam menentukan arah pelayanan dan pengembangan kehidupan bergereja di tingkat jemaat.

Dalam pelaksanaannya, keputusan-keputusan yang dihasilkan dalam Sidang Majelis Jemaat pada umumnya ditempuh melalui proses musyawarah dan mufakat. Apabila mufakat tidak tercapai, keputusan dapat diambil melalui mekanisme pemungutan suara sesuai dengan ketentuan yang

¹⁶² Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, *Peraturan GKE Nomor 15 Tahun 2022 tentang Persidangan Gereja Kalimantan Evangelis*, Pasal 10 ayat (2), hlm. 73.

¹⁶³ Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, *Peraturan GKE Nomor 15 Tahun 2022 tentang Persidangan Gereja Kalimantan Evangelis*, Pasal 11 ayat (1)–(4), hlm. 73.

berlaku dalam tata gereja GKE.¹⁶⁴ Oleh karena itu, setiap peserta sidang dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab, menghargai pandangan orang lain, serta mengutamakan kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Sidang Majelis Jemaat merupakan forum yang mempertemukan berbagai pandangan dan kepentingan dalam kehidupan gereja. Situasi tersebut menjadikan Sidang Majelis Jemaat sebagai ruang yang relevan untuk melihat implementasi pandangan teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama dalam komunitas Kristen. Nilai-nilai seperti mengutamakan kepentingan bersama, kerendahan hati, kesatuan, solidaritas, dan keteladanan Kristus sangat dibutuhkan agar proses persidangan dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan keputusan yang membangun kehidupan jemaat. Setelah memahami makna hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4-5, peneliti kemudian menggali bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam kehidupan jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya. Implementasi hidup bersama menjadi penting karena ajaran Alkitab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah kehidupan persekutuan jemaat. Melalui penerapan nilai-nilai seperti kepedulian, kerendahan hati, kebersamaan, serta pengambilan keputusan bersama,

¹⁶⁴ Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis, *Peraturan GKE Nomor 15 Tahun 2022 tentang Persidangan Gereja Kalimantan Evangelis*, Pasal 13 ayat (1)–(2), hlm. 74.

jemaat dapat memperlihatkan kehidupan yang mencerminkan teladan Kristus sebagaimana diajarkan oleh Rasul Paulus dalam Filipi 2:4-5.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, peneliti menemukan bahwa implementasi hidup bersama di GKE Eka Sinta Menteng terlihat dalam berbagai aspek kehidupan jemaat, baik dalam pelayanan, hubungan sosial antarjemaat, maupun dalam pelaksanaan persidangan jemaat sebagai forum pengambilan keputusan bersama

Berdasarkan hasil kajian teologis Filipi 2:4–5, ditemukan beberapa nilai utama yang membentuk kehidupan bersama dalam komunitas Kristen, yaitu mengutamakan kepentingan bersama, kerendahan hati, kesatuan, solidaritas, dan keteladanan Kristus. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi ajaran normatif bagi kehidupan orang percaya, tetapi juga perlu diwujudkan dalam berbagai aktivitas gereja, termasuk dalam pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat.

Sidang Majelis Jemaat merupakan forum yang mempertemukan berbagai pandangan, pemikiran, dan usulan yang berkaitan dengan kehidupan serta pelayanan gereja. Oleh sebab itu, keberhasilan pelaksanaan sidang tidak hanya ditentukan oleh tata tertib persidangan, tetapi juga oleh sikap para peserta dalam berinteraksi, bermusyawarah, dan mengambil keputusan bersama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para narasumber, implementasi pandangan teologis Filipi 2:4–5

dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut

a. Implementasi Nilai Mengutamakan Kepentingan Bersama

Salah satu pokok utama dalam Filipi 2:4 adalah ajakan untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Dalam konteks kehidupan gereja, prinsip tersebut menuntut setiap pelayan dan warga jemaat untuk mengutamakan kebutuhan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Pnt. Denie Sien menunjukkan bahwa keputusan yang diambil dalam sidang majelis jemaat harus berorientasi pada kepentingan seluruh warga jemaat. Beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai tubuh Kristus, jemaat tidak boleh hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Dalam persidangan, setiap peserta harus berusaha melihat apa yang menjadi kebutuhan dan kepentingan jemaat secara keseluruhan. Karena itu keputusan yang diambil bukan untuk menguntungkan individu atau kelompok tertentu, tetapi untuk kebaikan bersama dan kemajuan pelayanan gereja.”¹⁶⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan sidang majelis jemaat tidak diarahkan untuk memenuhi kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu. Sebaliknya, setiap

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Pnt. Denie Sien, 2026.

keputusan yang diambil harus mempertimbangkan kebutuhan seluruh jemaat sehingga pelayanan gereja dapat berjalan dengan baik.

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Pdt. Uras Katuju S.Th. yang menjelaskan bahwa”

“Filipi 2:4 mengajarkan supaya kita tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri tetapi juga kepentingan orang lain. Dalam persidangan jemaat, prinsip itu diwujudkan ketika peserta sidang bersama-sama memikirkan program, pelayanan, dan keputusan yang dapat membawa manfaat bagi seluruh jemaat, bukan hanya bagi dirinya sendiri.”¹⁶⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para peserta sidang berusaha menerapkan prinsip kepentingan bersama dalam berbagai pembahasan yang berkaitan dengan pelayanan gereja. Program kerja, penggunaan anggaran, serta berbagai kebijakan gereja dipertimbangkan berdasarkan manfaatnya bagi jemaat secara keseluruhan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pdt. Yeptha Tiduh yang mengatakan bahwa:

“Sebagai satu tubuh Kristus, setiap anggota jemaat memiliki tanggung jawab terhadap anggota yang lain. Karena itu ketika mengikuti persidangan, kita harus belajar memikirkan kepentingan bersama dan tidak hanya memperjuangkan keinginan pribadi. Keputusan yang baik adalah keputusan yang dapat membangun jemaat secara keseluruhan.”¹⁶⁷

¹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pdt Uras Katuju, S.Th 2026

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Pdt. Yeptha Tiduh, S.Th., 2026

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa kehidupan bergereja tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab bersama. Sidang majelis jemaat menjadi sarana bagi para pelayan gereja untuk bersama-sama mencari keputusan yang dapat memperkuat kehidupan dan pelayanan jemaat.

Selain itu, Pnt. Eddy Lion juga menyampaikan bahwa:

“Dalam kehidupan jemaat kita harus saling memperhatikan dan saling mendukung. Hal itu juga berlaku dalam persidangan. Setiap keputusan harus mempertimbangkan kebutuhan jemaat dan bukan hanya berdasarkan keinginan beberapa orang saja.”¹⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa nilai mengutamakan kepentingan bersama telah diimplementasikan dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng. Hal tersebut terlihat dari adanya upaya untuk mempertimbangkan kebutuhan seluruh jemaat dalam setiap pembahasan dan pengambilan keputusan. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam proses sidang, keputusan yang dihasilkan tetap diarahkan pada kepentingan bersama dan kemajuan pelayanan gereja.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Pnt. Eddy Lion, 2026

b. Implementasi Kerendahan Hati dalam Penyampaian Pendapat dan Musyawarah

Salah satu nilai penting yang terkandung dalam Filipi 2:4–5 adalah kerendahan hati. Rasul Paulus mengajak jemaat untuk memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus. Nasihat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan bersama dalam komunitas Kristen harus dibangun di atas sikap rendah hati, yaitu kesediaan untuk menghargai orang lain, mendengarkan pendapat sesama, serta tidak mengutamakan diri sendiri. Dalam konteks Sidang Majelis Jemaat, kerendahan hati menjadi sikap yang sangat penting karena setiap peserta sidang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan, usulan, maupun kritik yang berkaitan dengan pelayanan gereja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa kerendahan hati merupakan salah satu nilai yang diupayakan dalam pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng. Nilai tersebut tampak melalui kesediaan peserta sidang untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan pandangan, dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri dalam proses musyawarah.

Pnt. Titing menjelaskan bahwa kerendahan hati dalam kehidupan bergereja diwujudkan melalui kesediaan untuk menerima masukan dan pendapat dari orang lain. Menurut beliau, seseorang yang rendah hati tidak menganggap dirinya paling benar, melainkan bersedia

mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan yang disampaikan oleh sesama anggota jemaat.

“Kerendahan hati berarti mau mendengarkan pendapat dan saran orang lain. Kita tidak boleh merasa bahwa pendapat kita yang paling benar. Dalam persidangan, setiap orang perlu belajar menerima masukan dan menghargai pandangan peserta lainnya.”¹⁶⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kerendahan hati tidak hanya berkaitan dengan sikap pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain. Dalam sidang majelis jemaat, sikap tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi yang sehat sehingga setiap peserta merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Pnt. Denie Sien yang menegaskan bahwa kerendahan hati menjadi syarat penting dalam memahami kebutuhan dan kepentingan orang lain. Menurut beliau, seseorang yang masih mengutamakan dirinya sendiri akan mengalami kesulitan untuk melihat kebutuhan sesama secara objektif.

“Kerendahan hati membuat seseorang mampu memahami kepentingan orang lain. Kalau kita masih merasa diri paling benar atau paling penting, maka kita akan sulit mendengar dan memahami apa yang menjadi kebutuhan bersama.”¹⁷⁰

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Pnt. Titing, 2026

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Pnt. Denie Sien, 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerendahan hati memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dalam pelaksanaan sidang majelis jemaat, sikap rendah hati membantu peserta untuk melihat berbagai persoalan dari sudut pandang yang lebih luas sehingga keputusan yang dihasilkan tidak hanya menguntungkan pihak tertentu.

Selain itu, Pdt. Yephtha Tiduh menjelaskan bahwa kerendahan hati juga terlihat dari kesediaan peserta sidang untuk menerima kelebihan dan kekurangan sesama anggota jemaat. Menurut beliau, kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus menuntut setiap orang untuk saling menerima dan menghargai satu sama lain.

“Kerendahan hati membuat kita mampu menerima kelebihan dan kekurangan sesama anggota tubuh Kristus. Dalam persidangan, hal itu penting supaya tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih penting daripada yang lain.”¹⁷¹

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa kerendahan hati menjadi salah satu faktor yang membantu terciptanya suasana persidangan yang kondusif. Ketika peserta sidang mampu menghargai satu sama lain, maka perbedaan pendapat tidak akan menjadi sumber konflik, melainkan menjadi sarana untuk memperkaya pembahasan dan menghasilkan keputusan yang lebih baik.

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Pdt. Yephtha Tiduh, S.Th., 2026

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pdt. Uras Katuju S.Th. yang menjelaskan bahwa dalam proses persidangan sering kali terdapat berbagai pandangan yang berbeda. Namun demikian, perbedaan tersebut dapat dikelola dengan baik apabila setiap peserta memiliki sikap rendah hati dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain.

“Dalam persidangan tentu ada perbedaan pendapat. Tetapi kalau setiap orang mau mendengar dan menghargai pendapat yang lain, maka musyawarah dapat berjalan dengan baik dan keputusan bersama dapat dicapai.”¹⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, peneliti melihat bahwa kerendahan hati telah diupayakan dalam pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng. Hal tersebut terlihat melalui kesediaan peserta sidang untuk mendengarkan pendapat orang lain, menerima masukan, menghargai perbedaan pandangan, dan tidak memaksakan kehendak pribadi dalam proses musyawarah.

Meskipun demikian, para narasumber juga mengakui bahwa dalam beberapa situasi masih terdapat kecenderungan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Namun melalui dialog dan musyawarah yang dilakukan secara terbuka, perbedaan tersebut pada umumnya dapat diselesaikan dengan baik sehingga tidak menimbulkan perpecahan dalam jemaat. Dengan demikian, nilai kerendahan hati yang diajarkan dalam

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Pdt Uras Katuju, S.Th, 2026

Filipi 2:4–5 dapat dikatakan telah diimplementasikan dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng meskipun masih memerlukan pengembangan dan pembinaan secara berkelanjutan.

c. Implementasi Kesatuan dalam Musyawarah dan Pengambilan Keputusan

Salah satu nilai penting yang terkandung dalam Filipi 2:4–5 adalah kesatuan dalam kehidupan bersama. Rasul Paulus menasihatkan jemaat Filipi agar tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain serta memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus. Nasihat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan komunitas Kristen harus dibangun atas dasar kesatuan, meskipun setiap anggota memiliki latar belakang, pandangan, dan pemikiran yang berbeda. Kesatuan tersebut bukan berarti menghilangkan perbedaan, melainkan kemampuan untuk tetap hidup dan bekerja bersama demi tujuan yang sama.

Dalam konteks Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng, kesatuan menjadi salah satu nilai yang sangat penting karena persidangan merupakan forum yang mempertemukan berbagai pendapat dan usulan yang berbeda. Oleh sebab itu, proses musyawarah dan pengambilan keputusan memerlukan sikap saling menghargai serta kesediaan untuk mencari titik temu demi kepentingan pelayanan gereja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, para narasumber menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dalam Sidang Majelis Jemaat pada umumnya dilakukan melalui proses musyawarah dan mufakat. Mekanisme tersebut dipandang sebagai cara yang paling baik untuk menjaga kebersamaan dan kesatuan jemaat.

Pnt. Denie Sien menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan sidang, keputusan diupayakan terlebih dahulu melalui musyawarah bersama. Namun apabila kesepakatan bersama tidak dapat dicapai, maka keputusan dapat dilakukan melalui mekanisme pemungutan suara sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam Gereja Kalimantan Evangelis.

“Pada prinsipnya keputusan dalam persidangan diusahakan melalui musyawarah dan mufakat terlebih dahulu. Jika belum tercapai kesepakatan bersama, maka dapat dilakukan pemungutan suara sesuai dengan tata aturan yang berlaku dalam GKE.”¹⁷³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa musyawarah menjadi langkah utama dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan gereja. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk melibatkan seluruh peserta persidangan dalam menentukan keputusan yang akan diambil sehingga hasil yang dicapai bukan merupakan keputusan sepihak, melainkan hasil pertimbangan bersama.

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Pnt. Denie Sien, 2026

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Pdt. Uras Katuju S.Th. yang menjelaskan bahwa tujuan utama dari musyawarah bukan untuk memenangkan pendapat tertentu, melainkan untuk menemukan keputusan yang terbaik bagi pelayanan gereja dan kehidupan jemaat.

“Dalam persidangan tentu ada berbagai pendapat yang berbeda. Namun tujuan akhirnya bukan untuk mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah, melainkan mencari keputusan yang terbaik bagi pelayanan dan kemajuan jemaat.”¹⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semangat kesatuan menjadi landasan dalam setiap proses musyawarah. Meskipun terdapat berbagai pandangan yang berbeda, seluruh peserta sidang diarahkan untuk tetap berfokus pada tujuan bersama, yaitu kemajuan pelayanan dan pertumbuhan jemaat.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pdt. Yeptha Tiduh yang menjelaskan bahwa kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus menuntut setiap anggota untuk menjaga kebersamaan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Menurut beliau, perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar dalam sebuah persidangan, namun perbedaan tersebut tidak boleh menjadi alasan terjadinya perpecahan.

“Perbedaan pendapat itu wajar dalam persidangan. Tetapi sebagai tubuh Kristus kita harus belajar mencari titik temu dan menjaga

¹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Pdt Uras Katuju, S.Th, 2026

kesatuan. Jangan sampai perbedaan pendapat membuat pelayanan dan persekutuan jemaat terganggu.”¹⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kesatuan tidak berarti semua peserta harus memiliki pendapat yang sama. Sebaliknya, kesatuan diwujudkan melalui kemampuan untuk menerima perbedaan dan bersama-sama mencari keputusan yang terbaik bagi jemaat.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Pnt. Titing yang menjelaskan bahwa setelah keputusan diambil, seluruh peserta sidang harus dapat menerima dan melaksanakan keputusan tersebut secara bersama-sama meskipun sebelumnya memiliki pandangan yang berbeda.

“Kalau keputusan sudah ditetapkan melalui sidang, maka semua peserta harus menghormati dan menjalankan keputusan itu bersama-sama. Karena keputusan tersebut merupakan keputusan bersama, bukan keputusan pribadi.”¹⁷⁶

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesatuan tidak hanya terlihat dalam proses musyawarah, tetapi juga dalam sikap peserta setelah keputusan ditetapkan. Kesiediaan untuk menerima hasil keputusan bersama merupakan salah satu bentuk kedewasaan rohani yang mendukung terciptanya kehidupan gereja yang harmonis.

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Pdt. Yephtha Tinduh, S.Th., 2026

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Pnt. Titing, 2026

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa nilai kesatuan sebagaimana diajarkan dalam Filipi 2:4–5 telah diimplementasikan dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng. Implementasi tersebut terlihat melalui penggunaan musyawarah sebagai sarana utama pengambilan keputusan, kesediaan peserta untuk mendengarkan berbagai pendapat, serta komitmen untuk menerima dan melaksanakan keputusan bersama demi kepentingan pelayanan gereja. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam proses persidangan, para peserta tetap berupaya menjaga kebersamaan dan kesatuan sebagai bagian dari tubuh Kristus.

d. Implementasi Solidaritas dan Tanggung Jawab Bersama dalam Sidang Majelis Jemaat

Salah satu nilai yang terkandung dalam Filipi 2:4–5 adalah solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan komunitas Kristen. Rasul Paulus mengajarkan bahwa setiap orang percaya tidak hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak bersifat individualistik, melainkan dibangun atas dasar kepedulian, perhatian, dan tanggung jawab bersama terhadap sesama anggota tubuh Kristus.

Dalam kehidupan gereja, solidaritas menjadi salah satu unsur penting yang mendukung terlaksananya pelayanan dan persekutuan yang sehat. Melalui solidaritas, anggota jemaat tidak hanya memikirkan kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga berusaha membantu, mendukung, dan memperhatikan kebutuhan sesama anggota jemaat. Nilai tersebut juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat karena setiap keputusan yang diambil berkaitan dengan kehidupan dan pelayanan seluruh jemaat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, para narasumber menjelaskan bahwa semangat solidaritas dan tanggung jawab bersama terlihat dalam proses persidangan melalui keterlibatan peserta dalam membahas berbagai kebutuhan pelayanan gereja serta kesediaan untuk bekerja sama demi kepentingan jemaat.

Pnt. Eddy Lion menjelaskan bahwa kehidupan jemaat pada dasarnya dibangun atas semangat saling memperhatikan dan saling mendukung satu sama lain. Menurut beliau, prinsip tersebut juga tercermin dalam pelaksanaan persidangan jemaat karena setiap peserta berusaha memberikan masukan dan pertimbangan yang bertujuan untuk mendukung pelayanan gereja.

“Dalam kehidupan jemaat kita harus saling memperhatikan, saling mendukung, dan saling membantu. Begitu juga dalam persidangan. Setiap keputusan yang dibahas harus mempertimbangkan kebutuhan

jemaat secara bersama-sama supaya pelayanan gereja dapat berjalan dengan baik.”¹⁷⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa solidaritas dalam persidangan tidak hanya diwujudkan melalui hubungan antarindividu, tetapi juga melalui perhatian terhadap kebutuhan pelayanan gereja secara keseluruhan. Para peserta sidang berupaya memberikan kontribusi melalui pemikiran, saran, dan pertimbangan yang dapat mendukung kemajuan pelayanan jemaat.

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Pdt. Yephtha Tiduh yang menjelaskan bahwa kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus menuntut setiap anggota untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap anggota yang lain. Menurut beliau, ketika salah satu bagian tubuh mengalami kesulitan, bagian yang lain juga ikut merasakan dan berusaha memberikan dukungan.

“Sebagai tubuh Kristus, kita memiliki tanggung jawab satu terhadap yang lain. Karena itu dalam persidangan kita tidak hanya memikirkan tugas pelayanan kita sendiri, tetapi juga memikirkan kebutuhan pelayanan gereja secara keseluruhan.”¹⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas yang dimaksud Paulus dalam Filipi 2:4 tidak hanya berbentuk perhatian secara pribadi, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab bersama terhadap

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Pnt. Eddy Lion, 2026

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Pdt. Yephtha Tiduh, S.Th., 2026

kehidupan dan pelayanan gereja. Setiap peserta sidang memiliki peran untuk turut memikirkan berbagai kebutuhan jemaat demi terwujudnya pelayanan yang lebih baik.

Selain itu, Pnt. Denie Sien menjelaskan bahwa persidangan jemaat menjadi sarana bagi para pelayan gereja untuk bersama-sama mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi jemaat. Menurut beliau, semangat kebersamaan sangat diperlukan agar setiap peserta sidang merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kemajuan gereja.

“Persidangan bukan hanya tempat membahas program, tetapi juga tempat bersama-sama mencari solusi terhadap kebutuhan jemaat. Karena itu dibutuhkan kerja sama dan rasa tanggung jawab bersama supaya keputusan yang dihasilkan benar-benar bermanfaat bagi pelayanan gereja.”¹⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa solidaritas dan tanggung jawab bersama menjadi faktor penting dalam pelaksanaan persidangan jemaat. Melalui kerja sama yang baik, berbagai persoalan yang dihadapi gereja dapat dibahas dan diselesaikan secara bersama-sama.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pnt. Popi yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelayanan gereja tidak dapat dicapai hanya oleh satu orang atau satu kelompok tertentu. Menurut beliau, seluruh unsur

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Pnt. Denie Sien, 2026

pelayanan gereja perlu bekerja sama dan saling mendukung agar tujuan pelayanan dapat tercapai dengan baik.

“Pelayanan gereja adalah tanggung jawab bersama. Karena itu dalam persidangan setiap peserta perlu memberikan dukungan dan masukan yang membangun supaya program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.”¹⁸⁰

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa nilai solidaritas dan tanggung jawab bersama sebagaimana diajarkan dalam Filipi 2:4–5 telah diimplementasikan dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng. Implementasi tersebut terlihat melalui adanya kesediaan para peserta sidang untuk saling mendukung, bekerja sama, memperhatikan kebutuhan jemaat, serta bersama-sama mencari solusi terhadap berbagai persoalan pelayanan gereja.

Selain itu, para peserta sidang juga menunjukkan kesadaran bahwa pelayanan gereja merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan secara kolektif. Dengan demikian, pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat tidak hanya menjadi forum pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan bergereja.

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan Pnt. Popi S. Prasatiwi, S.Pd., 2026

e. Implementasi Keteladanan Kristus dalam Sikap Setelah Persidangan

Salah satu inti ajaran Filipi 2:5 adalah panggilan kepada setiap orang percaya untuk memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus. Nasihat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan bersama dalam komunitas Kristen tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian pendapat atau pengambilan keputusan, tetapi juga menyangkut sikap yang ditunjukkan setelah keputusan bersama ditetapkan. Kristus menjadi teladan utama dalam kerendahan hati, ketaatan, serta kesediaan mengutamakan kehendak Allah di atas kepentingan diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, sikap setelah persidangan juga menjadi salah satu indikator penting dalam melihat implementasi pandangan teologis Filipi 2:4–5 dalam kehidupan gereja.

Dalam konteks Sidang Majelis Jemaat, berbagai perbedaan pendapat sering kali muncul selama proses pembahasan. Namun demikian, setelah keputusan ditetapkan, seluruh peserta persidangan diharapkan dapat menerima keputusan tersebut dengan sikap dewasa, menjaga hubungan yang baik dengan sesama peserta, serta bersama-sama melaksanakan keputusan yang telah disepakati. Sikap inilah yang mencerminkan keteladanan Kristus dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, para narasumber menjelaskan bahwa pada umumnya peserta Sidang Majelis

Jemaat GKE Eka Sinta Menteng berupaya menerima hasil keputusan persidangan sebagai keputusan bersama yang harus dihormati dan dilaksanakan.

Pdt. Uras Katuju S.Th. menjelaskan bahwa setelah keputusan dihasilkan melalui proses persidangan, seluruh peserta memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan melaksanakan keputusan tersebut demi kepentingan pelayanan gereja.

“Ketika keputusan sudah diambil melalui proses persidangan, maka seluruh peserta harus bersama-sama mendukung keputusan tersebut. Walaupun sebelumnya ada perbedaan pendapat, setelah keputusan ditetapkan kita tetap harus berjalan bersama demi pelayanan dan kemajuan jemaat.”¹⁸¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sikap menerima keputusan bersama merupakan salah satu bentuk kedewasaan rohani dalam kehidupan bergereja. Perbedaan pendapat yang muncul selama persidangan tidak boleh menjadi alasan untuk menolak atau menghambat pelaksanaan keputusan yang telah disepakati bersama.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pnt. Titing yang menjelaskan bahwa setiap peserta sidang harus menghormati keputusan yang telah ditetapkan meskipun keputusan tersebut mungkin berbeda dengan pendapat pribadinya.

¹⁸¹ Hasil Wawancara dengan Pdt Uras Katuju, S.Th, 2026

“Kalau keputusan sudah ditetapkan dalam sidang, maka kita harus menghormatinya. Kita boleh berbeda pendapat dalam proses pembahasan, tetapi setelah keputusan diambil kita harus mendukung dan melaksanakannya bersama-sama.”¹⁸²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan Kristus dalam kehidupan bersama juga diwujudkan melalui kesediaan untuk menempatkan kepentingan bersama di atas keinginan pribadi. Sikap tersebut membantu menjaga keharmonisan hubungan antaranggota jemaat serta mencegah munculnya konflik setelah persidangan berakhir.

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Pdt. Yephtha Tiduh yang menjelaskan bahwa sikap menerima keputusan bersama merupakan bagian dari komitmen untuk menjaga kesatuan tubuh Kristus.

“Sebagai tubuh Kristus, kita harus belajar menerima keputusan bersama. Kalau setiap orang hanya mempertahankan pendapatnya sendiri, maka akan sulit menjaga kesatuan dalam gereja. Karena itu hasil persidangan harus diterima sebagai keputusan bersama untuk kepentingan pelayanan jemaat.”¹⁸³

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap keputusan persidangan tidak hanya berkaitan dengan aspek organisatoris, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai spiritual yang mendasari kehidupan gereja. Kesediaan menerima keputusan bersama mencerminkan sikap taat, rendah hati, dan

¹⁸² Hasil wawancara dengan Pnt. Titing, 2026

¹⁸³ Hasil wawancara dengan Pdt. Yephtha Tiduh, S.Th. 2026.

mengutamakan kepentingan komunitas sebagaimana dicontohkan oleh Kristus.

Selain itu, Pnt. Popi menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah persidangan tidak hanya diukur dari keputusan yang dihasilkan, tetapi juga dari kesediaan peserta untuk bekerja sama dalam melaksanakan keputusan tersebut setelah persidangan selesai.

“Yang penting bukan hanya menghasilkan keputusan, tetapi bagaimana keputusan itu dilaksanakan bersama-sama. Karena itu semua peserta perlu tetap menjaga hubungan yang baik dan saling mendukung setelah persidangan selesai.”¹⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa implementasi keteladanan Kristus dalam praktik Sidang Majelis Jemaat tidak berhenti pada proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Keteladanan tersebut juga terlihat dalam sikap peserta setelah persidangan, yaitu menerima keputusan bersama, menjaga hubungan yang harmonis, serta bekerja sama dalam melaksanakan program dan pelayanan yang telah disepakati.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai keteladanan Kristus sebagaimana diajarkan dalam Filipi 2:5 telah diimplementasikan dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng. Implementasi tersebut terlihat melalui

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan Pnt. Popi S. Prasatiwi, S.Pd., 2026

kesediaan peserta sidang untuk menerima keputusan bersama, menjaga kesatuan jemaat, mengesampingkan kepentingan pribadi, serta mendukung pelaksanaan keputusan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, sikap para peserta setelah persidangan menunjukkan upaya untuk menghadirkan karakter Kristus dalam kehidupan bergereja dan pelayanan jemaat.

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Filipi 2:4–5 dalam kehidupan persidangan jemaat tidak hanya berkaitan dengan proses musyawarah, tetapi juga menyangkut sikap hati, pola pikir, dan karakter setiap anggota jemaat. Jemaat yang memiliki pemahaman rohani yang baik cenderung menunjukkan sikap saling menghargai, rendah hati, terbuka terhadap pendapat orang lain, serta memiliki kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Temuan ini sesuai dengan pandangan teologis Rasul Paulus dalam Filipi 2:4–5 yang menekankan bahwa kehidupan bersama harus didasarkan pada sikap tidak mementingkan diri sendiri, melainkan mengutamakan kepentingan orang lain. Hidup bersama dalam komunitas Kristen bukan sekadar kebersamaan secara fisik, tetapi merupakan perwujudan iman yang nyata dalam relasi sosial.

Selain itu, Dietrich Bonhoeffer menjelaskan bahwa komunitas Kristen adalah persekutuan orang percaya yang hidup dari dan untuk Kristus, sehingga setiap relasi dalam komunitas harus mencerminkan kasih dan kerendahan hati Kristus. Dengan demikian, kehidupan bersama tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga spiritual.¹⁸⁵

Peneliti melihat bahwa persidangan jemaat seharusnya menjadi ruang perwujudan nilai-nilai Kristiani, bukan sekadar forum pengambilan keputusan. Sikap rendah hati, saling menghargai, dan mengutamakan kepentingan bersama menjadi kunci dalam membangun kehidupan gereja yang sehat dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, implementasi nilai Filipi 2:4–5 dalam persidangan jemaat menunjukkan adanya usaha dari anggota jemaat untuk menerapkan sikap saling menghargai dan memperhatikan kepentingan bersama. Hal ini terlihat dari adanya kesempatan bagi setiap anggota untuk menyampaikan pendapat serta adanya proses musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anggota jemaat sudah memiliki kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam persidangan. Mereka berusaha mendengarkan pendapat orang lain, mempertimbangkan berbagai usulan, serta mencari keputusan yang terbaik bagi jemaat secara

¹⁸⁵ Bonhoeffer, *Life Together*, 27

keseluruhan. Sikap ini mencerminkan nilai hidup bersama yang diajarkan dalam Filipi 2:4–5.

Namun peneliti juga menemukan bahwa implementasi nilai tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Peneliti menemukan adanya kecenderungan sebagian anggota jemaat yang masih mempertahankan pendapat pribadi, kurang terbuka terhadap pandangan orang lain, serta adanya ketegangan dalam proses diskusi.

Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam mewujudkan kehidupan bersama yang sesuai dengan ajaran Kristus. Kondisi ini sejalan dengan pemahaman bahwa kehidupan bersama dalam gereja tidak terlepas dari perbedaan latar belakang, pemikiran, dan kepentingan setiap individu.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sikap rendah hati masih menjadi aspek yang perlu terus dibangun dalam kehidupan jemaat. Filipi 2:3–4 menegaskan pentingnya kerendahan hati dalam menganggap orang lain lebih utama, namun dalam praktiknya sikap ini belum sepenuhnya terlihat dalam setiap proses persidangan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Miroslav Volf yang menyatakan bahwa kehidupan komunitas Kristen tidak bebas dari konflik, tetapi konflik tersebut harus dikelola melalui kerendahan hati dan komitmen terhadap kesatuan. Dengan demikian, perbedaan pendapat dalam persidangan

seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan sarana untuk mencapai kesepakatan bersama.

Di sisi lain juga, hasil penelitian menunjukkan bahwa persidangan jemaat tetap menjadi sarana penting dalam membangun kebersamaan. Melalui persidangan, jemaat belajar untuk berdialog, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara kolektif demi kemajuan pelayanan gereja.

Peneliti juga menemukan bahwa pemahaman teologis yang baik sangat memengaruhi sikap jemaat dalam persidangan. Jemaat yang memiliki kedewasaan rohani cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menghargai orang lain, serta mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Filipi 2:4–5 tidak hanya bergantung pada sistem persidangan, tetapi juga pada kualitas spiritualitas setiap anggota jemaat. Oleh sebab itu, pembinaan rohani menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung kehidupan bersama yang sehat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa persidangan jemaat bukan hanya forum administratif, tetapi juga ruang pembentukan karakter Kristiani. Dalam proses tersebut, jemaat dilatih untuk hidup dalam kasih, kesatuan, dan kerendahan hati.

Dengan demikian, implementasi nilai Filipi 2:4–5 dalam persidangan jemaat masih berada dalam proses yang terus berkembang. Diperlukan

komitmen bersama serta pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan gereja.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kehidupan bersama dalam persidangan jemaat tidak hanya ditentukan oleh aturan atau struktur organisasi, tetapi sangat bergantung pada sikap dan karakter setiap anggota jemaat. Oleh sebab itu, gereja perlu terus membimbing jemaat agar hidup sesuai dengan teladan Kristus.

Peneliti melihat bahwa Filipi 2:4–5 memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis di tengah berbagai perbedaan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam menciptakan persidangan jemaat yang sehat, terbuka, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Dengan demikian, implementasi Filipi 2:4–5 menjadi sangat penting dalam kehidupan persidangan jemaat agar setiap keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan kesatuan dalam Kristus.

a). Pandangan Teologis Filipi 2:4–5 tentang Hidup Bersama dalam Persidangan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa para narasumber memahami hidup bersama dalam Filipi 2:4–5 sebagai kehidupan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Pemahaman tersebut terlihat dari jawaban para narasumber yang

menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan sesama, mendukung satu sama lain dalam pelayanan, serta menghindari sikap egois dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian, hidup bersama tidak dipahami hanya sebagai keberadaan dalam satu komunitas gereja, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk membangun kehidupan jemaat yang harmonis.

Filipi 2:4 berbunyi:

“Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga” (TB).

Dalam teks Yunani digunakan kata σκοποῦντες (*skopountes*) yang berasal dari kata *skopeō* yang berarti memperhatikan, mengarahkan perhatian secara sungguh-sungguh, mengamati, atau mempertimbangkan dengan seksama. Kata ini menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya menghendaki perhatian yang bersifat pasif, tetapi suatu tindakan aktif untuk mempedulikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, perhatian terhadap sesama bukanlah pilihan tambahan dalam kehidupan Kristen, melainkan bagian dari tanggung jawab iman setiap orang percaya

Pemahaman yang serupa juga dikemukakan oleh Moisés Silva yang menjelaskan bahwa Filipi 2:4 tidak menuntut seseorang untuk mengabaikan kebutuhannya sendiri, tetapi mengajak orang percaya untuk memperluas perhatian mereka sehingga mencakup kebutuhan dan

kepentingan sesama.¹⁸⁶ Dengan demikian, kehidupan Kristen tidak bersifat individualistis, melainkan komunal, karena setiap anggota jemaat dipanggil untuk hidup dalam relasi yang saling memperhatikan dan saling mendukung.

Dalam Filipi 2:4 Paulus menulis: “dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.” Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak boleh dibangun di atas sikap individualistis. Paulus menekankan bahwa setiap orang percaya memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap sesamanya dalam komunitas iman. Menurut Lynn H. Cohick, nasihat Paulus ini menunjukkan bahwa identitas orang percaya tidak dipahami secara individual, melainkan dalam hubungan dengan komunitas tempat ia hidup dan melayani. Oleh karena itu, perhatian terhadap kebutuhan orang lain merupakan bagian dari panggilan iman Kristen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bergereja.¹⁸⁷

Selain menekankan kepentingan bersama, Filipi 2:4–5 juga mengandung nilai kerendahan hati. Paulus mengarahkan jemaat untuk memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus. Dalam konteks surat Filipi, kerendahan hati menjadi jawaban terhadap kecenderungan manusia untuk meninggikan diri dan mengutamakan

¹⁸⁶ Silva, *Philippians*, 2nd ed, 101

¹⁸⁷ Cohick, *Philippians*, 96–98.

kepentingan pribadi. Menurut G. Walter Hansen, kerendahan hati yang dimaksud Paulus bukanlah sikap merendahkan diri secara negatif, melainkan kesediaan untuk menghargai dan mengutamakan orang lain dalam relasi komunitas.¹⁸⁸

Senada dengan itu, Bonnie B. Thurston menjelaskan bahwa kerendahan hati dalam Filipi 2 merupakan dasar bagi terciptanya hubungan yang harmonis dalam komunitas Kristen. Kerendahan hati memungkinkan seseorang untuk menerima keberadaan orang lain, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap melayani sebagaimana yang dicontohkan Kristus.¹⁸⁹ Dengan demikian, kerendahan hati bukan sekadar kualitas moral pribadi, tetapi menjadi fondasi yang menopang kehidupan bersama dalam gereja.

Lebih lanjut, hasil kajian Bab II juga menunjukkan bahwa Filipi 2:4–5 mengandung nilai solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Paulus menghendaki agar jemaat tidak hidup secara terpisah satu sama lain, melainkan membangun hubungan yang saling memperhatikan dan mendukung. Dalam perspektif eklesiologi, solidaritas menjadi salah satu ciri penting komunitas Kristen. Menurut John D. Zizioulas, gereja pada hakikatnya adalah persekutuan (communion) yang dibangun melalui

¹⁸⁸ G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 148–150

¹⁸⁹ Bonnie B. Thurston & Judith M. Ryan, *Philippians and Philemon* (Collegeville: Liturgical Press, 2005), 73–75.

relasi antaranggota tubuh Kristus. Karena itu, keberadaan seseorang dalam gereja selalu berkaitan dengan keberadaan orang lain dan tidak dapat dipahami secara individualistis.¹⁹⁰

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Lesslie Newbigin yang menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menunjukkan kasih Allah melalui kehidupan yang saling mendukung dan bertanggung jawab satu sama lain. Solidaritas dalam komunitas Kristen menjadi kesaksian nyata tentang kehadiran Kristus di tengah dunia.¹⁹¹ Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti melihat bahwa solidaritas merupakan wujud konkret dari ajaran Paulus untuk memperhatikan kepentingan orang lain dan membangun kehidupan bersama yang sehat.

Selain solidaritas, Filipi 2:4–5 juga menekankan pentingnya kesatuan dalam komunitas Kristen. Kesatuan menjadi tema yang sangat penting dalam Surat Filipi karena jemaat yang menjadi penerima surat tersebut hidup dalam berbagai perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Paulus mengingatkan bahwa perbedaan tersebut tidak boleh menjadi sumber perpecahan, tetapi harus menjadi sarana untuk membangun persekutuan yang lebih kuat.

Dari berbagai pandangan tersebut terlihat bahwa kesatuan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan komunitas Kristen.

¹⁹⁰ John D. Zizioulas, *Being as Communion* (New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), 15.

¹⁹¹ Lesslie Newbigin, *The Household of God* (London: SCM Press, 1953), 118

Kesatuan yang dimaksud Paulus bukanlah kesatuan yang dibangun atas dasar kesamaan kepentingan manusia, tetapi kesatuan yang berakar pada relasi dengan Kristus dan diwujudkan melalui kasih kepada sesama.

Berdasarkan hasil kajian eksegesis dan tafsiran Filipi 2:4–5 yang telah dipaparkan pada Bab II, ditemukan bahwa Rasul Paulus menempatkan kehidupan bersama sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan komunitas Kristen. Nasihat Paulus kepada jemaat Filipi tidak hanya berfokus pada kehidupan rohani individu, tetapi juga pada bagaimana orang percaya membangun relasi yang benar dengan sesama anggota komunitas iman. Melalui Filipi 2:4–5, Paulus mengajak jemaat untuk mengembangkan sikap yang berorientasi pada kepentingan bersama, kerendahan hati, solidaritas, dan kesatuan yang berlandaskan pada teladan Kristus.

Pada akhirnya, seluruh nilai yang terdapat dalam Filipi 2:4–5 berpusat pada pribadi Kristus sebagai teladan utama kehidupan bersama. Paulus tidak hanya memberikan ajaran moral kepada jemaat Filipi, tetapi mengarahkan mereka kepada Kristus sebagai model kehidupan yang harus diteladani. Kristus menjadi dasar bagi sikap mengutamakan kepentingan bersama, kerendahan hati, solidaritas, dan kesatuan dalam komunitas Kristen. Berdasarkan hasil kajian eksegesis, teori, dan pandangan para ahli yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa pandangan teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama dalam

komunitas Kristen mencakup empat nilai utama, yaitu: (1) mengutamakan kepentingan bersama, (2) kerendahan hati, (3) solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, serta (4) kesatuan dalam tubuh Kristus yang berlandaskan pada keteladanan Kristus. Keempat nilai tersebut menjadi landasan teologis yang digunakan untuk menganalisis implementasinya dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng.

b). Implementasi Pandangan Teologis Filipi 2:4–5 dalam Praktik Persidangan Jemaat GKE Eka Sinta Menteng

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan para narasumber, ditemukan bahwa implementasi pandangan teologis Filipi 2:4–5 dalam praktik persidangan jemaat GKE Eka Sinta Menteng diwujudkan melalui sikap saling menghormati pendapat, musyawarah dalam pengambilan keputusan, keterbukaan terhadap kritik dan saran, serta kesediaan untuk mengutamakan kepentingan bersama. Para narasumber menjelaskan bahwa pelaksanaan persidangan jemaat selama ini berjalan dengan baik karena setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyawarah menjadi salah satu bentuk implementasi utama dari Filipi 2:4–5 dalam persidangan jemaat. Para narasumber menjelaskan bahwa keputusan-keputusan yang

dihasilkan dalam persidangan jemaat tidak ditentukan secara sepihak, tetapi melalui pembahasan bersama yang melibatkan peserta persidangan. Melalui proses tersebut, setiap peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan usul, saran, maupun kritik demi mencapai keputusan yang terbaik bagi jemaat.

Berdasarkan hasil eksegesis Filipi 2:4–5 yang telah dibahas pada Bab II, Rasul Paulus menegaskan bahwa kehidupan komunitas Kristen harus dibangun di atas sikap saling memperhatikan, mengutamakan kepentingan bersama, serta memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus. Nasihat Paulus kepada jemaat Filipi muncul dalam konteks adanya ancaman perpecahan dan munculnya kepentingan pribadi di tengah kehidupan jemaat. Oleh sebab itu, Paulus mendorong jemaat untuk hidup dalam kerendahan hati dan kesatuan dengan tidak hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, melainkan juga kepentingan orang lain. Sikap tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan komunitas Kristen yang sehat dan bertumbuh.

Dalam perspektif teologis, perintah Paulus tersebut menunjukkan bahwa kehidupan gereja tidak boleh dijalankan berdasarkan ambisi pribadi maupun keinginan kelompok tertentu. Sebaliknya, setiap anggota jemaat dipanggil untuk bersama-sama mencari kehendak Allah dan kebaikan bersama bagi seluruh komunitas iman. Gordon D. Fee menjelaskan bahwa inti dari Filipi 2:4–5 adalah panggilan untuk hidup

dalam kasih yang diwujudkan melalui tindakan nyata yang mengutamakan sesama di atas kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, kehidupan gereja yang berpusat pada Kristus akan tercermin melalui relasi yang saling menghargai, saling mendengar, dan saling melayani.¹⁹²

Prinsip tersebut terlihat dalam praktik Persidangan Jemaat GKE Eka Sinta Menteng. Berdasarkan Peraturan GKE Nomor 15 Tahun 2022, Persidangan Jemaat merupakan forum resmi gereja yang melibatkan anggota jemaat, majelis jemaat, pendeta, evangelis, Majelis Pertimbangan (MP), Badan Pengawas Perbendaharaan (BPP), unsur kategorial, serta unsur MPH Resort dalam proses pengambilan keputusan gerejawi. Selain itu, seluruh peserta diberikan hak bicara dan sebagian peserta diberikan hak suara dalam pengambilan keputusan.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa Persidangan Jemaat bukan sekadar forum administratif gereja, melainkan wadah persekutuan yang memberikan kesempatan kepada setiap unsur jemaat untuk menyampaikan pandangan, usulan, maupun masukan demi kepentingan bersama. Dengan kata lain, nilai-nilai yang terkandung dalam Filipi 2:4–5 telah terakomodasi dalam struktur persidangan GKE melalui prinsip partisipasi, musyawarah, dan tanggung jawab bersama.

¹⁹² Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, 188.

Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Pendeta Uras Katuju, S.Th. selaku Ketua Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng yang mengatakan bahwa:

"Dalam persidangan jemaat setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Keputusan yang diambil juga bukan berdasarkan keinginan satu orang, tetapi melalui pembahasan bersama agar menghasilkan keputusan yang baik bagi jemaat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik persidangan jemaat di GKE Eka Sinta Menteng berupaya menghindari dominasi individu tertentu dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, keputusan yang dihasilkan merupakan hasil musyawarah bersama yang mempertimbangkan berbagai pandangan dari peserta persidangan. Menurut peneliti, praktik tersebut mencerminkan implementasi Filipi 2:4 karena peserta persidangan didorong untuk memikirkan kepentingan jemaat secara keseluruhan, bukan hanya kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Penatua Denie yang menyatakan bahwa:

"Dalam persidangan semua peserta memiliki kesempatan untuk memberikan masukan. Kadang ada perbedaan pendapat, tetapi semuanya dibicarakan bersama sampai memperoleh keputusan yang dianggap terbaik untuk pelayanan jemaat."

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan pendapat dalam persidangan bukan dipandang sebagai ancaman bagi kesatuan jemaat, melainkan sebagai bagian dari proses mencari keputusan

terbaik bagi kehidupan gereja. Sikap saling mendengar dan menghargai pendapat orang lain merupakan bentuk konkret dari kerendahan hati yang diajarkan Paulus dalam Filipi 2:3–4.

Selain itu, Penatua Popi juga menjelaskan bahwa:

"Setiap keputusan yang diambil dalam persidangan harus mempertimbangkan kebutuhan jemaat secara keseluruhan. Karena itu semua usulan biasanya dibahas terlebih dahulu sebelum diputuskan bersama."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi utama persidangan jemaat adalah kesejahteraan dan perkembangan kehidupan jemaat. Keputusan yang dihasilkan tidak semata-mata bertujuan memenuhi keinginan individu tertentu, tetapi diarahkan pada kepentingan bersama. Dalam konteks ini, prinsip "jangan hanya memperhatikan kepentingan sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga" (Flp. 2:4) menemukan bentuk penerapannya dalam mekanisme persidangan jemaat.

Peraturan GKE juga menegaskan bahwa Persidangan Jemaat memiliki tugas untuk menetapkan program pelayanan, mengevaluasi pelaksanaan pelayanan, menetapkan anggaran keuangan, menerima usulan jemaat, serta memberikan bimbingan terhadap kehidupan persekutuan jemaat. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa seluruh proses persidangan diarahkan untuk mendukung pelayanan gereja dan kehidupan persekutuan jemaat secara bersama-sama.

Menurut Avery Dulles, gereja sebagai *communion* merupakan persekutuan orang percaya yang dibangun melalui partisipasi aktif seluruh anggotanya. Oleh sebab itu, setiap keputusan gerejawi idealnya lahir melalui proses dialog dan keterlibatan bersama, bukan melalui kekuasaan segelintir orang. Pandangan ini selaras dengan praktik persidangan jemaat GKE yang memberikan ruang kepada seluruh unsur jemaat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.¹⁹³

Berdasarkan hasil wawancara, ketentuan Peraturan GKE, serta kajian teologis Filipi 2:4–5, peneliti menyimpulkan bahwa praktik Persidangan Jemaat GKE Eka Sinta Menteng pada dasarnya telah mencerminkan implementasi nilai-nilai hidup bersama dalam komunitas Kristen. Hal tersebut terlihat melalui keterlibatan anggota jemaat dalam persidangan, kesempatan yang diberikan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat, proses musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta orientasi pelayanan yang diarahkan pada kepentingan bersama. Dengan demikian, Persidangan Jemaat tidak hanya berfungsi sebagai forum organisasi gereja, tetapi juga menjadi sarana konkret untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani sebagaimana diajarkan oleh Rasul Paulus dalam Filipi 2:4–5.

¹⁹³ Avery Dulles, *Models of the Church*, expanded ed. (New York: Doubleday, 2002), 49–52.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat F. F. Bruce yang menjelaskan bahwa Filipi 2:4–5 menuntun orang percaya untuk mengembangkan kehidupan komunitas yang dibangun melalui sikap saling memperhatikan dan mengutamakan kepentingan bersama. Menurut Bruce, kehidupan jemaat yang sehat ditandai oleh kesediaan anggota jemaat untuk bekerja sama dan mencari keputusan yang membawa kebaikan bagi seluruh komunitas, bukan hanya bagi individu tertentu.¹⁹⁴

Menurut penulis, pelaksanaan musyawarah dalam persidangan jemaat menunjukkan bahwa nilai-nilai Filipi 2:4–5 telah diupayakan untuk diwujudkan dalam kehidupan bergereja. Kesediaan peserta sidang untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain mencerminkan sikap memperhatikan kepentingan bersama sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul Paulus.

Selain musyawarah, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Filipi 2:4–5 terlihat dalam sikap saling menghormati pendapat di antara peserta persidangan. Para narasumber menjelaskan bahwa perbedaan pendapat sering muncul dalam persidangan jemaat, namun perbedaan tersebut tidak menjadi sumber perpecahan. Sebaliknya,

¹⁹⁴ Bruce, *Philippians*, 73

perbedaan dipahami sebagai bagian dari proses bersama untuk menghasilkan keputusan yang lebih baik bagi kehidupan jemaat.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Lynn H. Cohick yang menjelaskan bahwa kerendahan hati merupakan salah satu unsur penting dalam Filipi 2:1–5. Menurut Cohick, kerendahan hati memungkinkan seseorang untuk menghargai keberadaan dan pendapat orang lain sehingga kehidupan komunitas dapat terpelihara dengan baik. Sikap tersebut sangat penting dalam kehidupan gereja karena setiap anggota jemaat memiliki latar belakang, pengalaman, dan pandangan yang berbeda.¹⁹⁵

Menurut penulis, sikap saling menghormati yang ditemukan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa para peserta persidangan telah berupaya menerapkan prinsip kerendahan hati dalam kehidupan bersama. Dengan menghargai pendapat orang lain, peserta persidangan tidak hanya memperjuangkan kepentingannya sendiri, tetapi juga berusaha memahami kebutuhan dan pandangan sesama anggota jemaat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Filipi 2:4–5 diwujudkan melalui kesediaan untuk menerima keputusan bersama. Beberapa narasumber menjelaskan bahwa walaupun terdapat perbedaan pendapat selama proses persidangan, keputusan yang telah disepakati

¹⁹⁵ Cohick, *Philippians*, 102.

bersama tetap diterima dan dilaksanakan oleh seluruh peserta. Sikap tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menjaga persatuan jemaat dan mendukung pelaksanaan program gereja.

Temuan tersebut sejalan dengan penafsiran G. Walter Hansen yang menjelaskan bahwa kesatuan jemaat merupakan salah satu tujuan utama nasihat Paulus dalam Filipi 2:1–5. Menurut Hansen, kesatuan tidak berarti menghilangkan perbedaan, melainkan mengarahkan seluruh perbedaan tersebut kepada tujuan yang sama di dalam Kristus. Oleh karena itu, kesediaan menerima keputusan bersama menjadi salah satu bentuk nyata dari kehidupan yang berpusat pada Kristus.¹⁹⁶

Menurut penulis, penerimaan terhadap keputusan bersama menunjukkan bahwa para peserta persidangan memiliki kesadaran untuk menempatkan kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadi. Sikap tersebut sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan jemaat, khususnya dalam pelaksanaan program-program pelayanan gereja.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kristus dipahami sebagai pusat dalam setiap proses persidangan jemaat. Para narasumber menjelaskan bahwa berbagai usul, saran, dan keputusan yang dibahas dalam persidangan harus tetap diarahkan kepada kepentingan pelayanan

¹⁹⁶ Hansen, *The Letter to the Philippians*, 155.

dan kemuliaan Tuhan. Dengan demikian, persidangan jemaat tidak hanya menjadi forum organisasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bergereja.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat John Paul Heil yang menjelaskan bahwa Filipi 2:5 menempatkan Kristus sebagai teladan utama bagi kehidupan jemaat. Menurut Heil, pikiran dan perasaan Kristus harus menjadi dasar dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh orang percaya. Oleh karena itu, seluruh proses kehidupan jemaat seharusnya diarahkan kepada teladan Kristus yang rela merendahkan diri demi kepentingan orang lain.¹⁹⁷

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa implementasi pandangan teologis Filipi 2:4–5 dalam praktik persidangan jemaat GKE Eka Sinta Menteng diwujudkan melalui musyawarah dalam pengambilan keputusan, sikap saling menghormati pendapat, kesediaan menerima keputusan bersama, serta upaya menjadikan Kristus sebagai pusat dalam kehidupan dan pelayanan jemaat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Filipi 2:4–5 tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga diupayakan untuk diterapkan dalam praktik persidangan jemaat sehari-hari.

¹⁹⁷ Heil, *Philippians*, 90.

C. Refleksi Teologis

Penelitian mengenai pandangan teologis Filipi 2:4–5 tentang hidup bersama dalam komunitas Kristen dan implementasinya dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya memberikan pemahaman bahwa kehidupan bersama merupakan panggilan Allah bagi setiap orang percaya yang berakar pada keteladanan Kristus. Rasul Paulus tidak hanya mengajarkan etika kehidupan sosial, tetapi mengarahkan jemaat agar memiliki pola pikir (*phroneō*) yang sama seperti Kristus Yesus, yaitu mengutamakan kepentingan orang lain, hidup dalam kerendahan hati, serta membangun kesatuan di tengah keberagaman. Dengan demikian, hidup bersama bukan sekadar relasi antarmanusia, melainkan perwujudan kehidupan baru di dalam Kristus yang harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupan bergereja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis tersebut telah diupayakan dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng. Proses penyampaian pendapat, musyawarah, pengambilan keputusan, hingga penerimaan terhadap keputusan bersama memperlihatkan adanya usaha untuk mengedepankan kepentingan gereja daripada kepentingan pribadi. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam persidangan, para peserta sidang berusaha membangun komunikasi yang baik, saling menghargai, serta menjaga persatuan sebagai sesama anggota tubuh Kristus. Hal ini

menunjukkan bahwa praktik persidangan bukan hanya aktivitas administratif, tetapi juga merupakan ruang persekutuan yang menghadirkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan gereja.

Secara teologis, Sidang Majelis Jemaat merupakan salah satu bentuk nyata pelaksanaan koinonia, yaitu persekutuan orang percaya yang hidup dalam kasih dan tanggung jawab bersama di hadapan Allah. Dalam perspektif ini, setiap keputusan yang dihasilkan tidak semata-mata didasarkan pada suara terbanyak atau kepentingan kelompok tertentu, tetapi diusahakan melalui musyawarah yang dilandasi semangat mencari kehendak Tuhan bagi pelayanan gereja. Oleh karena itu, keberhasilan suatu persidangan tidak hanya diukur dari keputusan yang dihasilkan, melainkan juga dari proses yang mencerminkan karakter Kristus, yaitu kerendahan hati, kasih, kesediaan mendengar, dan penghargaan terhadap sesama.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa implementasi Filipi 2:4–5 merupakan proses yang terus dibangun melalui pembinaan iman, kedewasaan rohani, dan komitmen seluruh pelayan gereja. Nilai mengutamakan kepentingan bersama tidak akan terwujud apabila setiap peserta persidangan masih mempertahankan kepentingan pribadi atau kelompok. Sebaliknya, ketika setiap anggota majelis memiliki hati yang berpusat pada Kristus, maka setiap perbedaan dapat menjadi sarana untuk saling melengkapi dalam mengambil keputusan yang membangun gereja. Dengan demikian, praktik

Sidang Majelis Jemaat menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani sekaligus kesaksian bahwa gereja sungguh-sungguh hidup sebagai tubuh Kristus.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa Filipi 2:4–5 tidak hanya memberikan landasan teologis mengenai hidup bersama, tetapi juga menjadi pedoman etis bagi praktik kepemimpinan dan tata kelola gereja. Gereja dipanggil untuk membangun budaya persidangan yang mengutamakan kasih, kerendahan hati, solidaritas, dan kesatuan sebagaimana dicontohkan oleh Kristus. Ketika nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam setiap proses musyawarah dan pengambilan keputusan, Sidang Majelis Jemaat tidak lagi dipahami hanya sebagai mekanisme organisasi, melainkan sebagai perwujudan iman yang menghadirkan koinonia, diakonia, dan marturia secara nyata. Dengan demikian, gereja bukan hanya memberitakan Injil melalui perkataan, tetapi juga melalui cara hidup bersama yang mencerminkan karakter Kristus di tengah komunitas orang percaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pandangan teologis Filipi 2:4–5 dalam persidangan jemaat GKE Eka Sinta Menteng, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan Teologis Filipi 2:4–5 tentang Hidup Bersama dalam Komunitas Kristen

Berdasarkan hasil kajian eksegesis dan tafsiran Filipi 2:4–5, ditemukan bahwa pandangan teologis Rasul Paulus mengenai hidup bersama dalam komunitas Kristen berpusat pada keteladanan Kristus Yesus sebagai dasar kehidupan persekutuan orang percaya. Dalam nasihatnya kepada jemaat Filipi, Paulus menekankan bahwa setiap orang percaya tidak hanya dipanggil untuk memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Melalui ajaran tersebut Paulus menghendaki agar kehidupan komunitas Kristen dibangun di atas sikap saling memperhatikan, saling mendukung, dan saling bertanggung jawab sebagai satu tubuh di dalam Kristus.

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai teologis utama yang terkandung dalam Filipi 2:4–5. Pertama, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Paulus menolak sikap egois dan mendorong jemaat untuk mengarahkan perhatian mereka kepada kebutuhan serta kesejahteraan sesama anggota komunitas. Kedua, kerendahan hati sebagai dasar relasi dalam komunitas Kristen. Kerendahan hati memungkinkan setiap anggota jemaat untuk menghargai orang lain, menerima perbedaan, dan tidak menempatkan diri sebagai pusat dari kehidupan bersama. Ketiga, solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Paulus menegaskan bahwa kehidupan orang percaya tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap anggota komunitas yang lain sehingga setiap orang dipanggil untuk saling menolong dan mendukung dalam kehidupan persekutuan. Keempat, kesatuan dalam tubuh Kristus. Kesatuan yang dimaksud Paulus bukanlah keseragaman, melainkan kemampuan untuk tetap hidup dalam kebersamaan di tengah berbagai perbedaan yang ada dalam komunitas.

Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa seluruh nilai tersebut berakar pada pribadi Kristus sebagaimana ditegaskan dalam Filipi 2:5. Kristus menjadi teladan utama dalam hidup bersama karena melalui kerendahan hati-Nya Ia rela mengutamakan kehendak Allah dan keselamatan manusia di atas kepentingan diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, pandangan teologis Filipi 2:4–5 menegaskan bahwa hidup bersama dalam

komunitas Kristen harus dibangun atas dasar kasih, kerendahan hati, solidaritas, dan kesatuan yang berpusat pada Kristus sebagai teladan dan dasar kehidupan orang percaya.

2. Implementasi Pandangan Teologis Filipi 2:4–5 dalam Praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan para narasumber serta analisis terhadap praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng, ditemukan bahwa nilai-nilai teologis yang terkandung dalam Filipi 2:4–5 telah diimplementasikan dalam pelaksanaan persidangan jemaat. Implementasi tersebut terlihat dalam proses penyampaian pendapat, musyawarah, pengambilan keputusan, serta sikap para peserta setelah persidangan berlangsung.

Nilai mengutamakan kepentingan bersama diwujudkan melalui upaya peserta sidang untuk mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan jemaat secara keseluruhan dalam setiap pembahasan dan pengambilan keputusan. Berbagai usulan, program pelayanan, serta kebijakan gereja dibahas dengan tujuan mendukung pertumbuhan dan pelayanan jemaat, bukan untuk memenuhi kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pelayanan gereja merupakan tanggung jawab bersama yang harus diarahkan bagi kebaikan seluruh jemaat.

Nilai kerendahan hati terlihat dalam sikap para peserta persidangan yang bersedia mendengarkan pendapat, masukan, maupun kritik dari peserta lainnya. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam proses persidangan, para peserta tetap berupaya menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Sikap tersebut membantu menciptakan suasana musyawarah yang terbuka dan kondusif sehingga setiap peserta dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Implementasi nilai kesatuan tampak melalui penggunaan musyawarah sebagai sarana utama dalam mencapai keputusan bersama. Perbedaan pendapat yang muncul selama persidangan tidak dipandang sebagai ancaman bagi kehidupan jemaat, melainkan sebagai bagian dari proses bersama untuk menemukan keputusan yang terbaik bagi pelayanan gereja. Kesiediaan peserta untuk menerima keputusan yang telah disepakati bersama menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga kebersamaan dan kesatuan jemaat.

Selain itu, nilai solidaritas diwujudkan melalui keterlibatan para peserta dalam memikirkan kebutuhan jemaat, memberikan masukan terhadap program pelayanan, serta bersama-sama mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi gereja. Para peserta menunjukkan kesadaran bahwa pelayanan gereja tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi

membutuhkan kerja sama dan tanggung jawab bersama sebagai satu tubuh Kristus.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kristus dipahami sebagai teladan utama dalam pelaksanaan persidangan jemaat. Sikap menerima keputusan bersama, menjaga hubungan baik setelah persidangan, serta mengutamakan kepentingan pelayanan gereja mencerminkan upaya para peserta untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, implementasi pandangan teologis Filipi 2:4–5 dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng tidak hanya terlihat pada aspek organisatoris persidangan, tetapi juga pada sikap dan perilaku peserta dalam membangun kehidupan persekutuan yang berpusat pada Kristus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi GKE Eka Sinta Menteng

GKE Eka Sinta Menteng diharapkan terus membangun dan mengembangkan pemahaman jemaat mengenai nilai-nilai hidup bersama yang diajarkan dalam Filipi 2:4–5. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui khotbah, pendalaman Alkitab, katekisasi, maupun kegiatan pembinaan jemaat lainnya sehingga nilai mengutamakan kepentingan

bersama, kerendahan hati, solidaritas, dan kesatuan semakin bertumbuh dalam kehidupan bergereja

2. Bagi Majelis dan Pelayan Gereja

Majelis Jemaat diharapkan terus mempertahankan budaya musyawarah, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat dalam setiap pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat. Selain itu, Majelis Jemaat perlu terus mendorong partisipasi aktif seluruh peserta sidang agar proses pengambilan keputusan benar-benar mencerminkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama sebagaimana diajarkan dalam Filipi 2:4–5.

3. Bagi Warga Jemaat

Warga jemaat diharapkan terus mengembangkan kesadaran bahwa setiap anggota jemaat merupakan bagian dari satu tubuh Kristus. Oleh karena itu, setiap anggota jemaat perlu menghindari sikap egois, mengutamakan kepentingan bersama, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan dan pelayanan gereja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada implementasi pandangan teologis Filipi 2:4–5 dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada konteks yang lebih luas, seperti implementasi nilai-nilai hidup bersama dalam pelayanan kategorial, kepemimpinan gereja,

pelayanan pastoral, maupun kehidupan sosial jemaat dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aristotle. *Politics*. Translated by Benjamin Jowett. Mineola, NY: Dover Publications, 2000.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Vol. IV/1. Edinburgh: T&T Clark, 1956.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Bird, Michael F. *An Anomalous Jew*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Bruce, F. F. *Paul: Apostle of the Heart Set Free*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Calvin, John. *Commentary on Philippians*.
- Carson, D. A. *Love in Hard Places*. Wheaton: Crossway, 2002.
- Clowney, Edmund P. *The Church*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1995.
- Cohick, Lynn H. *Philippians*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Comfort, Philip W. *Cornerstone Biblical Commentary: Philippians, Colossians, Philemon*. Carol Stream: Tyndale House Publishers, 2008.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2013.
- Danker, Frederick W., ed. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 1997.
- Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Fitzmyer, Joseph A. *Paul and His Theology: A Brief Sketch*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1989.

- Fitzmyer, Joseph A. *The Letter to the Philippians*. New Haven: Yale University Press, 2018.
- Gorman, Michael J. *Cruciformity: Paul's Narrative Spirituality of the Cross*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Gupta, Nijay K. *Paul and the Language of Faith*. Grand Rapids: Eerdmans, 2020.
- Hagner, Donald A. *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Hansen, G. Walter. *The Letter to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament*. San Francisco: HarperCollins, 1996.
- Heil, John Paul. *Philippians: Let Us Rejoice in Being Conformed to Christ*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2010.
- Horrell, David G. *The Social Ethos of the Corinthian Correspondence and the Philippian Letter*.
- Hawthorne, Gerald F. *Philippians*. Waco: Word Books, 1983.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Vol. 1. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Köstenberger, Andreas J. *A Theology of John's Gospel and Letters*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Makmur, Oktovianus E. *Identitas Gereja Kalimantan Evangelis dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: UKDW, 2019.
- Martin, Ralph P. *Carmen Christi: Philippians 2:5–11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship*. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Martin, Ralph P. *Philippians*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Martin, Ralph P. *Philippians: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2007.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 2011.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- Morris, Leon. *Testaments of Love: A Study of Love in the Bible*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Oakes, Peter. *Philippians: From People to Letter*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- O'Brien, Peter T. *The Epistle to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Reumann, John. *Philippians: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2016.
- Silva, Moisés. *Philippians*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Stott, John. *The Living Church*. Downers Grove: IVP, 2007.
- Thielman, Frank S. *Philippians*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2009.
- Tucker, J. Brian. *Paul's Community Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Witherington III, Ben. *Friendship and Finances in Philippi*. Valley Forge: Trinity Press International, 1994.
- Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Wright, N. T. *Paul for Everyone: The Prison Letters*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2004.

Jurnal:

- A. Muiruri. "An Exegesis of Philippians 2:1–4." *International Journal of Theology and Religious Studies* (2025).
- Candra, Yohanis, dkk. "Perpecahan dalam Gereja." *Jurnal Teologi* (2021).
- Dudukano, Pasande, dan Yokiman. "Makna Konflik dan Peran Gereja dalam Proses Rekonsiliasi Jemaat." *Jurnal Misioner* 5, no. 1 (2025).

- Horrell, David G. "The Social Ethos of the Corinthian Correspondence and the Philippian Letter." *Journal for the Study of the New Testament* 33, no. 3 (2011).
- Loru, Ariance, dan Kalis Stevanus. "Dari Kenosis ke Kepemimpinan Hamba: Filipi 2:6–8 sebagai Model Teologis bagi Transformasi Gereja Masa Kini." *Jurnal Angelion* 6, no. 2 (2025).
- Nggebu, Sostenis. "Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1–11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen." *Jurnal Jaffray* (2023).
- Ottuh, John A. "The Concept of Kenosis in Philippians 2:6–7 and Its Contextual Application." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020).
- Suwuh, Noldy. "Menelisik Konflik yang Terjadi di Tengah Kehidupan Jemaat." *Muntep: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2025).
- Watulingas, Frangky. "Interpretasi Kristus Merendahkan Diri dalam Filipi 2:8–11." *Ambassadors Journal* (2022).
- Yunita. "Teologi Kontekstual pada Jemaat GKE Resort Pendahara." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 2 (2023): 101–112.

Artikel

- Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis. *Tata Gereja Gereja Kalimantan Evangelis*. Banjarmasin: Majelis Sinode GKE, 2021.
- Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis. *Peraturan GKE Nomor 15 Tahun 2022 tentang Persidangan Gereja Kalimantan Evangelis*. Banjarmasin: Majelis Sinode GKE, 2022.

CURRICULUM VITAE

1. **Nama Lengkap** : Esterika Wulandari
2. **NIM** : 223221080
3. **Tempat/Tanggal Lahir** : Palangka Raya/10, Juli 2004
4. **Jenis Kelamin** : Perempuan
5. **Alamat** : Palangka Raya RT 006 / RW 012
6. **Nomor HP** : 082253847043
7. **Riwayat Pendidikan** :
 - a. SD Negeri Percobaan Palangka Raya Lulus tahun 2009-2016
 - b. SMP Negeri 2 Palangka Raya lulus tahun 2016-2019
 - c. SMA Negeri 3 Palangks Raya lulus tahun 2019-2022
8. **Nama Orang Tua**
 - a. Ayah : Tri Indayatno, S.Pt
 - b. Ibu : Yuliska
9. **Kegiatan Selama Perkuliahan**
 - a. Anggota BEM Fakultas 2023-2024
 - b. Mengikuti Kegiatan Perkuliahan dan Seminar Kuliah Umum
10. **Penghargaan**
 - a. Sertifikat OPAK IAKN Palangka Raya Tahun 2022
 - b. Sertifikat Seminar dan Realisasi Nilai-nilai Sumpah Pemuda Dalam Konteks Masa Kini Tahun 2022
 - c. Sertifikat Dialog Lintas Agama Bersama Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya Tahun 2025
 - d. Sertifikat Seminar International *Interegation of Faith and Learning The State Christian Institute of* Palangka Raya, 18 June 2025
 - e. Sertifikat peserta KKN Nusantara Moderasi Beragama
 - f. Sertifikat kuliah umum *MIndfullnes Counseling Soul Care: Menjadi konselor yang hadir di Era Kecemasan*
 - g. Sertifikat peserta Kuliah Umum FISKK 'Pendidikan Resiliensi' 2026

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : B-30/Ikn.06/D2/ PP.00.9/05/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Ketua MPH GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Ketua MPH GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di jemaat gereja yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Esterika Wulandari
NIM : 223221080
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : GKE Eka Sinta Menteng Kota Palangka Raya
Waktu Penelitian : 30 April s.d. 14 Juni 2026
Judul Penelitian : "PANDANGAN TEOLOGIS FILIPI 2:4-5 TENTANG HDUP BERSAMA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN JEMAAT GKE EKA SINTA MENTENG"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 5 Mei 2026
a.n. Rektor
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,



Stynie Nova Tumbol

Majelis Pekerja Harian (MPH) GKE Eka Sinta Menteng

No.	Majelis Pekerja Harian (MPH) GKE Eka Sinta Menteng	
1.	Ketua	Pdt. Uras Katuju, S.Th
2.	Wakil Ketua I	Pdt. Mita Donna, M.Th.
3.	Wakil Ketua II,	Pnt. Mareanes Ririhena
4	Wakil Ketua III,	Pnt. Elan S. Gahu,
5.	Sekretaris	Pnt. Bambang R. Assau
6.	Wakil Sekretaris	Pnt. Hendra Toni
7.	Bendahara	Pnt. Ambun Asi Mawarni
8.	Wakil Bendahara	Pnt. Lensie

Ibadah jemat GKE Eka Sinta Menteng

Ibadah di GKE Eka Sinta Menteng

Jadwal ibadah	Tempat/Hari	Keterangan Waktu
Ibadah Minggu	Gedung Gereja GKE Eka Sinta Menteng	Pukul 06.00 WIB (bahasa Dayak Ngaju/Maanyan pada minggu-1,3) Pukul 08.00 WIB Pukul 17.00 WIB (diiringi musik band pada minggu-4,5)
Sekolah Hari Minggu (SHM)	Di Kantor Lama MPH	Minggu, pukul 08.00 WIB
Seksi Pelayanan Bapak (SPB)	Gedung Gereja GKE Eka Sinta Menteng	Selasa, pukul 18.00 WIB
Seksi Pelayanan Perempuan (SPPer)	Gedung Gereja GKE Eka Sinta Menteng	Kamis, pukul 16.30 WIB
Seksi Pelayanan Remaja Pemuda (SPRP)	Gedung Gereja GKE Eka Sinta Menteng	Jumat, pukul 18.00 WIB

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Rumusan Masalah	Item Pertanyaan
1.	Pandangan Teologis Filipi 2:4–5 tentang Hidup Bersama dalam Komunitas Kristen	1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5? 2. Menurut Bapak/Ibu, apa makna dari tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri tetapi juga kepentingan orang lain dalam kehidupan jemaat? 3. Bagaimana hubungan kerendahan hati dengan kehidupan bersama dalam komunitas Kristen? 4. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana teladan Kristus dalam Filipi 2:5 dapat diterapkan dalam kehidupan gereja, khususnya dalam Sidang Majelis Jemaat?
2.	Implementasi Pandangan Teologis Filipi 2:4–5 dalam Praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng	5. Bagaimana pelaksanaan hidup bersama dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng selama ini? 6. Menurut Bapak/Ibu, dalam Sidang Majelis Jemaat apakah setiap peserta sudah menunjukkan sikap saling menghormati pendapat? Jelaskan. 7. Apa saja kendala yang sering muncul dalam membangun kebersamaan dan kesatuan saat Sidang Majelis Jemaat berlangsung?

		8. Bagaimana upaya gereja atau Majelis Jemaat dalam menerapkan nilai Filipi 2:4–5 dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan bersama? Apa harapan Bapak/Ibu terhadap kehidupan bersama dan pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng di masa mendatang?
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Pnt. Titing

Jabatan : Ketua Majelis Pertimbangan GKE Eka Sinta Menteng

Hari/Tanggal: 1 Juni 2026

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5?	Menurut saya, hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5 berarti setiap orang percaya dipanggil untuk tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain. Kehidupan jemaat harus dibangun atas dasar kasih, kepedulian, dan semangat saling melayani sehingga tidak ada sikap egois dalam persekutuan gereja
2.	Menurut bapak/ibu, apa makna dari tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri tetapi juga kepentingan orang lain dalam kehidupan jemaat?	Maknanya ialah setiap anggota jemaat harus mengutamakan kepentingan bersama serta peduli kepada sesama. Jemaat tidak boleh membiarkan anggota yang mengalami kesulitan, tetapi harus saling mendukung dan mengembalikan mereka sebagai wujud kasih Kristus
3.	Bagaimana hubungan kerendahan hati dengan kehidupan bersama dalam komunitas Kristen?	Kerendahan hati menjadi dasar kehidupan bersama karena mengajarkan setiap orang untuk mau mendengarkan pendapat orang lain, tidak menyombongkan diri, dan tidak menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain. Dengan kerendahan hati, kebersamaan dalam jemaat dapat terpelihara.
4.	Menurut bapak/ibu, bagaimana teladan Kristus dalam Filipi 2:5 dapat diterapkan dalam kehidupan gereja, khususnya dalam Sidang Majelis Jemaat?	Teladan Kristus diterapkan dengan mengutamakan kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadi. Dalam Sidang Majelis Jemaat setiap peserta perlu mendengarkan pendapat peserta lain, menghargai setiap masukan, dan

		mengambil keputusan demi kemajuan pelayanan gereja
5.	Bagaimana pelaksanaan hidup bersama dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng selama ini?	Pelaksanaan hidup bersama dalam Sidang Majelis Jemaat pada dasarnya telah berjalan dengan baik. Walaupun terdapat perbedaan pendapat, seluruh peserta tetap diarahkan untuk mencapai kesepakatan bersama demi kepentingan pelayanan gereja.
6.	Menurut bapak/ibu, dalam Sidang Majelis Jemaat apakah setiap peserta sudah menunjukkan sikap saling menghormati pendapat? Jelaskan.	Perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu setiap peserta perlu saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain agar keputusan yang diambil dapat diterima bersama.
7.	Apa saja kendala yang sering muncul dalam membangun kebersamaan dan kesatuan saat Sidang Majelis Jemaat berlangsung	Kendala yang sering muncul adalah adanya ego pribadi. Ada peserta yang merasa pendapatnya paling benar sehingga kurang bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Oleh sebab itu, kerendahan hati sangat diperlukan dalam setiap persidangan.
8.	Bagaimana upaya gereja atau Majelis Jemaat dalam menerapkan nilai Filipi 2:4–5 dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan bersama?	Upaya yang dilakukan ialah membangun budaya saling mendengarkan, menghargai pendapat, menjaga kerendahan hati, serta meneladani Kristus sehingga setiap keputusan benar-benar diambil demi kepentingan jemaat.
9.	Apa harapan bapak/ibu terhadap kehidupan bersama dan pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng di masa mendatang?	Saya berharap Sidang Majelis Jemaat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anggota jemaat untuk menyampaikan pendapat sehingga pelayanan gereja semakin baik dan

		kehidupan bersama semakin bertumbuh.
--	--	--------------------------------------

Nama : Pnt. Eddy Lion

Jabatan : Penatua GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya

Hari/Tanggal: 03 Jnni, 2026

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5?	Menurut saya, hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5 berarti hidup dalam saling pengertian, menjadikan kasih sebagai dasar kehidupan, saling menghormati, bertoleransi, serta mengasihi satu sama lain tanpa membedakan latar belakang setiap anggota jemaat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar kehidupan bersama dalam komunitas Kristen.
2.	Menurut bapak/ibu, apa makna dari tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri tetapi juga kepentingan orang lain dalam kehidupan jemaat?	Jemaat merupakan suatu komunitas yang hidup dalam kebersamaan. Oleh karena itu, setiap anggota jemaat harus saling memperhatikan, terutama mereka yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Kehidupan jemaat harus dibangun atas dasar saling mendukung sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.
3.	Bagaimana hubungan kerendahan hati dengan kehidupan bersama dalam komunitas Kristen?	Kerendahan hati diwujudkan melalui sikap saling membantu, saling menghargai, saling mengasihi, serta saling menopang ketika menghadapi kesulitan. Dengan kerendahan hati, kehidupan bersama dalam komunitas Kristen dapat berjalan dengan baik.

4.	Menurut bapak/ibu, bagaimana teladan Kristus dalam Filipi 2:5 dapat diterapkan dalam kehidupan gereja, khususnya dalam Sidang Majelis Jemaat?	Teladan Kristus diterapkan melalui kepemimpinan yang melayani. Pemimpin sidang hendaknya memperhatikan setiap suara, saran, dan pendapat anggota jemaat, bukan bersikap otoriter. Dengan demikian, seluruh peserta merasa dihargai dalam proses persidangan
5.	Bagaimana pelaksanaan hidup bersama dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng selama ini?	Pelaksanaan hidup bersama telah diwujudkan melalui berbagai bentuk kepedulian, seperti saling membantu anggota jemaat yang mengalami kesulitan, melakukan kunjungan pastoral, memperhatikan anggota yang kurang aktif, serta memberikan dukungan kepada mereka yang sedang mengalami musibah maupun keduakaan.
6.	Menurut bapak/ibu, dalam Sidang Majelis Jemaat apakah setiap peserta sudah menunjukkan sikap saling menghormati pendapat? Jelaskan.	Tidak semua anggota jemaat dapat mengikuti persidangan karena adanya ketentuan tata gereja. Namun demikian, setiap peserta yang hadir diberi kesempatan menyampaikan pendapat sesuai bidang pelayanannya. Sikap otoriter sangat jarang terjadi sehingga suasana persidangan tetap kondusif.
7	Apa saja kendala yang sering muncul dalam membangun kebersamaan dan kesatuan saat Sidang Majelis Jemaat berlangsung	Kendala yang sering dihadapi berkaitan dengan pembahasan keuangan dan penyusunan anggaran gereja. Perbedaan pandangan mengenai pendanaan sering menjadi dinamika dalam proses persidangan.

8.	Bagaimana upaya gereja atau Majelis Jemaat dalam menerapkan nilai Filipi 2:4–5 dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan bersama?	Setiap keputusan tidak diambil secara sepihak. Majelis selalu mengadakan musyawarah, meminta masukan dari berbagai unsur pelayanan, kemudian bersama-sama menentukan keputusan yang dianggap terbaik bagi kehidupan jemaat.
9.	Apa harapan bapak/ibu terhadap kehidupan bersama dan pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng di masa mendatang?	Saya berharap jemaat terus mengalami kemajuan, bertumbuh menjadi jemaat yang semakin dewasa, taat, dan setia dalam pelayanan, serta mampu berkembang menjadi gereja yang semakin mandiri dan terus memperluas pelayanan melalui pembentukan jemaat-jemaat baru.

Nama : Pnt. Denie Sien

Jabatan : Penatua GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya

Hari/Tanggal : 01 Juni, 2026

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5?	Menurut saya, hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5 berarti setiap orang percaya dipanggil untuk hidup saling memperhatikan, saling menopang, serta mengutamakan kepentingan bersama. Kehidupan bersama tidak hanya diwujudkan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan bergereja.
2.	Menurut bapak/ibu, apa makna dari tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri tetapi juga	Maknanya adalah setiap anggota jemaat memiliki tanggung jawab untuk saling peduli terhadap kebutuhan sesama. Dalam kehidupan jemaat, kepentingan bersama

	kepentingan orang lain dalam kehidupan jemaat?	harus ditempatkan di atas kepentingan pribadi sehingga tercipta kehidupan gereja yang harmonis dan saling mendukung
3.	Bagaimana hubungan kerendahan hati dengan kehidupan bersama dalam komunitas Kristen?	Kerendahan hati merupakan dasar kehidupan bersama karena mengajarkan setiap orang untuk menghargai sesama, mau mendengarkan pendapat orang lain, serta tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Sikap tersebut akan memperkuat persatuan dalam jemaat.
4.	Menurut bapak/ibu, bagaimana teladan Kristus dalam Filipi 2:5 dapat diterapkan dalam kehidupan gereja, khususnya dalam Sidang Majelis Jemaat?	Teladan Kristus diwujudkan dengan mengedepankan sikap melayani, bukan dilayani. Dalam Sidang Majelis Jemaat, setiap peserta perlu memiliki hati yang terbuka, saling menghargai, dan bersama-sama mencari keputusan yang terbaik bagi gereja
5.	Bagaimana pelaksanaan hidup bersama dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng selama ini?	Pelaksanaan hidup bersama dalam Sidang Majelis Jemaat berjalan dengan baik. Setiap peserta sidang diberi kesempatan menyampaikan pendapat, kemudian bersama-sama mencari solusi terbaik bagi pelayanan gereja melalui musyawarah.
6.	Menurut bapak/ibu, dalam Sidang Majelis Jemaat apakah setiap peserta sudah menunjukkan sikap saling menghormati pendapat? Jelaskan.	Pada umumnya para peserta sidang telah menunjukkan sikap saling menghargai. Walaupun terdapat perbedaan pendapat, setiap peserta tetap diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangannya sehingga suasana persidangan tetap kondusif.
7	Apa saja kendala yang sering muncul dalam membangun kebersamaan dan kesatuan saat Sidang Majelis Jemaat berlangsung	Kendala yang dihadapi biasanya berasal dari perbedaan pandangan atau cara berpikir setiap peserta. Namun demikian, perbedaan tersebut dapat diatasi melalui musyawarah dan komunikasi yang baik sehingga tidak menimbulkan perpecahan
8.	Bagaimana upaya gereja atau Majelis Jemaat dalam	Majelis Jemaat selalu mengutamakan musyawarah dan memberikan kesempatan

	menerapkan nilai Filipi 2:4–5 dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan bersama?	kepada seluruh peserta untuk menyampaikan pendapat. Setiap keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama demi kepentingan pelayanan gereja dan kesejahteraan jemaat.
9.	Apa harapan bapak/ibu terhadap kehidupan bersama dan pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng di masa mendatang?	Saya berharap kehidupan bersama di GKE Eka Sinta Menteng semakin bertumbuh dalam kasih, persatuan, dan pelayanan. Kiranya setiap anggota majelis terus menjaga kerendahan hati, saling mendukung, dan mengutamakan kepentingan gereja sehingga pelayanan dapat berjalan dengan semakin baik.

Nama: Pdt. Uras Katuju, S.Th.

Jabatan : Ketua Majelis Pekerja Harian (MPH) GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya

Hari/Tanggal : 03 Juni, 1026

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5?	Menurut saya, Filipi 2:4–5 mengajarkan bahwa kehidupan bersama dalam komunitas Kristen harus dibangun di atas kasih, kepedulian, dan kerendahan hati. Setiap orang percaya dipanggil untuk tidak hanya memikirkan kepentingannya sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sesama sebagai wujud kasih Kristus.
2.	Menurut bapak/ibu, apa makna dari tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri tetapi juga	Maknanya ialah setiap anggota jemaat memiliki tanggung jawab untuk saling melayani dan memperhatikan sesama. Kehidupan bergereja tidak boleh berpusat

	kepentingan orang lain dalam kehidupan jemaat?	pada kepentingan pribadi, tetapi diarahkan pada pertumbuhan iman dan kesejahteraan seluruh jemaat
3.	Bagaimana hubungan kerendahan hati dengan kehidupan bersama dalam komunitas Kristen?	Kerendahan hati merupakan dasar yang mempersatukan jemaat. Dengan kerendahan hati, seseorang akan lebih mudah menerima pendapat orang lain, menghindari sikap egois, serta membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan bergereja..
4.	Menurut bapak/ibu, bagaimana teladan Kristus dalam Filipi 2:5 dapat diterapkan dalam kehidupan gereja, khususnya dalam Sidang Majelis Jemaat?	Teladan Kristus diterapkan melalui kepemimpinan yang melayani, bukan menguasai. Dalam Sidang Majelis Jemaat, setiap peserta perlu memiliki hati yang rendah, mau mendengar pendapat orang lain, dan bersama-sama mencari keputusan yang membangun kehidupan gereja.
5.	Bagaimana pelaksanaan hidup bersama dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng selama ini?	Menurut pengamatan saya, pelaksanaan hidup bersama dalam Sidang Majelis Jemaat sudah berjalan dengan baik. Setiap peserta sidang diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, kemudian bersama-sama mencari keputusan yang terbaik melalui musyawarah.
6.	Menurut bapak/ibu, dalam Sidang Majelis Jemaat apakah setiap peserta sudah menunjukkan sikap saling menghormati pendapat? Jelaskan.	Pada umumnya peserta sidang telah menunjukkan sikap saling menghargai. Perbedaan pendapat dipandang sebagai bagian dari dinamika pelayanan, sehingga setiap pandangan tetap didengarkan sebelum keputusan diambil bersama.
7	Apa saja kendala yang sering muncul dalam membangun kebersamaan dan kesatuan saat Sidang Majelis Jemaat berlangsung	Kendala yang sering muncul berasal dari perbedaan karakter, cara berpikir, maupun sudut pandang setiap peserta. Namun, melalui komunikasi yang baik dan semangat persaudaraan, kendala tersebut dapat diselesaikan dengan musyawarah.
8.	Bagaimana upaya gereja atau Majelis Jemaat dalam menerapkan nilai Filipi 2:4–5 dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan bersama?	Majelis Jemaat selalu mengedepankan musyawarah, doa, dan kebersamaan sebelum mengambil keputusan. Nilai-nilai Filipi 2:4–5 diwujudkan melalui sikap saling mendengar, saling menghormati,

		dan mengutamakan kepentingan gereja di atas kepentingan pribadi.
9.	Apa harapan bapak/ibu terhadap kehidupan bersama dan pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng di masa mendatang?	Saya berharap seluruh pelayan dan anggota jemaat terus bertumbuh dalam iman, menjaga persatuan, mengembangkan semangat melayani, serta mempertahankan budaya musyawarah yang berlandaskan kasih Kristus sehingga pelayanan gereja semakin berkembang.

Nama : Pdt. Em. Walter Supa, M.Div.

Jabatan : Pendeta Emeritus GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya

Hari/Tanggal : 31 Mei, 2026

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5?	Menurut saya, hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5 merupakan kehidupan yang dibangun di atas kasih Kristus. Rasul Paulus mengajarkan agar setiap orang percaya memiliki kepedulian terhadap sesama, tidak hidup secara egois, tetapi membangun kehidupan yang saling melayani dan saling menguatkan sebagai satu tubuh Kristus.
2.	Menurut bapak/ibu, apa makna dari tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri tetapi juga kepentingan orang lain dalam kehidupan jemaat?	Makna dari ajaran tersebut adalah setiap warga jemaat harus memiliki kepedulian terhadap kebutuhan sesama. Kehidupan bergereja bukan hanya tentang memenuhi kepentingan pribadi, tetapi juga tentang kesediaan untuk memperhatikan, menolong, dan mendukung orang lain dalam kasih Kristus
3.	Bagaimana hubungan kerendahan hati dengan	Kerendahan hati merupakan dasar kehidupan bersama karena melalui kerendahan hati seseorang mampu

	kehidupan bersama dalam komunitas Kristen?	menghargai orang lain, menerima perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis. Sikap tersebut juga menjadi dasar dalam pelayanan gereja agar setiap pelayan dapat bekerja sama dengan baik.
4.	Menurut bapak/ibu, bagaimana teladan Kristus dalam Filipi 2:5 dapat diterapkan dalam kehidupan gereja, khususnya dalam Sidang Majelis Jemaat?	Teladan Kristus diterapkan dengan cara setiap pelayan gereja memiliki hati yang melayani, bukan mencari kedudukan ataupun kepentingan pribadi. Dalam Sidang Majelis Jemaat, seluruh peserta hendaknya mengutamakan kepentingan gereja dan bersama-sama mencari kehendak Tuhan melalui musyawarah.
5.	Bagaimana pelaksanaan hidup bersama dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng selama ini?	Menurut pengamatan saya, pelaksanaan hidup bersama dalam Sidang Majelis Jemaat telah berjalan dengan cukup baik. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, kemudian keputusan diambil melalui musyawarah sesuai tata gereja yang berlaku.
6.	Menurut bapak/ibu, dalam Sidang Majelis Jemaat apakah setiap peserta sudah menunjukkan sikap saling menghormati pendapat? Jelaskan.	Pada umumnya setiap peserta telah menunjukkan sikap saling menghargai. Walaupun terdapat perbedaan pendapat, hal tersebut dipandang sebagai bagian dari proses bersama untuk memperoleh keputusan yang terbaik bagi pelayanan gereja.
7	Apa saja kendala yang sering muncul dalam membangun kebersamaan dan kesatuan saat Sidang Majelis Jemaat berlangsung	Kendala yang sering muncul adalah adanya perbedaan pandangan dan pengalaman di antara peserta sidang. Namun demikian, melalui komunikasi yang terbuka serta semangat persaudaraan, perbedaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik.
8.	Bagaimana upaya gereja atau Majelis Jemaat dalam menerapkan nilai Filipi 2:4–5 dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan bersama?	Majelis Jemaat senantiasa mengedepankan musyawarah, doa, dan kebersamaan sebelum mengambil keputusan. Nilai-nilai Filipi 2:4–5 diterapkan melalui sikap saling menghormati, saling mendengar, dan mengutamakan kepentingan gereja daripada kepentingan pribadi.

9.	Apa harapan bapak/ibu terhadap kehidupan bersama dan pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng di masa mendatang?	Saya berharap seluruh pelayan dan warga jemaat terus memelihara persatuan, meningkatkan kerendahan hati, serta mengembangkan semangat melayani sesuai teladan Kristus sehingga pelayanan gereja semakin bertumbuh dan menjadi berkat bagi banyak orang.
-----------	--	---

Nama : Pnt. Popi S. Prasatiwi, S.Pd.

Jabatan : Penatua GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya

Hari/Tanggal : 31 Mei, 2026

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5?	Menurut saya, hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5 berarti hidup dalam kasih, saling menghormati, saling mendukung, dan mengutamakan kepentingan bersama. Kehidupan bersama bukan hanya berbicara mengenai hubungan antarindividu, tetapi juga mencerminkan kesatuan sebagai tubuh Kristus dalam kehidupan bergereja
2.	Menurut bapak/ibu, apa makna dari tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri tetapi juga kepentingan orang lain dalam kehidupan jemaat?	Maknanya ialah setiap warga jemaat memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kebutuhan sesama. Kepentingan bersama harus menjadi prioritas sehingga setiap anggota jemaat dapat saling mendukung, menguatkan, dan melayani tanpa membedakan latar belakang maupun kedudukan.
3.	Bagaimana hubungan kerendahan hati dengan kehidupan bersama dalam komunitas Kristen?	Kerendahan hati merupakan dasar penting dalam kehidupan bersama karena melalui sikap tersebut seseorang mampu menerima perbedaan, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam pelayanan. Dengan demikian, hubungan antaranggota

		jemaat akan semakin harmonis dan penuh kasih.
4.	Menurut bapak/ibu, bagaimana teladan Kristus dalam Filipi 2:5 dapat diterapkan dalam kehidupan gereja, khususnya dalam Sidang Majelis Jemaat?	Teladan Kristus diwujudkan melalui sikap melayani, rendah hati, serta mengutamakan kepentingan gereja. Dalam Sidang Majelis Jemaat, setiap peserta perlu membuka diri untuk mendengar pendapat orang lain dan bersama-sama mengambil keputusan yang terbaik bagi pelayanan
5.	Bagaimana pelaksanaan hidup bersama dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng selama ini?	Pelaksanaan hidup bersama dalam Sidang Majelis Jemaat selama ini berjalan dengan baik. Setiap peserta memiliki kesempatan menyampaikan pendapat dan terlibat dalam musyawarah untuk menentukan keputusan yang terbaik bagi pelayanan gereja
6.	Menurut bapak/ibu, dalam Sidang Majelis Jemaat apakah setiap peserta sudah menunjukkan sikap saling menghormati pendapat? Jelaskan.	Pada umumnya para peserta telah menunjukkan sikap saling menghormati. Walaupun terdapat perbedaan pandangan, setiap pendapat tetap didengarkan dan dipertimbangkan sebelum keputusan bersama ditetapkan.
7	Apa saja kendala yang sering muncul dalam membangun kebersamaan dan kesatuan saat Sidang Majelis Jemaat berlangsung	Kendala yang muncul biasanya berkaitan dengan adanya perbedaan cara berpikir, pengalaman, dan pandangan di antara peserta sidang. Namun demikian, melalui komunikasi yang baik dan semangat persaudaraan, perbedaan tersebut dapat diselesaikan secara bersama-sama.
8.	Bagaimana upaya gereja atau Majelis Jemaat dalam menerapkan nilai Filipi 2:4–5 dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan bersama?	Majelis Jemaat terus mengupayakan agar setiap proses musyawarah dilakukan dalam suasana saling menghargai, saling mendengarkan, serta mengutamakan kepentingan bersama. Setiap keputusan diambil melalui musyawarah dengan tetap berpedoman pada tata gereja dan nilai-nilai Firman Tuhan.
9.	Apa harapan bapak/ibu terhadap kehidupan bersama dan pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng di masa mendatang?	Saya berharap seluruh pelayan dan warga jemaat terus memelihara persatuan, memperkuat kebersamaan, serta mengembangkan semangat melayani sesuai dengan teladan Kristus sehingga

		pelayanan gereja semakin bertumbuh dan menjadi berkat bagi banyak orang
--	--	---

Nama : Pdt. Yeptha Tinduh, S.Th.

Jabatan : Pendeta Jemaat GKE Eka Sinta Menteng Palangka Raya

Hari/Tanggal : 03 Juni, 2026

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang hidup bersama berdasarkan Filipi 2:4–5?	Menurut saya, Filipi 2:4–5 menegaskan bahwa kehidupan bersama dalam komunitas Kristen harus berpusat pada Kristus. Rasul Paulus mengajarkan agar setiap orang percaya tidak hanya memikirkan kepentingannya sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan sesama. Kehidupan bersama tersebut diwujudkan melalui kasih, kerendahan hati, saling melayani, dan kesediaan membangun persekutuan yang harmonis sebagai tubuh Kristus.
2.	Menurut bapak/ibu, apa makna dari tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri tetapi juga kepentingan orang lain dalam kehidupan jemaat?	Makna dari ajaran tersebut adalah setiap anggota jemaat dipanggil untuk memiliki kepedulian terhadap sesama. Dalam kehidupan bergereja tidak boleh ada sikap mementingkan diri sendiri, melainkan setiap orang harus bersedia melayani, memperhatikan kebutuhan orang lain, serta mengutamakan kepentingan bersama demi pertumbuhan gereja
3.	Bagaimana hubungan kerendahan hati dengan kehidupan bersama dalam komunitas Kristen?	Kerendahan hati merupakan dasar yang sangat penting dalam kehidupan bersama. Melalui kerendahan hati seseorang mampu menerima perbedaan, menghargai pendapat orang lain, serta membangun relasi yang baik di dalam jemaat. Sikap

		tersebut juga mencerminkan karakter Kristus yang menjadi teladan bagi setiap orang percaya..
4.	Menurut bapak/ibu, bagaimana teladan Kristus dalam Filipi 2:5 dapat diterapkan dalam kehidupan gereja, khususnya dalam Sidang Majelis Jemaat?	Teladan Kristus diterapkan melalui kepemimpinan yang melayani, mengutamakan kepentingan jemaat, serta membangun keputusan bersama berdasarkan kasih dan kerendahan hati. Dalam Sidang Majelis Jemaat setiap peserta diharapkan memiliki hati yang terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain dan bersama-sama mencari kehendak Tuhan bagi gereja
5.	Bagaimana pelaksanaan hidup bersama dalam praktik Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng selama ini?	elaksanaan hidup bersama dalam Sidang Majelis Jemaat selama ini telah berjalan dengan baik. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan terlibat dalam proses musyawarah sebelum keputusan bersama ditetapkan. Proses tersebut mencerminkan semangat kebersamaan dalam pelayanan gereja.
6.	Menurut bapak/ibu, dalam Sidang Majelis Jemaat apakah setiap peserta sudah menunjukkan sikap saling menghormati pendapat? Jelaskan.	Pada umumnya setiap peserta telah menunjukkan sikap saling menghormati. Walaupun terdapat perbedaan pendapat, seluruh peserta tetap diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan masing-masing sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil musyawarah bersama
7	Apa saja kendala yang sering muncul dalam membangun kebersamaan dan kesatuan saat Sidang Majelis Jemaat berlangsung	Kendala yang sering muncul adalah adanya perbedaan karakter, pengalaman, dan cara berpikir setiap peserta sidang. Selain itu, kepentingan pribadi terkadang masih memengaruhi cara seseorang memandang suatu persoalan. Namun, melalui komunikasi yang baik serta semangat persaudaraan, kendala tersebut dapat diatasi bersama
8.	Bagaimana upaya gereja atau Majelis Jemaat dalam menerapkan nilai Filipi 2:4–5	Majelis Jemaat senantiasa mengedepankan doa, musyawarah, dan semangat kebersamaan sebelum mengambil keputusan. Nilai Filipi 2:4–5

	dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan bersama?	diwujudkan melalui sikap saling menghargai, saling mendengarkan, mengutamakan kepentingan gereja, serta bersama-sama mencari keputusan yang membawa damai dan membangun kehidupan jemaat.
9.	Apa harapan bapak/ibu terhadap kehidupan bersama dan pelaksanaan Sidang Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng di masa mendatang?	Saya berharap kehidupan bersama di GKE Eka Sinta Menteng semakin bertumbuh dalam kasih, persatuan, dan semangat pelayanan. Kiranya setiap anggota majelis maupun warga jemaat terus meneladani Kristus dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga setiap keputusan yang diambil benar-benar menjadi berkat bagi gereja dan memuliakan Tuhan

LAMPIRAN HASIL SIDANG MAJELIS



GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (ANGGOTA PGI) KALIMANTAN EVANGELICAL CHURCH (MEMBER OF CCI)

Badan Hukum:

Kep. Gub. Jend. No. 23 LN No. 217 tgl. 24-04-1937;
Kep. Dirjen Bimas Kristen Protestan Depag RI No. 32 tgl. 03-02-1988.
NPWP: 01.222.297.2 – 731.000

MAJELIS RESORT PALANGKA RAYA

Jl. Diponegoro No. 3 Palangka Raya 73112 Kalimantan Tengah, Indonesia
Email: mrgkepry@gmail.com

SURAT KEPUTUSAN

MAJELIS PEKERJA HARIAN RESORT GKE PALANGKA RAYA
Nomor: 19/MPHR-GKE-PKY/KEP/03/2026

TENTANG

PENGESAHAN PROGRAM KERJA DAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA
MAJELIS JEMAAT GKE EKA SINTA MENTENG TAHUN 2026

Majelis Pekerja Harian Resort GKE Palangka Raya

- Menimbang** :
1. bahwa Jemaat GKE Eka Sinta Menteng telah melaksanakan persidangan Jemaat GKE Eka Sinta Menteng Tahun 2026 yang menghasilkan Program Kerja dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng untuk Tahun 2026.
 2. bahwa Program Kerja dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng Tahun 2026 perlu mendapat pengesahan yang ditetapkan dengan surat keputusan MPH Resort GKE Palangka Raya.
- Mengingat** :
1. Tata Gereja, Gereja Kalimantan Evangelis (GKE).
 2. Peraturan GKE Nomor 15 Tahun 2022 tentang Persidangan GKE.
 3. Peraturan GKE Nomor 16 Tahun 2022 tentang Tugas Wewenang dan Tanggung jawab Majelis Jemaat, Majelis Resort dan Majelis Sinode GKE.
 4. Peraturan GKE Nomor 21 Tahun 2022 tentang Tata Kelola Keuangan dan Aset GKE.
- Memperhatikan** :
1. Keputusan Persidangan Jemaat GKE Eka Sinta Menteng tanggal 21 Februari 2026.
 2. Surat MPH Jemaat GKE Eka Sinta Menteng Nomor : 59/MPH.MJ-GKE-ESM/U.II/3/2026 tanggal 20 Maret 2026

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
1. Keputusan MPH Resort GKE Palangka Raya Tentang Pengesahan Program Kerja, Anggaran Pendapatan dan Belanja Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng Tahun 2026.
- Kesatu** :
- a. Mengesahkan Program Kerja, Anggaran Pendapatan dan Belanja Majelis Jemaat GKE Eka Sinta Menteng Tahun 2026 sebagaimana terlampir, dengan kesimpulan dan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Anggaran Pendapatan sebesar Rp.1.499.893.350,- (Satu miliar empat ratus sembilan puluh sembilan juta delapan ratus sembilan puluh tiga ribu tiga ratus lima puluh rupiah)
 - b. Anggaran Belanja sebesar Rp.1.499.893.350,- (Satu miliar empat ratus sembilan puluh sembilan juta delapan ratus sembilan puluh tiga ribu tiga ratus lima puluh rupiah)
 - c. Setiap akhir bulan, laporan realisasi keuangan disampaikan kepada jemaat dan dibuat/dibacakan dalam warta jemaat dan disampaikan kepada MPH Resort GKE Palangka Raya.
 - d. Membuat Laporan Pertanggungjawaban keuangan tahunan kepada Sidang Majelis Jemaat dan seterusnya kepada MPH Resort GKE Palangka Raya.
- Kedua** :
1. Surat Keputusan ini berlaku surut sejak tanggal 1 Januari 2026 sampai dengan tanggal 31 Desember 2026.
- Ketiga** :
1. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Kepada Yth :
MPH Jemaat GKE Eka Sinta Menteng
Di Palangka Raya

Ditetapkan di : Palangka Raya
Pada tanggal : 25 Maret 2026

**MAJELIS PEKERJA HARIAN
RESORT GKE PALANGKA RAYA**

Pdt. Dr. Yurnadie, M.Th. Ketua
Pnt. Denie Sien Sekretaris

Tembusan Kepada Yth :
1. BPP Resort GKE Palangka Raya
2. Arsip

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Wawancara dengan Pendeta Em. Walter Supa, M.Div dan penetua Popi S. Prasatiwi, S.Pd



Wawancara dengan Pendeta Yeptha Tinduh, S.Th



Wawancara dengan Pendeta Uras Katuju, S.Th.



Wawancara dengan Penetua Denie sien

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palankaraya2010@gmail.com

Nama Mahasiswa/ NIM

Esterika Wulandari (223227080)

Judul Skripsi

Pandangan Teologis Filipi 2:4-5 Tentang Hidup Bersahaja dan Implikasinya dalam Kehidupan jemaat GKE Eka Sinta menteng

Program Studi/ Jurusan

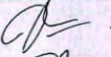
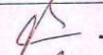
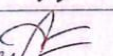
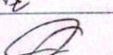
: Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing I

Prof. Telhalla, M.Th., D.Th.

NIP Dosen

19 7606 26 260507 2604

NO	HARI/TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	26/1-2020	latur belakang, ramasan, tujuan, foto di portajan		
2	9/2 - 2016	Pubi Baku murel & ^{Tari} ~~Agensi~~ ^{Agensi} ~~Agensi~~ ^{Agensi}		
3	11/2 - 2016	~~Agensi~~ ^{Agensi} ~~Agensi~~ ^{Agensi}		
4	12/2 - 2016	Propail Dji istich		
5	12/2 - 2016	all		
6	11/6 - 2016	pobri Hesi & pubei		
7	18/6 - 2016	Pobri Hesi & pubei lelit Hesi & pubei		
8	22/6 - 2016	laurt aji - Shiji		

Palangka Raya, ... 2025
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Liato, M. Th

Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

**LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Nama Mahasiswa/ NIM : Esterka Wulan dari (223221080)
Judul Skripsi : Pandangan Teologis Filipi 2:4-5 tentang Hidup Bersama dan Implementasinya dalam kehidupan jemaat GME Eka Sinta Menteng
Program Studi/ Jurusan : Teologi/ Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing II : Reunhard Malau, M.Th
NIP Dosen : 198909192019037077

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	09 Feb 2026	Latihan bab I, khususan masalah, perbaikan bab II, perbaikan sistematika penulisan		
2		Perbaikan bab III		
3	23 April 2026	Hidup Eka Sinta Menteng yang terjadi di sekitar komunitas orang percaya mengenai hidup bersama		
4		masalah hidup bersama di jemaat GME Eka Sinta Menteng		
5		Bahas bab periklanan, terdapat untuk melihat mana yang belum di hitung oleh peneliti sebelumnya		
6		Bab 1 akan untuk menjelaskan awal hidup bersama di dalam Filipi 2		
7	13 Feb 2026	penulisan footnote, analisa teks di bab 2, margin halaman, penulisan istilah asing, penulisan daftar pustaka, jumlah referensi		
8		Acc 4 seminar proposal		

Palangka Raya, ... 2025
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:

*j) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

